



PERSPEKTIF TERKINI DUNIA PENDIDIKAN

ISU- ISU MUTAKHIR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Dr. Yetty Morelent, M.Hum., dkk



PERSPEKTIF TERKINI DUNIA PENDIDIKAN

**ISU-ISU MUTAKHIR DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PERSPEKTIF TERKINI DUNIA PENDIDIKAN

ISU-ISU MUTAKHIR DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Dr. Yetty Morelent, M.Hum
Dr. Syofiani, M.Pd
Fauziati, M.Pd
Melia Mardi, M.Pd
Isesma Zurita, M.Pd
Frida Nur Lestari, M.Pd
Yasmanelly, M.Pd
Desmimi Eka Putri, S.Pd



PENERBIT BASHAEDU
CV. BASHA INSPIRASI GEMILANG

PERSPEKTIF TERKINI DUNIA PENDIDIKAN

ISU-ISU MUTAKHIR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Copyright © Yetty Morelent, Syofiani, Fauziati, Melia Mardi, Isesma Zurita,
Frida Nur Lestari, Yasmanelly, Desmimi Eka Putri, 2026

Penulis	: 1.Dr. Yetty Morelent, M.Hum. 2.Dr. Syofiani, M.Pd. 3.Fauziati, M.Pd. 4.Melia Mardi, M.Pd. 5.Isesma Zurita, M.Pd. 6.Frida Nur Lestari, M.Pd. 7.Yasmanelly, M.Pd. 8.Desmimi Eka Putri, S.Pd.
Judul	: Perspektif Terkini Dunia Pendidikan Isu-Isu Mutakhir dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
Editor	: Ria Agustina, S.Pd., M.Pd.
Penyunting	: Ria Agustina, S.Pd., M.Pd.
Desain Sampul dan Tata Letak	: Arsad Nursy, S.Pi.
Ukuran	: 14,8 x 21 cm
Halaman	: V + 276
ISBN	: 978-634-05-1955-6
Publikasi	: Padang: Bashaedu, 2026

Cetakan, Mei 2026

Penerbit: **PENERBIT BASHAEDU**

Anggota IKAPI: 086/SBA/2026

Redaksi :

Jl. Bali H.15/a. Kelurahan Ulak Karang
Utara. Kecamatan Padang Utara. Kota
Padang. Provinsi Sumatera Barat

Website : www.bashaedu.com

Email : official.bashaedu@gmail.com

PENERBIT BASHAEDU



KATA PENGANTAR

Pembelajaran merupakan proses yang terus berkembang mengikuti tantangan zaman. Para pendidik dituntut tidak hanya menguasai materi secara teoritis, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial, budaya, teknologi, dan ekologis yang melingkupi dunia pendidikan. Buku ini hadir untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai isu-isu mutakhir dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era global dan digital.

Buku ini menghadirkan enam topik utama yang saling terhubung: Buku ini mengintegrasikan enam topik utama yang relevan dan mendesak dalam konteks pembelajaran masa kini, yaitu: (1) Globalisasi dan Identitas Bahasa Indonesia; (2) Isu Kesenjangan Pendidikan dan Aksesibilitas; (3) Isu Evaluasi Pembelajaran; (4) *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran Bahasa; (5) Riset dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra; serta (6) Isu Keberlanjutan dalam Pembelajaran Sastra.

Setiap topik disajikan melalui pendekatan berbasis kasus dan pembelajaran berbasis proyek, menggabungkan landasan teoretis dengan contoh-contoh konkret, perspektif multi-stakeholder, serta studi kasus aplikatif. Dengan demikian, diharapkan tidak sekadar menerima pengetahuan, tetapi menjadi pemikir yang kritis, reflektif, dan mampu mengintegrasikan teori dengan realitas lapangan. Penyusunan buku ini melibatkan riset mendalam dengan melibatkan literatur kontemporer dan refleksi pengalaman praktis pendidikan di berbagai konteks Indonesia.

Semoga buku ini dapat menjadi referensi bermanfaat bagi mahasiswa, pendidik, dan pemangku kepentingan dalam memahami dan merespons isu-isu mutakhir pembelajaran. Diharapkan buku ini membentuk generasi pendidik yang tidak hanya berpengetahuan mendalam, tetapi juga visioner, dengan komitmen teguh terhadap keadilan dan keberlanjutan pendidikan.

Padang, Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Topik I Globalisasi Dan Identitas Bahasa Indonesia	1
Tujuan Pembelajaran	1
Pendahuluan	1
A. Landasan Teoretis: Globalisasi dan Identitas Bahasa Indonesia	3
B. Dinamika dan Eksistensi Bahasa Indonesia	6
C. Benturan Bahasa di Era Global dan Digital	9
D. Sikap Bahasa (<i>Language Attitude</i>) Masyarakat Indonesia	13
E. Kebijakan Bahasa dan Strategi Ketahanan Jati Diri Bangsa	16
F. Evaluasi Komprehensif dan Studi Kasus Lanskap Linguistik	20
G. Lembar Evaluasi dan Proyek Mahasiswa	23
Rangkuman	27
Latihan Soal	29
Daftar Pustaka	33
Topik II Isu Kesenjangan Pendidikan dan Aksesibilitas	35
Tujuan Pembelajaran	35
Pendahuluan	35
A. Kesenjangan Pendidikan: Konsep dan Teori	36
B. Aksesibilitas Pendidikan	48
C. Aksesibilitas Geografis	48
D. Faktor-Faktor Penyebab Kesenjangan Pendidikan	52
E. Dampak Kesenjangan Pendidikan	55
F. Berbagai Perspektif tentang Kesenjangan Pendidikan	58
G. Solusi dan Upaya Mengatasi Kesenjangan Pendidikan	62
Rangkuman	67
Latihan Soal	68
Daftar Pustaka	72
Topik III Isu Evaluasi Pembelajaran	74
Tujuan Pembelajaran	74
Pendahuluan	74
A. Pengertian dan Definisi Evaluasi Pembelajaran	75

B. Evaluasi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan.....	83
C. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran	85
D. Prinsip-Prinsip Evaluasi yang Ideal.....	89
E. Isu-Isu Utama dalam Evaluasi Pembelajaran	91
F. Teknologi dan Kecerdasan Buatan dalam Evaluasi	100
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Evaluasi	101
H. Evaluasi Karakter dan Ranah Afektif	103
I. Kesenjangan Digital dan Keadilan Evaluasi	104
J. Reformasi Evaluasi Pembelajaran	106
K. Integrasi Teknologi yang Etis dalam Evaluasi	113
Rangkuman	115
Latihan Soal	117
Daftar Pustaka	121
Topik IV <i>Artificial Intelligence (Ai)</i> dalam Pembelajaran Bahasa	124
Tujuan Pembelajaran	124
Pendahuluan.....	124
A. Landasan Teoretis Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Bahasa	126
B. Landasan Filosofis.....	131
C. Peran AI dalam Pengembangan Keterampilan Berbahasa.....	135
D. Implementasi AI dalam Pembelajaran Bahasa di Kelas	141
E. Media Dan Aplikasi Ai Untuk Pembelajaran Bahasa.....	145
F. Etika, Tantangan, Dan Risiko Penggunaan AI dalam Pendidikan	151
G. Strategi Guru Mengintegrasikan AI Dalam Pembelajaran Bahasa	156
H. Masa Depan AI Dalam Pembelajaran Bahasa	162
Rangkuman	168
Latihan Soal	170
Daftar Pustaka	174
Topik V Riset Dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra	175
Tujuan Pembelajaran	175
Pendahuluan.....	175
A. Landasan Teoretis Riset dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra.....	176
B. Hakikat Riset dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra	183

C. Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra	188
D. Metodologi Riset dan Inovasi	194
E. Isu-Isu Krusial dalam Riset dan Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra	198
F. Opini Multistakeholder Tentang Riset dan Inovasi Pembelajaran Bahasa	202
Rangkuman	207
Latihan Soal	209
Daftar Pustaka	213
Topik VI Isu Keberlanjutan dalam Pembelajaran Sastra	216
Tujuan Pembelajaran	216
Pendahuluan.....	216
A. Teori-Teori Pendukung Keberlanjutan dalam Pembelajaran Sastra	218
B. Isu-Isu Mutakhir dalam Pembelajaran Sastra	232
C. Perspektif dan Opini Berbagai Pihak	246
D. Contoh-Contoh Konkret Implementasi.....	255
Rangkuman	262
Latihan Soal	264
Daftar Pustaka	269

TOPIK I

GLOBALISASI DAN IDENTITAS BAHASA INDONESIA



Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan fenomena globalisasi dan dampaknya terhadap identitas bahasa Indonesia, menganalisis dinamika dan eksistensi bahasa Indonesia di era digital, mengevaluasi benturan bahasa dalam konteks global, memahami sikap bahasa (*Language Attitude*) masyarakat Indonesia, mengintegrasikan kebijakan bahasa dan strategi ketahanan jati diri bangsa, melakukan evaluasi komprehensif dan studi kasus terkait lanskap linguistik, serta mengembangkan lembar evaluasi dan proyek mahasiswa untuk penguatan identitas bahasa dalam menghadapi tantangan globalisasi abad ke-21.

Pendahuluan

Globalisasi pada hakikatnya adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, namun dampaknya terhadap ketahanan jati diri bangsa, yang terepresentasikan melalui bahasa, memerlukan sikap kritis dan rekayasa sosial yang matang dari dunia pendidikan. Saat ini, bahasa Indonesia menghadapi sebuah paradoks yang cukup tajam. Secara yuridis kedudukannya sangat kuat sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan. Namun secara fungsional di ruang publik, akademik, dan literasi digital, bahasa Indonesia kerap mengalami kekalahan subordinatif akibat kuatnya imperialisme linguistik dan sindrom inferioritas

yang menjangkiti masyarakat. Fenomena komodifikasi bahasa asing di ruang publik serta maraknya budaya campur kode (*code-mixing*) di kalangan generasi muda digital menjadi bukti nyata bahwa bahasa Indonesia sedang mengalami krisis kebanggaan.

Lebih memprihatinkan lagi, derasny arus bahasa dan budaya global ini perlahan meminggirkan kosakata lokal yang sarat akan kearifan ekologis. Sastra lisan warisan leluhur yang menyimpan tata nilai keselarasan alam dan etika sosial, seperti kekayaan filosofis dalam Kaba di Minangkabau, semakin jarang diadopsi ke dalam bahan ajar modern, sehingga generasi penerus berisiko tercerabut dari akar budaya dan kesadaran lingkungan mereka. Berangkat dari kegelisahan tersebut, buku ini hadir dengan menawarkan paradigma baru dalam pembelajaran sosiolinguistik.

Buku ini tidak sekadar mengajak mahasiswa menghafal kaidah tata bahasa baku, melainkan menantang mereka untuk menjadi pemikir yang peka terhadap realitas sosial bahasanya. Pendekatan yang digunakan memadukan *Case-Based Learning* dan *Project-Based Learning*, di mana kajian teoretis tentang kebijakan bahasa langsung dibenturkan dengan isu-isu mutakhir seperti ekopedagogi, pelestarian kearifan lokal, hingga fenomena wajah bahasa di ruang publik (*Linguistic Landscape*). Dengan cara ini, mahasiswa diharapkan mampu merumuskan strategi ketahanan linguistik yang adaptif, merevitalisasi leksikon lokal ke dalam bahasa persatuan, serta mengembalikan marwah bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan yang berwibawa (Morelent et al., 2024; Syofiani, 2020b).

A. Landasan Teoretis: Globalisasi dan Identitas Bahasa Indonesia

1. Definisi dan Karakteristik Globalisasi

Globalisasi bukan sekadar proses ekonomi atau teknologi, melainkan sebuah fenomena sosial kompleks yang mengaburkan batas-batas geografis dan kultural. Merujuk pada teori *Time-Space Compression* (Kompresi Ruang dan Waktu) dari Harvey (2012), globalisasi mempercepat laju pergerakan manusia, barang, dan informasi sedemikian rupa sehingga dunia terasa semakin kecil. Karakteristik utama globalisasi pada isu mutakhir saat ini adalah hiperkonektivitas digital, di mana arus informasi global mampu mendikte tren linguistik secara real-time, menciptakan sebuah "budaya pop global" yang sering menabrak batas-batas budaya lokal. Sebagai contoh konkret, seorang remaja di berbagai wilayah di Indonesia dapat dengan mudah mengadopsi kosakata slang bahasa Inggris dari platform media sosial seperti *TikTok* hanya dalam hitungan jam setelah tren tersebut viral secara global. Kosakata seperti "*literally*", "*FOMO*", atau "*aesthetic*" seolah menjadi bahasa ibu kedua bagi mereka, menembus batas-batas geografis negara dengan sangat cepat tanpa adanya penyaring kultural.

2. Konsep Identitas Nasional dalam Tinjauan Kebahasaan

Identitas nasional pada hakikatnya adalah konstruksi sosial yang mengikat keberagaman menjadi satu kesatuan, dan dalam konteks keindonesiaan, bahasa merupakan instrumen utamanya (Syofiani et al., 2019). Anderson (2020) melalui teorinya *Imagined Communities* (Komunitas Terbayang) menegaskan bahwa sebuah bangsa dibentuk melalui "imajinasi" kebersamaan yang salah satunya diikat kuat oleh bahasa cetak atau bahasa nasional. Hal ini selaras dengan pandangan Sutan Takdir Alisjahbana (1986) yang secara tegas menyatakan,

"Bahasa menunjukkan bangsa. Hilang bahasa, lenyaplah bangsa itu dari peta peradaban." Sayangnya, isu mutakhir dalam dunia pendidikan saat ini menunjukkan terjadinya proses dekulturnasi.

Banyak institusi pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, yang lebih bangga melabeli programnya dengan bahasa asing, seperti *Bilingual Class* atau International Program, demi mengejar prestise. Fenomena ini secara tidak sadar menanamkan pola pikir bahwa bahasa Indonesia kurang pantas untuk konteks akademik bertaraf global. Contoh konkretnya dapat dilihat dari banyaknya tugas akhir, tesis, atau disertasi mahasiswa yang judulnya sengaja disisipi istilah asing agar terdengar lebih ilmiah, padahal padanan kata baku dalam bahasa Indonesia sudah tersedia di KBBI, misalnya penggunaan istilah *ecocriticism* alih-alih ekokritik, atau *gadget* alih-alih gawai.

3. Bahasa sebagai Cermin Budaya dan Karakter Bangsa

Bahasa bukanlah sekadar ruang hampa yang berisi daftar kata, melainkan sebuah entitas yang merekam kearifan ekologis, tata krama, dan filosofi hidup para penuturnya (Syofiani, 2020a; Morelent et al., 2022a). Hipotesis Relativitas Linguistik dari Sapir (1929) & Whorf (1956) menyatakan bahwa struktur sebuah bahasa sangat memengaruhi cara penuturnya memahami dan memandang dunia. Oleh karena itu, jika struktur bahasa berubah atau digantikan oleh bahasa asing, cara pandang dan karakter bangsa tersebut niscaya akan ikut bergeser.

Sebagai contoh konkret, di dalam bahasa dan sastra lisan masyarakat lokal seperti kearifan ekologis dan sosial yang tertuang dalam sastra Kaba di Minangkabau terdapat filosofi mendalam dan tingkatan bahasa lisan (*kato nan ampek*) yang sangat memperhatikan kepada siapa seseorang berbicara (Morelent et al., 2022a). Ada etika kesantunan dan relasi harmonis dengan alam yang terajut erat di dalamnya. Ketika generasi muda lebih sering menggunakan bahasa asing atau

bahasa gaul internet yang sifatnya lugas dan tanpa batas (*borderless*), nilai-nilai kesantunan, hierarki penghormatan lokal, dan kepekaan terhadap lingkungan ekologis tersebut perlahan-lahan mulai memudar.

4. Tinjauan Opini Berbagai Kalangan

Diskursus mengenai dampak globalisasi terhadap identitas bahasa Indonesia memunculkan polarisasi pandangan dari berbagai kalangan. Masyarakat umum dan pelaku industri sering kali memandang globalisasi secara pragmatis, di mana penguasaan bahasa Inggris dan penggunaannya dalam percakapan sehari-hari dianggap sebagai simbol modernitas, penanda kelas sosial menengah ke atas, dan alat peningkatan daya saing karier. Sebaliknya, para pemerhati sastra dan budaya bersikap sangat skeptis dan khawatir, melihat globalisasi bahasa ini sebagai bentuk kolonialisasi gaya baru. Keterasingan generasi muda dari sastra lokal dipandang sebagai krisis karakter bangsa yang serius. Di sisi lain, dunia pendidikan, khususnya para guru dan dosen, kerap mengalami dilema pedagogis.

Mereka dituntut mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun pada saat yang sama dihadapkan pada kenyataan bahwa kemampuan sintaksis dan minat baca siswa terhadap teks-teks berbahasa Indonesia menurun drastis akibat kalah bersaing dengan konten global. Sementara itu, kalangan mahasiswa cenderung menganut sikap glokalisasi parsial. Mereka menyadari pentingnya berwawasan global melalui penguasaan bahasa asing, tetapi juga kerap menjadikan pencampuran bahasa (*code-mixing*) sebagai subkultur dan identitas pergaulan mereka di lingkungan kampus. Berdasarkan kajian teori, realita sosial, dan ragam pandangan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dilawan dengan sekadar sikap menutup diri atau xenofobia linguistik. Sebaliknya, arus ini harus dikelola dengan strategi

ketahanan linguistik yang matang.

Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah, yang di dalamnya menyimpan kekayaan kearifan lokal dan etika sosial, harus direvitalisasi tidak hanya sebagai alat komunikasi fungsional, tetapi sebagai bentuk kebanggaan intelektual. Degradasi identitas nasional yang terjadi saat ini bukan murni disebabkan oleh kuatnya penetrasi bahasa asing, melainkan juga akibat lemahnya rekayasa sosial dalam memposisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang relevan, dinamis, dan bergengsi dalam diskursus ilmu pengetahuan mutakhir. Oleh karena itu, pendidikan bahasa ke depan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam wadah kemodernan, sehingga identitas kebahasaan bangsa tidak tergerus dan sekadar menjadi artefak sejarah di tengah pusaran globalisasi.

B. Dinamika dan Eksistensi Bahasa Indonesia

1. Tinjauan Historis dan Teori Perencanaan Bahasa

Eksistensi bahasa Indonesia tidak terlepas dari proses rekayasa sosial dan politik yang panjang. Dalam kajian sosiolinguistik, proses ini merujuk pada teori Perencanaan Bahasa (*Language Planning*) yang dikemukakan oleh Haugen (1959). Haugen membagi perencanaan bahasa ke dalam empat tahapan: pemilihan norma, kodifikasi, implementasi, dan elaborasi. Pemilihan bahasa Melayu sebagai akar bahasa Indonesia pada Sumpah Pemuda 1928 adalah bentuk nyata dari tahap 'pemilihan norma' yang sangat demokratis, menghindari dominasi bahasa Jawa yang secara demografis lebih besar. Mengutip pernyataan Moeliono (1985), "Bahasa Indonesia adalah bahasa yang secara artifisial dikembangkan untuk menjadi peranti pemersatu, yang melampaui sekat-sekat etnisitas." Sebagai contoh konkret dari tahap kodifikasi dan elaborasi, kita dapat melihat evolusi ejaan dari Ejaan Van Ophuijsen, Ejaan

Republik (Soewandi), EYD, hingga kini menjadi Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD Edisi V), yang terus diperbarui untuk mengakomodasi serapan kosa kata baru dari bahasa daerah maupun asing.

2. Isu Mutakhir: Kedudukan Bahasa Indonesia di Tengah Ekosistem Pembelajaran Digital

Secara yuridis, kedudukan bahasa Indonesia sangat kuat sebagai bahasa nasional (lambang kebanggaan dan identitas) serta bahasa negara (bahasa pengantar resmi). Namun, isu mutakhir yang muncul di era digital menunjukkan adanya pergeseran fungsional, terutama dalam ekosistem pembelajaran dan literasi digital. Arus informasi yang masif memaksa bahasa Indonesia bersaing ketat dengan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan modern, muncul fenomena di mana mahasiswa atau peserta didik lebih mudah menemukan sumber referensi, jurnal, atau tutorial video (seperti di *YouTube* atau *Massive Open Online Courses*) dalam bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia yang komprehensif.

Contoh konkretnya adalah kesulitan penerjemahan istilah-istilah mutakhir dalam bidang teknologi dan sains ekologis. Ketika mahasiswa meneliti tentang *ecopedagogy* atau *sustainable development*, literatur berbahasa Indonesia sering kali tertinggal dalam memutakhirkan padanan kata yang tepat dan berterima, sehingga peserta didik cenderung langsung menggunakan istilah asing tersebut dalam karya ilmiah mereka. Hal ini perlahan menggerus fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa penghelai ilmu pengetahuan.

3. Tinjauan Opini Berbagai Kalangan terhadap Vitalitas Bahasa Indonesia

Dinamika dan daya hidup (vitalitas) bahasa Indonesia saat ini memantik berbagai opini dari lintas kalangan. Di mata masyarakat umum, bahasa Indonesia dipandang secara fungsional-pragmatis; eksistensinya dianggap aman karena masih digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, meski sering kali dicampuradukkan dengan bahasa daerah dan bahasa asing. Namun, bagi para pemerhati bahasa dan sosiolinguistik, kondisinya cukup mengkhawatirkan. Mereka beropini bahwa meskipun jumlah penuturnya meningkat, mutu penggunaannya justru menurun drastis, terbukti dari maraknya pelanggaran tata bahasa di media massa dan ruang publik. Di sektor pendidikan, para guru dan dosen menghadapi tantangan pedagogis yang berat.

Mereka mengeluhkan mahasiswa yang terbiasa dengan ragam bahasa lisan di media sosial (seperti *WhatsApp* atau *TikTok*) sering kali gagal beralih (*code-switching*) ke ragam bahasa tulis formal saat menyusun esai atau tugas akhir. Sementara itu, di kalangan mahasiswa, terdapat opini bahwa bahasa Indonesia baku terlalu kaku dan membatasi ekspresi. Mereka menganggap bahwa dalam era global, keluwesan berbahasa termasuk mencampur bahasa agar terdengar lebih trendi adalah bentuk adaptasi, bukan bentuk ancaman terhadap eksistensi bahasa. Berdasarkan tinjauan historis, isu pembelajaran mutakhir, dan keragaman opini di atas, dapat ditarik simpulan bahwa eksistensi bahasa Indonesia secara kuantitas tidak sedang berada di ambang kepunahan, melainkan sedang mengalami krisis identitas fungsional secara kualitas.

Dinamika yang terjadi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sangat dihormati dalam teks sejarah dan undang-undang, tetapi kerap diabaikan marwahnya dalam praktik intelektual dan pergaulan global. Sikap adaptif memang diperlukan agar bahasa tidak tertinggal zaman, namun adaptasi

tersebut harus dibarengi dengan daya cipta leksikal yang kuat dari para penuturnya. Jika dunia pendidikan, sastra, dan masyarakat tidak secara aktif memproduksi pengetahuan mutakhir mulai dari sains hingga kritik budaya dan ekologi dalam bahasa Indonesia yang berkualitas, maka bahasa Indonesia perlahan hanya akan menjadi bahasa pengantar di ranah domestik, dan kehilangan otoritasnya di mimbar akademik global.

C. Benturan Bahasa di Era Global dan Digital

1. Tinjauan Teori: Imperialisme Linguistik dan Modal Simbolik

Benturan antara bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing di era global dapat dibedah menggunakan teori Imperialisme Linguistik (*Linguistic Imperialism*) yang dicetuskan oleh Robert Phillipson (1992). Teori ini berargumen bahwa dominasi bahasa Inggris di seluruh dunia bukanlah sebuah fenomena alamiah, melainkan hasil dari hegemoni politik, ekonomi, dan budaya yang secara terstruktur menempatkan bahasa tersebut pada hierarki teratas. Hal ini sejalan dengan konsep Modal Simbolik dari sosiolog Pierre Bourdieu, di mana penguasaan bahasa asing dianggap sebagai aset atau modal kultural yang memberikan prestise dan akses menuju kelas sosial yang lebih tinggi.

Mengutip pernyataan Phillipson (1992, hlm. 47), "Kemajuan bahasa Inggris bukanlah proses alami, melainkan didorong oleh kekuatan politik, ekonomi, dan budaya yang bermuara pada peminggiran bahasa-bahasa lokal." Sebagai contoh konkret di lapangan, banyak perusahaan multinasional di Indonesia yang mensyaratkan kelancaran berbahasa Inggris secara aktif untuk posisi manajerial tingkat menengah ke atas, meskipun operasional sehari-hari pekerjaan tersebut sepenuhnya

dilakukan di dalam negeri dan berinteraksi dengan sesama pekerja lokal.

2. Fenomena Pergeseran Bahasa di Ruang Digital dan Media Sosial

Isu mutakhir yang paling masif terjadi saat ini adalah fenomena hibridisasi bahasa di ruang digital. Interaksi di media sosial seperti *X (Twitter)*, *TikTok*, dan *Instagram* melahirkan budaya campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*) yang ekstrem, melampaui batas kewajaran gramatikal. Ruang digital menciptakan komunitas tanpa batas wilayah yang memiliki konvensi bahasanya sendiri, sering kali merusak kaidah sintaksis bahasa Indonesia baku demi mengejar efisiensi pengetikan atau tren pergaulan global. Contoh konkret dari fenomena ini adalah maraknya penggunaan istilah *Indoglish* (Indonesia-English) di kalangan pembuat konten (*content creator*), di mana frasa bahasa Indonesia digabung dengan imbuhan atau struktur bahasa Inggris, seperti penggunaan kata "*jujurly*" (gabungan dari kata jujur dan sufiks -ly), "*prefer* yang ini sih", atau "*nge-stalk*". Percampuran yang masif ini pada akhirnya membuat generasi muda digital (*digital native*) mengalami kebingungan linguistik saat dituntut untuk menulis dokumen resmi atau esai akademik murni dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. Isu Mutakhir dalam Pembelajaran: Peminggiran Kearifan Ekologis dalam Sastra Anak

Benturan bahasa di era global ini juga membawa dampak turunan yang serius terhadap dunia pendidikan, khususnya terkait peminggiran nilai-nilai ekopedagogi dan kearifan lokal dalam bacaan siswa. Ketika bahan ajar, buku pelengkap, atau sastra anak lebih banyak mengadopsi atau menerjemahkan mentah-mentah literatur global, peserta didik perlahan

tercerabut dari akar budayanya sendiri. Kosakata bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang kaya akan nuansa penghormatan terhadap alam mulai tergeser oleh istilah-istilah global yang terstandarisasi namun nirrasa kultural.

Sebagai contoh konkret, dalam tradisi sastra lisan atau Kaba di Minangkabau, terdapat konsep pembagian ruang ekologis yang sangat spesifik dan sarat makna pelestarian, seperti rimbo larangan (hutan yang dilindungi secara adat dan tidak boleh dirusak) atau rimbo piaraan. Namun, dalam buku-buku cerita anak modern yang *heavily* dipengaruhi diksi terjemahan global, konsep-konsep kearifan ekologis tersebut sering kali disederhanakan secara reduktif menjadi sekadar "hutan" atau "*jungle*", sehingga nilai moral tentang tata kelola lingkungan dan etika ekologis warisan leluhur gagal diwariskan kepada peserta didik.

4. Tinjauan Opini Berbagai Kalangan

Merespons benturan bahasa yang terjadi secara eksponensial ini, bermunculan beragam opini dari berbagai lapisan masyarakat. Di kalangan masyarakat umum dan praktisi bisnis, fenomena percampuran bahasa asing dianggap wajar dan merupakan bentuk keluwesan dalam menghadapi tuntutan globalisasi; mereka beropini bahwa bahasa sejatinya hanyalah alat komunikasi pragmatis yang harus terus beradaptasi. Di sisi lain, para pemerhati bahasa, budayawan, dan sosiolinguis menyuarkan kekhawatiran yang mendalam. Mereka berpendapat bahwa pembiaran terhadap rusaknya tatanan bahasa akan berujung pada hilangnya nalar logis bangsa dan matinya kearifan-kearifan ekologis lokal yang tersimpan dalam kosakata warisan. Dari sudut pandang dunia pendidikan, dosen dan guru bahasa Indonesia merasa kewalahan menghadapi gempuran bahasa gaul digital, beropini bahwa kurikulum saat ini belum cukup adaptif untuk memoderasi tontonan media sosial

siswa dengan tuntutan bahasa baku di sekolah.

Sementara itu, kalangan mahasiswa cenderung memosisikan diri di area abu-abu; mereka mengamini bahwa bahasa baku sangat penting untuk kebutuhan akademis seperti penulisan tesis atau artikel jurnal, namun mereka secara vokal mempertahankan kebebasan menggunakan bahasa campuran di ruang digital sebagai hak ekspresi dan identitas kultural generasi mereka. Berdasarkan pemaparan teori imperialisme linguistik, fenomena digital, dan dampak pedagogis di atas, dapat ditarik sebuah simpulan kritis bahwa benturan bahasa di era global saat ini bukanlah pertarungan yang setara. Bahasa Inggris dan bahasa global lainnya datang dengan dukungan modal ekonomi dan teknologi raksasa, sementara bahasa Indonesia dan bahasa daerah sering kali hanya bersandar pada regulasi pemerintah yang minim penegakan di lapangan.

Peminggiran kosakata lokal terutama yang mengandung kearifan ekologis dan etika sosial dalam sastra-sastra daerah maupun buku anak merupakan kerugian besar bagi pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu, kita tidak bisa lagi sekadar mengandalkan imbauan moral untuk mencintai bahasa Indonesia. Solusi strategis yang harus diambil adalah dengan melakukan inovasi pembelajaran yang membumi, memproduksi bahan ajar dan sastra anak berbahasa Indonesia yang berkualitas, kekinian, dan sarat nilai lokal, serta secara aktif menantang para pendidik dan mahasiswa untuk berani memopulerkan istilah-istilah akademik dan ekologis dalam bahasa Indonesia yang bermartabat di berbagai platform digital tersebut beserta rasionalisasi pemilihan diksinya!

D. Sikap Bahasa (*Language Attitude*) Masyarakat Indonesia

1. Konsep Dasar Teori Sikap Bahasa

Sikap bahasa (*language attitude*) merupakan determinan utama yang menentukan apakah sebuah bahasa akan bertahan, berkembang, atau justru punah. Merujuk pada teori dari Garvin dan Mathiot (1968), sikap bahasa yang positif ditandai oleh tiga ciri utama: kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan mendorong penutur untuk mempertahankan bahasanya dari pengaruh asing, kebanggaan memicu penggunaan bahasa tersebut sebagai lambang identitas, dan kesadaran norma mendorong penutur untuk menggunakan bahasa secara cermat dan santun. Mengutip pandangan sosiolinguis Hudson (1996), "Sikap terhadap sebuah bahasa pada dasarnya adalah cerminan dari sikap masyarakat terhadap penutur dan budaya yang diwakili oleh bahasa tersebut." Sayangnya, dalam konteks Indonesia saat ini, ketiga pilar sikap bahasa tersebut sedang mengalami ujian berat akibat kuatnya arus informasi global yang perlahan menggeser kebanggaan kultural masyarakat.

2. Fenomena Sindrom Inferioritas Linguistik (Isu Mutakhir)

Isu mutakhir yang paling mengkhawatirkan di era globalisasi adalah menjangkitnya sindrom inferioritas linguistik (rasa rendah diri kebahasaan) di tengah masyarakat. Fenomena ini muncul ketika penutur merasa bahwa bahasa nasional atau bahasa daerahnya terdengar kuno, tidak bergengsi, atau kurang intelektual dibandingkan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Hal ini melahirkan perilaku *xenocentrism*, yakni kecenderungan untuk lebih mengagumi budaya dan bahasa luar daripada milik sendiri. Contoh konkret dari sindrom ini sangat mudah

ditemukan di ruang publik dan gaya hidup urban, seperti menjamurnya nama-nama kafe, menu makanan, hingga perumahan yang memaksakan penggunaan bahasa Inggris yang sering kali salah kaprah secara gramatikal. Di ranah pergaulan, banyak kaum muda yang merasa malu jika berbicara menggunakan bahasa Indonesia baku atau bahasa daerah karena takut dianggap kaku atau "kampungan", sehingga mereka berlindung di balik penggunaan bahasa campuran (code-mixing) demi mendapatkan validasi sosial sebagai warga global yang modern.

3. Isu Mutakhir dalam Pembelajaran: Peran Institusi Keluarga dan Pendidikan

Keluarga dan institusi pendidikan adalah garda terdepan dalam membentuk sikap bahasa anak, namun ironisnya, kedua entitas ini sering kali menjadi agen utama yang meminggirkan bahasa lokal. Dalam isu pembelajaran mutakhir, banyak keluarga kelas menengah ke atas yang dengan sengaja tidak mengajarkan bahasa ibu atau bahasa daerah kepada anak-anaknya, dan langsung membiasakan komunikasi dalam bahasa asing di rumah. Akibatnya, generasi muda tercerabut dari akar budayanya dan kehilangan akses terhadap leksikon kearifan lokal. Sebagai contoh konkret dalam ranah pendidikan anak, literatur atau buku suplemen bacaan siswa di sekolah dasar saat ini lebih didominasi oleh buku-buku terjemahan dari luar negeri atau cerita modern dengan latar perkotaan global.

Cerita-cerita lokal yang sarat nilai ekopedagogi dan kesantunan seperti nilai-nilai dalam sastra lisan Kaba di Minangkabau yang mengajarkan relasi harmonis antara manusia dan alam sekitar semakin langka diproduksi dalam format buku bacaan anak yang menarik. Ketika sekolah gagal menyediakan bahan ajar yang mampu membangkitkan kebanggaan terhadap bahasa dan budaya sendiri, maka wajar jika sikap bahasa siswa

cenderung negatif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

4. Tinjauan Opini Berbagai Kalangan

Degradasi sikap bahasa ini memicu polemik dan ragam opini di berbagai lapisan masyarakat. Di kalangan orang tua dan masyarakat umum, pembiasaan bahasa asing sejak usia dini dianggap sebagai investasi masa depan yang pragmatis; mereka beropini bahwa fasih berbahasa Inggris adalah kunci utama kesuksesan karier internasional, sehingga bahasa lokal boleh dinomorduakan. Sebaliknya, para pemerhati budaya dan sosiolinguistik menyayangkan fenomena ini, berpendapat bahwa hilangnya penguasaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang baik akan berdampak pada hilangnya tata krama sosial (seperti konsep *kato nan ampek*) dan lunturnya kepedulian ekologis yang diwariskan lewat petuah-petuah lokal.

Sementara itu, dunia pendidikan (guru dan dosen) merasa terjepit di antara dua tuntutan; mereka diwajibkan oleh kurikulum untuk menanamkan karakter kebangsaan melalui bahasa Indonesia, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa sistem evaluasi dan prestasi sering kali lebih mengapresiasi siswa yang menonjol dalam kompetensi bahasa asing (Morelent, 2015). Di sisi lain, kalangan mahasiswa beropini secara skeptis, merasa bahwa imbauan untuk bangga berbahasa Indonesia sering kali hanya menjadi jargon politis pada bulan bahasa, tanpa adanya keteladanan nyata dari para pejabat publik yang juga kerap menggunakan istilah asing dalam pidato kenegaraannya.

Berdasarkan kajian teori, fenomena inferioritas, dan kompleksitas opini di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis sikap bahasa di Indonesia berakar pada hilangnya wibawa bahasa tersebut di mata penuturnya sendiri. Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak bisa ditumbuhkan

sekadar melalui paksaan regulasi atau hafalan tata bahasa di ruang kelas. Untuk mengubah sikap bahasa yang negatif menjadi positif, diperlukan rekayasa kultural yang masif, terutama dari keluarga dan pencipta bahan ajar. Kita harus kembali memproduksi bacaan anak, buku suplemen sekolah dasar, hingga sinar (*podcast*) edukatif yang mengemas kearifan lokal dan nilai-nilai ekologis ke dalam bahasa Indonesia yang memikat, populer, dan relevan dengan gaya hidup digital. Ketika bahasa Indonesia dan bahasa ibu mampu membuktikan dirinya sebagai wadah yang "keren" sekaligus beradab untuk mengekspresikan ilmu pengetahuan modern dan kearifan ekologis, barulah sindrom inferioritas linguistik itu akan terkikis dengan sendirinya.

E. Kebijakan Bahasa dan Strategi Ketahanan Jati Diri Bangsa

1. Landasan Teori Kebijakan dan Perencanaan Bahasa

Kebijakan bahasa (*language policy*) pada dasarnya adalah intervensi sadar yang dilakukan oleh negara atau institusi untuk memengaruhi struktur, fungsi, dan pemerolehan sebuah bahasa dalam masyarakat. Merujuk pada teori Spolsky (2004) dalam bukunya *Language Policy*, kebijakan bahasa beroperasi pada tiga dimensi utama: praktik bahasa (*language practices*), keyakinan bahasa (*language beliefs/ideology*), dan manajemen bahasa (*language management*). Di Indonesia, manajemen bahasa ini secara resmi dimotori oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Namun, Spolsky mengingatkan sebuah postulat penting bahwa regulasi tertulis sering kali kalah oleh keyakinan masyarakat. Mengutip pernyataan Spolsky (2004, hlm. 222), "Kebijakan bahasa yang paling kuat bukanlah yang tertulis dalam konstitusi, melainkan yang diyakini dan dipraktikkan oleh penuturnya dalam kehidupan sehari-hari." Sebagai contoh konkret, meskipun Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009

mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama lembaga dan kawasan komersial, praktik di lapangan menunjukkan banyak pengembang perumahan mewah yang tetap memilih nama berbahasa Inggris karena secara ideologis masyarakat meyakini bahwa bahasa asing memiliki nilai jual properti yang lebih tinggi.

2. Isu Mutakhir: Diplomasi BIPA dan Paradoks UKBI

Dalam merespons globalisasi, pemerintah Indonesia melakukan langkah strategis yang cukup agresif berupa internasionalisasi bahasa melalui program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Hal ini membuahkan hasil mutakhir di mana bahasa Indonesia resmi diakui sebagai bahasa sidang UNESCO pada akhir tahun 2023. Namun, keberhasilan diplomasi lunak (*soft diplomacy*) ini diwarnai oleh sebuah paradoks di dalam negeri terkait. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI dirancang sebagai standar evaluasi kompetensi kebahasaan, setara dengan TOEFL atau IELTS.

Isu mutakhirnya adalah, UKBI sangat dihormati dan diwajibkan bagi tenaga kerja asing atau mahasiswa asing yang belajar di Indonesia, tetapi justru diremehkan oleh masyarakat lokal. Contoh konkret fenomena ini sangat jelas terlihat pada syarat kelulusan perguruan tinggi atau rekrutmen Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) yang lebih memprioritaskan sertifikat TOEFL dengan skor tertentu, sementara sertifikat UKBI jarang sekali dilirik atau dijadikan syarat mutlak administrasi. Paradoks ini secara tersirat menunjukkan bahwa institusi negara sendiri terkadang masih terjebak dalam inferioritas linguistik.

3. Isu Mutakhir dalam Pembelajaran: Ekopedagogi dan Ketahanan Budaya di Sekolah

Strategi ketahanan jati diri bangsa tidak bisa hanya mengandalkan regulasi dari pusat, melainkan harus diimplementasikan secara konkret dalam kebijakan pembelajaran di sekolah, khususnya melalui ekopedagogi dan penyusunan bahan ajar pendamping (Morelent et al., 2024). Kurikulum saat ini sebenarnya telah membuka ruang yang luas untuk integrasi kearifan lokal. Namun, isu mutakhir yang terjadi adalah kelangkaan bahan ajar suplemen seperti buku pengayaan untuk siswa sekolah dasar atau sekolah menengah yang mampu mengonversi nilai-nilai kearifan ekologis ke dalam bahasa Indonesia yang memikat.

Contoh konkret dari strategi ketahanan ini adalah pemanfaatan karya sastra lisan warisan leluhur, seperti cerita-cerita dalam Kaba di Minangkabau. Kaba banyak memuat pedoman hidup selaras dengan alam (kearifan ekologis), seperti menjaga kelestarian sumber air dan hutan. Ketika sekolah atau guru secara aktif menyusun buku suplemen yang mengadaptasi kisah ekologis Kaba tersebut menggunakan bahasa Indonesia baku yang diramu dengan leksikon lokal, sekolah tersebut sejatinya sedang menjalankan manajemen bahasa (*language management*) tingkat akar rumput. Mereka mempertahankan identitas budaya sekaligus menanamkan kesadaran ekologis kepada generasi penerus.

4. Tinjauan Opini Berbagai Kalangan

Arah kebijakan bahasa ini memantik diskursus dan ragam opini di tengah masyarakat. Di kalangan masyarakat umum dan praktisi bisnis, kewajiban penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik sering dianggap sebagai regulasi usang yang menghambat branding internasional. Mereka beropini bahwa pemerintah seharusnya lebih fleksibel demi menarik investasi asing.

Sebaliknya, para pemerhati bahasa dan sosiolinguistik menyambut gegap gempita pengakuan UNESCO dan program BIPA, namun mereka dengan keras mengkritik ketidaktegasan pemerintah dalam menindak pelanggaran UU Bahasa di dalam negeri.

Bagi mereka, internasionalisasi bahasa akan menjadi utopis jika penutur aslinya sendiri abai. Dari sudut pandang dunia pendidikan, dosen dan guru beropini bahwa kewajiban UKBI seharusnya diterapkan secara masif mulai dari jenjang pendidikan menengah hingga perguruan tinggi, agar siswa menyadari bahwa menguasai tata bahasa ibu sama pentingnya dengan sains dan matematika. Sementara itu, kalangan mahasiswa memandang kebijakan bahasa secara ambivalen; mereka bangga saat orang asing belajar bahasa Indonesia (BIPA), tetapi menganggap UKBI sebagai beban administratif tambahan yang belum memiliki nilai tawar ekonomi yang sebanding dengan sertifikat kemampuan bahasa asing di dunia kerja.

Berdasarkan kajian teori, paradoks UKBI, dan realitas pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi ketahanan jati diri bangsa melalui bahasa tidak boleh bersifat satu arah (hanya dari pemerintah ke masyarakat). Internasionalisasi melalui BIPA adalah prestasi gemilang, tetapi pertahanan sesungguhnya berada di ruang kelas dan perpustakaan sekolah. Kebijakan mewajibkan bahasa Indonesia di ranah publik dan akademik harus diimbangi dengan produksi literatur yang bermutu tinggi. Selama institusi pendidikan, guru, dan para peneliti tidak secara masif menciptakan inovasi bahan ajar seperti buku pengayaan sekolah dasar yang mengangkat kearifan ekologis lokal dan sastra lisan, maka bahasa Indonesia akan selalu terasa kering dan tercerabut dari akar budayanya. Ketahanan jati diri bangsa baru akan terwujud ketika generasi muda merasa bahwa bahasa Indonesia adalah media yang paling asri, logis, dan kaya untuk membicarakan sains, alam, dan kebudayaan masa depan.

F. Evaluasi Komprehensif dan Studi Kasus Lanskap Linguistik

1. Pengantar Teori Lanskap Linguistik (*Linguistic Landscape*)

Ruang publik pada hakikatnya bukanlah sekadar tempat beraktivitas fisik, melainkan sebuah arena pertarungan ideologi dan identitas yang dapat dibaca melalui teks-teks yang terpampang di sana. Konsep ini secara mendalam dikaji melalui teori Lanskap Linguistik (*Linguistic Landscape*) yang digagas oleh Landry & Bourhis (1997). Teori ini menganalisis visibilitas dan arti penting suatu bahasa pada marka jalan, papan nama komersial, hingga baliho pemerintah di wilayah tertentu. Landry dan Bourhis menegaskan bahwa lanskap linguistik memiliki dua fungsi utama: fungsi informasional (memberikan pesan) dan fungsi simbolik (menunjukkan status dan kekuasaan suatu bahasa atas bahasa lain di wilayah tersebut). Mengutip pandangan mereka secara langsung, "Bahasa yang paling menonjol di ruang publik adalah cerminan langsung dari hierarki kekuasaan, modal ekonomi, dan vitalitas etnolinguistik kelompok penuturnya di wilayah tersebut." (Landry & Bourhis, 1997, hlm. 25). Melalui kacamata teori ini, mahasiswa diajak untuk menyadari bahwa setiap papan nama berbahasa asing di persimpangan jalan atau pusat perbelanjaan bukanlah sebuah kebetulan, melainkan manifestasi dari dominasi modal simbolik global yang sedang menggeser otoritas bahasa Indonesia di rumahnya sendiri.

2. Isu Mutakhir: Komodifikasi Bahasa di Ruang Publik

Isu mutakhir yang menjadi sorotan utama dalam kajian sosiolinguistik perkotaan saat ini adalah fenomena komodifikasi bahasa, di mana bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) tidak lagi digunakan murni untuk sarana komunikasi fungsional, melainkan diubah menjadi komoditas ekonomi yang memiliki "nilai jual" ilusif. Fenomena ini sangat masif terjadi di sektor

properti, kuliner, dan gaya hidup. Sebagai contoh konkret, banyak pengembang perumahan di berbagai kota besar di Indonesia yang sengaja menamai klaster huniannya dengan nama-nama seperti "*Green Valley Residence*" atau "*Riverside Estate*", karena nama-nama berbahasa Inggris tersebut dipercaya secara psikologis mampu mendongkrak harga jual properti hingga berkali-kali lipat dibandingkan jika menggunakan padanan bahasa Indonesia seperti "Griya Lembah Hijau". Praktik komodifikasi ini secara perlahan mengondisikan alam bawah sadar masyarakat untuk mengasosiasikan bahasa Indonesia dengan sesuatu yang murah, tradisional, atau tidak berkelas, sehingga memperparah sindrom inferioritas linguistik yang telah dibahas pada topik-topik sebelumnya.

3. Isu Mutakhir dalam Pembelajaran: Pendekatan Kritis melalui *Project-based Learning*

Dalam konteks pedagogi mutakhir, metode pembelajaran bahasa yang hanya berkuat pada hafalan tata bahasa di dalam kelas dinilai sudah tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan globalisasi. Isu utama dalam pembelajaran saat ini adalah urgensi untuk mendekatkan mahasiswa pada realitas sosialnya melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*). Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai konsumen pengetahuan, tetapi didorong menjadi peneliti pemula yang kritis terhadap lingkungannya.

Contoh konkret aplikasinya adalah menugaskan mahasiswa untuk turun langsung ke jalanan, pasar tradisional, atau kawasan wisata bersejarah guna memetakan penggunaan bahasa pada ruang publik. Mereka diminta untuk mencari tahu apakah nilai-nilai kearifan lokal, seperti penggunaan kosakata daerah yang sarat makna penghormatan terhadap alam, masih mendapat tempat di papan informasi publik, atau justru telah sepenuhnya tergusur oleh istilah-istilah wisata global yang

seragam dan kehilangan ruh kebudayaannya.

4. Tinjauan Opini Berbagai Kalangan terhadap Wajah Bahasa di Ruang Publik

Kondisi lanskap linguistik yang semakin kehilangan identitas nasionalnya ini memicu perdebatan sengit dari berbagai kalangan. Kelompok pelaku bisnis dan masyarakat ekonomi menengah ke atas memandang dominasi bahasa asing di papan nama komersial secara pragmatis sebagai keharusan pemasaran; mereka beropini bahwa estetika dan branding internasional adalah kunci memenangi persaingan bisnis. Di kubu yang berseberangan, para ahli bahasa, sosiolog, dan budayawan menyuarakan keprihatinan yang mendalam. Mereka berpendapat bahwa ruang publik adalah wajah kedaulatan negara, sehingga maraknya bahasa asing di papan reklame dan nama gedung merupakan bentuk pelanggaran etika bernegara dan pengkhianatan terhadap Undang-Undang Bahasa.

Kalangan pendidik (guru dan dosen) melihat fenomena ini sebagai anomali edukatif; mereka merasa kesulitan menanamkan kebanggaan berbahasa Indonesia di dalam kelas, sementara begitu siswa keluar dari gerbang sekolah, mereka langsung disuguhi realita bahwa bahasa asinglah yang menguasai jalanan. Sementara itu, mahasiswa memberikan opini yang lebih dinamis; sebagian besar dari mereka menyukai nilai estetika (*aesthetic value*) dari papan nama berbahasa Inggris untuk kebutuhan konten media sosial mereka, namun di saat yang sama, mereka juga menyadari dan mengkritik fakta bahwa dominasi tersebut secara sistematis sedang melunturkan identitas kultural bangsa. Berdasarkan seluruh kajian teoretis, komodifikasi ruang publik, dan spektrum opini yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa bahasa Indonesia sedang berada dalam arena pertarungan identitas yang sangat krusial.

Ruang publik bukanlah entitas yang netral, melainkan kanvas tempat karakter bangsa ini dilukiskan. Menghadapi globalisasi tidak berarti kita harus menjadi masyarakat yang fobia terhadap bahasa asing, namun kita membutuhkan sikap bilingualisme yang berdaulat, di mana bahasa Indonesia tetap menjadi nyonya rumah di tanahnya sendiri. Proyek akhir observasi lanskap linguistik dalam buku ini dirancang bukan sekadar untuk memenuhi beban SKS, melainkan sebagai bentuk rekayasa sosial untuk membangunkan daya kritis generasi muda. Jika mahasiswa, sebagai calon intelektual dan pendidik masa depan, telah memiliki kesadaran kritis (*critical awareness*) untuk merebut kembali otoritas bahasanya di ruang publik, maka identitas, kearifan ekologis, dan muruah bangsa Indonesia niscaya akan tetap tegak berdiri melintasi zaman.

G. Lembar Evaluasi dan Proyek Mahasiswa

1. Uji Pemahaman Teoretis (Esai Analitis)

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan menguraikan ketajaman analisis Anda berdasarkan teori Lanskap Linguistik yang telah dipelajari.

- a. Teori Lanskap Linguistik dari Landry dan Bourhis (1997) menegaskan bahwa bahasa yang mendominasi ruang publik mencerminkan hierarki kekuasaan dan modal ekonomi di wilayah tersebut. Analisislah fenomena komodifikasi bahasa di kawasan komersial modern, di mana penggunaan bahasa Inggris pada papan nama toko atau menu restoran dianggap memiliki "nilai jual" yang lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia. Jelaskan bagaimana fenomena ini mengukuhkan sindrom inferioritas linguistik masyarakat urban dan mengancam vitalitas bahasa nasional.

- b. Pendekatan *Project-Based Learning* dalam sosiolinguistik menuntut mahasiswa untuk peka terhadap realitas sosial bahasanya. Uraikan argumen Anda mengapa pembelajaran bahasa Indonesia tidak boleh lagi hanya dibatasi pada hafalan tata bahasa baku di dalam kelas, melainkan harus dikaitkan dengan observasi kritis terhadap wujud bahasa di ruang publik. Berikan satu contoh konkret bagaimana ruang publik dapat dijadikan laboratorium alam untuk mempelajari krisis identitas bahasa.

2. Studi Kasus dan Isu Mutakhir: Komersialisasi Ruang Publik dan Tergerusnya Identitas Ekologis

Bacalah dengan saksama narasi kasus berikut ini, kemudian susunlah analisis kritis Anda dengan memadukan berbagai sudut pandang opini yang berkembang di masyarakat. Sebuah kawasan wisata alam dan budaya yang kental dengan nilai kearifan lokal misalnya kawasan wisata yang dulunya dinamai berdasarkan filosofi keselarasan alam dalam sastra Kaba Minangkabau kini mengalami revitalisasi besar-besaran oleh investor asing dan pemerintah daerah. Dalam proses revitalisasi tersebut, nama-nama jalan, petunjuk arah, fasilitas umum, hingga spot foto yang sebelumnya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang puitis, diganti secara total menggunakan bahasa Inggris. Papan nama seperti "Puncak Lawang" atau "Rimbo Piaraan" diubah menjadi "*Highland Viewpoint*" dan "*Eco-Forest Park*". Kelompok pengusaha dan pemerintah daerah beropini bahwa langkah ini mutlak diperlukan untuk menarik wisatawan mancanegara dan menaikkan citra kawasan tersebut ke level global.

Sebaliknya, para budayawan, pemerhati bahasa, dan pendidik lokal memprotes keras, beropini bahwa penghapusan leksikon lokal di ruang publik wisata tersebut sama artinya dengan mencabut akar sejarah dan menghilangkan medium edukasi ekologis bagi generasi muda yang berkunjung ke sana. Berdasarkan kasus di atas, analisislah benturan ideologi yang terjadi pada wajah bahasa (*lanskap linguistik*) kawasan wisata tersebut. Sebagai seorang akademisi bahasa, rumuskan sebuah simpulan dan jalan tengah berupa kebijakan penulisan papan nama publik yang mampu mengakomodasi kepentingan ekonomi global tanpa harus menggusur bahasa Indonesia dan istilah-istilah kearifan ekologis lokal dari tanahnya sendiri.

3. Panduan Pelaksanaan Proyek Akhir: Riset Lanskap Linguistik Ruang Publik

Proyek akhir ini adalah muara dari seluruh rangkaian pembelajaran Anda. Anda ditantang untuk bertindak sebagai peneliti sosiolinguistik lapangan guna memotret langsung wajah kedaulatan bahasa Indonesia di ruang publik komersial atau fasilitas umum di kota Anda.

- a. Tahap pertama, bentuklah tim riset yang terdiri atas tiga mahasiswa dan tentukan satu lokasi observasi yang strategis di daerah Anda, seperti sepanjang jalan utama pusat kota, sentra kuliner tradisional yang mulai memodernisasi diri, atau kawasan perumahan baru. Lakukan pendataan visual dengan memotret minimal dua puluh papan nama tempat usaha, spanduk iklan, atau petunjuk arah yang terpasang secara permanen di kawasan tersebut.
- b. Tahap kedua, lakukan klasifikasi dan analisis data visual yang telah dikumpulkan. Hitunglah persentase penggunaan bahasa Indonesia murni, bahasa asing murni, bahasa daerah, dan bahasa campuran pada papan nama tersebut.

Analisislah apakah terdapat pola tertentu, misalnya apakah bahasa asing lebih mendominasi toko-toko yang menargetkan konsumen kelas menengah ke atas, dan apakah istilah-istilah yang memuat kearifan lokal masih mendapat tempat yang layak di ruang komersial tersebut.

- c. Tahap ketiga, susunlah temuan Anda ke dalam sebuah makalah riset mini dan bahan tayang presentasi. Makalah tersebut harus memuat pendahuluan, landasan teori lanskap linguistik, sajian data visual (foto), analisis kritis yang mengaitkan temuan dengan fenomena komodifikasi bahasa, serta kesimpulan kelompok. Presentasikan hasil riset lapangan ini pada pertemuan terakhir perkuliahan dan tawarkan satu rekomendasi kebijakan konkret kepada pemerintah daerah setempat terkait penataan bahasa di ruang publik.

Rangkuman

Rangkuman Globalisasi membawa paradoks bagi eksistensi bahasa Indonesia; secara yuridis kedudukannya sangat kuat sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan, namun secara fungsional sering kali terpinggirkan oleh imperialisme linguistik dan sindrom inferioritas masyarakat. Berdasarkan teori *Time-Space Compression* dan *Imagined Communities*, bahasa merupakan instrumen utama identitas nasional, tetapi hiperkonektivitas digital dan dekulturasi di institusi pendidikan membuat bahasa asing dianggap lebih prestis. Fenomena ini mengancam keberlangsungan kosakata lokal yang sarat akan kearifan ekologis dan etika sosial, seperti yang termuat dalam sastra lisan tradisi Minangkabau, yang perlahan mulai terpinggirkan oleh budaya pop global.

Dinamika tersebut memicu benturan bahasa di era digital yang ditandai dengan maraknya budaya campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*) secara masif di kalangan generasi muda. Teori Imperialisme Linguistik dan Modal Simbolik menjelaskan bahwa dominasi bahasa Inggris bukanlah fenomena alamiah, melainkan hegemoni yang menempatkan bahasa asing pada hierarki teratas sebagai aset kultural. Kondisi ini diperparah oleh sikap bahasa masyarakat yang terjangkit sindrom inferioritas linguistik dan *xenosentrisme*, di mana bahasa nasional dan daerah dianggap kuno, sehingga kebanggaan dan kesetiaan terhadap bahasa sendiri menurun drastis, terutama di ruang publik dan institusi keluarga.

Upaya ketahanan jati diri bangsa melalui kebijakan bahasa menghadapi paradoks yang signifikan, di mana internasionalisasi bahasa Indonesia melalui BIPA diapresiasi secara global, namun Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) justru diremehkan di dalam negeri dibandingkan dengan sertifikasi bahasa asing seperti TOEFL. Selain itu, fenomena komodifikasi bahasa di ruang

publik, yang ditelaah melalui teori Lanskap Linguistik, menunjukkan bahwa bahasa asing sering digunakan demi nilai jual ilusif, yang secara perlahan mengikis kedaulatan bahasa nasional. Oleh karena itu, strategi ketahanan bahasa harus dimulai dari ruang kelas melalui ekopedagogi, inovasi bahan ajar berbasis kearifan lokal, serta pendekatan *Project-Based Learning* yang mendorong mahasiswa memiliki kesadaran kritis terhadap realitas sosial bahasanya.

Latihan Soal

A. Soal Objektif (Pilihan Ganda)

1. Teori yang menjelaskan bahwa globalisasi mempercepat laju pergerakan manusia, barang, dan informasi sehingga dunia terasa semakin kecil adalah....
A. *Imagined Communities*
B. *Time-Space Compression*
C. *Linguistic Imperialism*
D. *Language Planning*
E. *Symbolic Capital*
2. Menurut teori *Imagined Communities* dari Benedict Anderson, faktor utama yang mengikat kebersamaan sebuah bangsa adalah....
A. Kesamaan wilayah geografis
B. Kesenjangan ekonomi
C. Bahasa cetak atau bahasa nasional
D. Sistem pemerintahan yang kuat
E. Teknologi digital
3. Fenomena banyaknya institusi pendidikan yang lebih bangga melabeli programnya dengan istilah bahasa asing demi prestise disebut....
A. Glokalisasi
B. Dekulturasi
C. Kodifikasi
D. Imperialisme
E. Elaborasi
4. Menurut teori Perencanaan Bahasa (*Language Planning*) dari Einar Haugen, pemilihan bahasa Melayu sebagai akar bahasa Indonesia pada Sumpah Pemuda 1928 merupakan tahapan....
A. Kodifikasi
B. Implementasi
C. Elaborasi
D. Pemilihan norma
E. Evaluasi

5. Dominasi bahasa Inggris di dunia yang didorong oleh kekuatan politik, ekonomi, dan budaya untuk meminggirkan bahasa lokal merupakan konsep dari teori....
 - A. *Language Attitude*
 - B. *Linguistic Landscape*
 - C. *Linguistic Imperialism*
 - D. *Ecopedagogy*
 - E. *Time-Space Compression*
6. Gabungan kata "jujurly" atau "nge-stalk" merupakan contoh konkret dari fenomena.... di ruang digital.
 - A. *Code-mixing* Indoglish
 - B. Bahasa baku formal
 - C. Alih kode secara sempurna
 - D. Komodifikasi bahasa
 - E. Kebijakan bahasa
7. Berikut ini yang bukan merupakan ciri utama dari sikap bahasa yang positif menurut Garvin dan Mathiot (1968) adalah....
 - A. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*)
 - B. Kebanggaan bahasa (*language pride*)
 - C. Kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*)
 - D. Sindrom inferioritas linguistik
 - E. Kesetiaan terhadap identitas budaya
8. Kecenderungan masyarakat untuk lebih mengagumi budaya dan bahasa asing daripada milik sendiri disebut....
 - A. Xenocentrism
 - B. Ethnocentrism
 - C. Bilingualism
 - D. Multiculturalism
 - E. Glokalisasi

9. Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutut Asing) merupakan bentuk dari strategi ketahanan bahasa dalam ranah....
 - A. Ekopedagogi
 - B. Diplomasi lunak (*soft diplomacy*)
 - C. Komodifikasi ruang publik
 - D. Manajemen bahasa tingkat akar rumput
 - E. Pembelajaran berbasis proyek
10. Teori yang menganalisis visibilitas dan arti penting suatu bahasa pada marka jalan, papan nama komersial, hingga baliho pemerintah adalah teori....
 - A. *Language Planning*
 - B. *Linguistic Landscape*
 - C. *Symbolic Capital*
 - D. *Language Attitude*
 - E. *Imagined Communities*

B. Soal Esai

1. Jelaskan bagaimana hipotesis Relativitas Linguistik dari Sapir-Whorf memperkuat argumen bahwa bahasa merupakan cermin budaya dan karakter bangsa!
2. Mengapa dunia pendidikan, khususnya guru dan dosen, mengalami dilema pedagogis terkait penggunaan bahasa Indonesia di era digital?
3. Analisislah mengapa Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) mengalami paradoks, yaitu dihormati oleh warga asing namun diremehkan oleh masyarakat lokal sendiri!
4. Berikan dua contoh konkret fenomena komodifikasi bahasa di ruang publik dan jelaskan dampaknya terhadap sindrom inferioritas linguistik!
5. Bagaimana pendekatan *Project-Based Learning* dapat diimplementasikan untuk mengatasi krisis identitas bahasa di ruang publik?

C. Soal Studi Kasus

1. Sebuah kawasan wisata alam yang dulunya dinamai berdasarkan filosofi keselarasan alam dalam sastra Kaba Minangkabau (misal: "Rimbo Piaraan") diubah menjadi "*Eco-Forest Park*" oleh investor untuk menarik wisatawan mancanegara. Para budayawan memprotes karena menghilangkan medium edukasi ekologis. Sebagai akademisi bahasa, rumuskan jalan tengah berupa kebijakan penulisan papan nama publik yang mampu mengakomodasi kepentingan ekonomi global tanpa menggusur kearifan lokal!
2. Di sebuah perguruan tinggi ternama, mahasiswa lebih memilih mencari referensi jurnal berbahasa Inggris terkait *ecopedagogy* karena kesulitan menemukan literatur berbahasa Indonesia yang komprehensif. Dalam tugas akhirnya, mereka mempertahankan istilah asing karena menganggap padanan bahasa Indonesinya tidak berterima. Analisislah kasus ini berdasarkan konsep perencanaan bahasa (elaborasi) dan strategi yang harus dilakukan dunia pendidikan untuk mengembalikan fungsi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan!

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. T. (1986). *The relation of language, thought and culture as reflected in the development of the Indonesian language. International Journal of the Sociology of Language*, 1986(62).
- Anderson, B. (2020). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. In *The new social theory reader* (pp. 282–288). Routledge.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). *The urbanization of the Guarani language: A problem in language and culture*. In J. A. Fishman (Ed.), *Readings in the sociology of language* (pp. 365–374). Mouton.
- Harvey, D. (2012). *From space to place and back again: Reflections on the condition of postmodernity*. In *Mapping the futures* (pp. 2–29). Routledge.
- Haugen, E. (1959). *Planning for a standard language in modern Norway. Anthropological Linguistics*, 1(3), 8–21.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). *Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Moeliono, A. M. (1985). *Pengembangan dan pembinaan bahasa: Ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa*.
- Morelent, Yetty. (2015). *Pengaruh penerapan Kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi. Jurnal Gramatika*, 1(2), 141–152.
- Morelent, Yetty, Isnanda, R., Gusnetti, G., & Fauziati, P. (2022a). *Pembentukan karakter dan implementasi budaya perempuan Minang melalui aturan sumbang duo baleh*

- di Sekolah Menengah Sumatera Barat. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(1), 41–49.
- Morelent, Yetty., Yulisna, R., & Nissa, F. F. (2024). *Pengembangan modul berbasis pada metode PjBL untuk belajar menulis cerita pendek pada siswa SMA Padang*. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 22(2), 363–378.
- Phillipson, R. (1992). *Linguistic imperialism*. Oxford University Press.
- Sapir, E. (1929). *The status of linguistics as a science*. *Language*, 5(4), 207–214.
- Spolsky, B. (2004). *Language policy*. Cambridge University Press.
- Syofiani, S. (2020a). *Budaya literasi melalui teks dongeng sebagai upaya meningkatkan karakter siswa SD Islam Khaira Ummah*. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 8(2), 110–117.
- Syofiani. (2020b). *Pengembangan materi pembelajaran collaborative learning berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter kreatif dan bersahabat di SD Islam Khaira Ummah Padang*. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 8(1), 34–45.
- Syofiani, Zaim, M., Ramadhan, S., & Agustina, A. (2019). *Peningkatan keterampilan berbahasa siswa melalui pemanfaatan media teka-teki silang: Menciptakan kelas yang menyenangkan*. *Ta'dib*, 21(2), 87–98.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.

TOPIK II

ISU KESENJANGAN PENDIDIKAN DAN AKSESIBILITAS



Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami konsep dan teori kesenjangan pendidikan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas pendidikan, menganalisis dampak kesenjangan pendidikan terhadap masyarakat, mengevaluasi berbagai perspektif tentang isu kesenjangan pendidikan, merumuskan solusi dan upaya untuk mengatasi kesenjangan pendidikan, serta menyusun rangkuman komprehensif terkait isu-isu aksesibilitas dalam sistem pendidikan Indonesia untuk mendorong pemerataan akses pendidikan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak asasi setiap individu yang tidak hanya penting untuk pengembangan diri, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembangunan bangsa dan negara secara keseluruhan. Namun, dalam kenyataannya, akses terhadap pendidikan berkualitas masih jauh dari merata di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Kesenjangan dalam kualitas dan aksesibilitas pendidikan menjadi salah satu isu mutakhir yang terus menarik perhatian para ahli, pembuat kebijakan, dan pemerhati pendidikan. Kesenjangan pendidikan mencerminkan ketidakseimbangan dalam peluang belajar antara kelompok-kelompok sosial tertentu.

Perbedaan status ekonomi, lokasi geografis, latar belakang budaya, gender, hingga keadaan fisik menjadi faktor-faktor yang

mempengaruhi ketersediaan dan aksesibilitas pendidikan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik siswa, melainkan juga mempengaruhi mobilitas sosial, kesempatan kerja, dan bahkan kualitas hidup jangka panjang. Buku pembelajaran ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai isu kesenjangan pendidikan dan aksesibilitas. Melalui pembahasan yang mendalam, buku ini akan mengeksplorasi konsep-konsep teoritis, menganalisis isu-isu mutakhir yang sedang berkembang, serta menyajikan berbagai perspektif dari berbagai kalangan terhadap fenomena ini. Selain itu, buku ini juga akan menawarkan solusi-solusi konstruktif yang telah diimplementasikan atau sedang dikembangkan untuk mengatasi kesenjangan pendidikan.

A. Kesenjangan Pendidikan: Konsep dan Teori

Sebelum memahami lebih lanjut tentang kesenjangan pendidikan dan aksesibilitas, penting untuk menetapkan definisi dan konsep yang jelas mengenai istilah-istilah kunci dalam diskusi ini. Kesenjangan pendidikan bukanlah fenomena yang sederhana, melainkan suatu konsep yang kompleks dan multidimensional yang memerlukan pemahaman dari berbagai perspektif teori dan praktik. Dalam topik ini, kita akan mengeksplorasi definisi kesenjangan pendidikan, konsep-konsep terkait, dan teori-teori yang mendukung pemahaman isu ini.

1. Definisi Kesenjangan Pendidikan

Kesenjangan pendidikan dapat didefinisikan sebagai ketidakseimbangan atau perbedaan yang signifikan dalam akses, kualitas, dan hasil pembelajaran antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Perbedaan ini bukan sekadar merupakan variasi alami dalam pencapaian individual, tetapi lebih merupakan hasil dari faktor-faktor sistemik dan struktural yang mempengaruhi kesempatan belajar.

Menurut perspektif sosiologis pendidikan, kesenjangan pendidikan adalah manifestasi dari ketidakadilan sosial yang tercermin dalam sistem pendidikan. Dalam konteks Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya, kesenjangan pendidikan sering dikaitkan dengan perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan, antara kelompok kaya dan miskin, serta antara kelompok *majority* dan *minority*. Kesenjangan ini bukan hanya menyangkut jumlah tahun pendidikan yang ditempuh, tetapi juga menyentuh kualitas dari pendidikan yang diterima, relevansi kurikulum, sarana dan prasarana, serta kesiapan guru dalam mengajar.

2. Dimensi-Dimensi Kesenjangan Pendidikan

Kesenjangan pendidikan memiliki beberapa dimensi yang perlu dipahami secara terpisah maupun terintegrasi. Kesenjangan pendidikan merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan satu aspek saja, melainkan mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan. Para ahli seperti Sen (1999) menekankan bahwa ketimpangan tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari kesempatan (*opportunity*) dan kemampuan (*capability*) yang dimiliki individu dalam mengakses pendidikan. Dalam konteks pendidikan, kesenjangan dapat dianalisis melalui empat dimensi utama, yaitu akses, kualitas, hasil (*outcome*), dan relevansi.

a. Dimensi Akses

Berkaitan dengan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Dimensi ini menyangkut ketersediaan sekolah, jarak tempuh, biaya pendidikan, dan hambatan sosial budaya yang mencegah seseorang mengakses pendidikan. Akses yang terbatas menjadi penyebab putus sekolah dan tidak terdaftarnya anak dalam sistem pendidikan formal. Menurut UNESCO, akses

pendidikan mencakup prinsip *education for all*, yaitu bahwa setiap individu harus memiliki kesempatan yang sama untuk bersekolah tanpa diskriminasi. Disisi lain Coleman (1968) berpendapat bahwa, akses terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga. Coleman menyatakan bahwa ketimpangan akses pendidikan akan memperkuat ketimpangan sosial yang sudah ada. Contoh Nyata sebagai berikut.

1. Di daerah terpencil di Indonesia, banyak anak harus berjalan kaki sejauh 5–10 km untuk mencapai sekolah. Kondisi ini menyebabkan rendahnya angka partisipasi sekolah.
2. Anak dari keluarga kurang mampu tidak melanjutkan pendidikan karena harus membantu ekonomi keluarga.
3. Di beberapa daerah, anak perempuan masih mengalami pembatasan akses pendidikan karena norma budaya.

b. Dimensi Kualitas

Merujuk pada standar pendidikan, kompetensi guru, fasilitas belajar, metode pengajaran, dan pengalaman belajar secara keseluruhan. Sekolah dengan kualitas rendah biasanya ditandai dengan guru yang kurang terlatih, sarana pembelajaran yang minim, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Menurut *World Bank Group* (2017), kualitas pendidikan sangat menentukan efektivitas pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan kompetensi.

Indikator dimensi kualitas sebagai berikut ini.

- 1) Kompetensi dan profesionalitas guru
- 2) Ketersediaan sarana dan prasarana (laboratorium, perpustakaan)
- 3) Kurikulum yang digunakan
- 4) Metode dan strategi pembelajaran
- 5) Lingkungan belajar yang kondusif

Contoh Nyata

- 1) Sekolah di perkotaan memiliki fasilitas lengkap seperti laboratorium komputer dan akses internet, sedangkan sekolah di pedesaan masih kekurangan buku dan ruang kelas layak.
- 2) Guru di daerah terpencil sering mengajar di luar bidang keahliannya karena keterbatasan tenaga pendidik.
- 3) Pembelajaran di beberapa sekolah masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Menurut Hattie (2012), kualitas guru merupakan faktor paling berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hattie menegaskan bahwa *teacher effectiveness* memiliki dampak yang signifikan dibandingkan faktor lainnya.

c. Dimensi Hasil (*Outcome*)

Berhubungan dengan pencapaian akademik dan kompetensi yang diperoleh siswa. Kesenjangan hasil pendidikan tergambar dari nilai ujian, tingkat kelulusan, dan keterampilan yang dimiliki lulusan. Menurut OECD (2019), hasil pendidikan dapat diukur melalui kemampuan literasi, numerasi, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Indikator dimensi hasil sebagai berikut ini.

- 1) Nilai ujian (nasional maupun internasional seperti PISA)
- 2) Tingkat kelulusan
- 3) Tingkat literasi dan numerasi
- 4) Keterampilan abad 21 (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*)

Contoh Nyata

- 1) Hasil studi PISA menunjukkan adanya kesenjangan antara siswa di kota dan desa dalam kemampuan membaca dan matematika.
- 2) Sekolah dengan fasilitas lengkap cenderung menghasilkan lulusan dengan prestasi akademik lebih tinggi dibanding sekolah dengan fasilitas terbatas.
- 3) Lulusan dari sekolah tertentu memiliki kemampuan komunikasi dan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan lainnya.

Menurut Hanushek & Woessmann (2020), kualitas hasil pendidikan memiliki hubungan langsung dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Negara dengan hasil pendidikan yang tinggi cenderung memiliki produktivitas yang lebih baik.

d. Dimensi Relevansi

Menunjukkan sejauh mana pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan kehidupan bermasyarakat. Kurikulum yang kurang relevan dapat menyebabkan lulusan mengalami kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai. Menurut Ivan Illich, sistem pendidikan sering kali tidak relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat karena terlalu berfokus pada formalitas dan bukan pada keterampilan praktis.

Indikator dimensi relevansi sebagai berikut.

- 1) Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri
- 2) Keterampilan kerja lulusan
- 3) Kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman
- 4) Keterkaitan antara pendidikan dan kehidupan nyata
- 5) Menurut Brown et al. (2010), kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja menyebabkan fenomena *skill mismatch*, yaitu ketidaksesuaian antara keterampilan lulusan dan kebutuhan pasar tenaga kerja.

3. Konsep Aksesibilitas Pendidikan

Aksesibilitas pendidikan adalah konsep yang lebih spesifik daripada kesenjangan pendidikan, meskipun keduanya saling terkait. Aksesibilitas merujuk pada kemudahan akses seseorang terhadap layanan dan fasilitas pendidikan tanpa hambatan. Aksesibilitas mencakup berbagai aspek, mulai dari akses geografis (jarak fisik), akses ekonomis (biaya), akses sosial (penerimaan dalam lingkungan belajar), hingga akses pedagogis (metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu). Aksesibilitas pendidikan menjadi semakin penting dalam konteks inklusi, khususnya bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, anak dari keluarga miskin, anak minoritas, serta anak-anak yang berada di daerah terpencil.

Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai hak asasi manusia yang mengakui bahwa setiap individu berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan berkualitas. Menurut UNESCO, aksesibilitas pendidikan adalah bagian dari prinsip "*Education for All*", yang menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang, memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan yang berkualitas. Sementara itu, Amartya Sen melalui *Capability Approach* menyatakan bahwa aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan

tersedianya layanan, tetapi juga kemampuan individu untuk benar-benar memanfaatkan layanan tersebut secara optimal. Artinya, pendidikan dikatakan dapat diakses jika seseorang memiliki kebebasan nyata (*real freedom*) untuk belajar.

4. Teori-Teori Pendukung

Kesenjangan pendidikan merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu sudut pandang. Oleh karena itu, para ahli mengembangkan berbagai teori untuk memahami penyebab mekanisme, dan dampaknya. Teori-teori ini membantu menjelaskan bagaimana ketimpangan dalam pendidikan dapat muncul, bertahan, bahkan semakin melebar. Beberapa teori telah dikembangkan untuk menjelaskan fenomena kesenjangan pendidikan sebagai berikut.

a. Teori Reproduksi Sosial (*Social Reproduction Theory*)

Dikembangkan oleh Bourdieu & Passeron (1990). teori ini menjelaskan bagaimana pendidikan tidak selalu menjadi jembatan untuk mobilitas sosial, tetapi justru menjadi alat untuk mereproduksi ketidaksamaan sosial. Menurut teori ini, keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki keunggulan budaya (*cultural capital*) yang memudahkan mereka untuk sukses dalam sistem pendidikan formal. Sementara itu, anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah menghadapi hambatan yang lebih besar karena kurangnya *cultural capital*. Konsep *cultural capital* dalam teori Bourdieu mencakup pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan bahkan cara berbicara yang dihargai dalam masyarakat. Ketika pendidikan formal dirancang oleh dan untuk kelompok dominan, maka kelompok lain secara otomatis berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Bourdieu menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk modal yang berperan dalam Pendidikan sebagai berikut ini.

1. Modal ekonomi → kekayaan dan sumber daya finansial
2. Modal sosial → jaringan relasi dan koneksi
3. Modal budaya (*cultural capital*) → pengetahuan, bahasa, cara berpikir, dan kebiasaan

Sekolah cenderung lebih menghargai modal budaya yang umumnya dimiliki oleh kelas atas, seperti kemampuan berbicara dengan bahasa formal, kebiasaan membaca dan berdiskusi, serta pola pikir yang kritis dan sistematis. Akibatnya, siswa yang berasal dari kelas atas lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, sementara siswa dari kelas bawah harus beradaptasi dengan usaha yang lebih besar. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga dapat menjadi alat reproduksi ketimpangan sosial.

Contoh 1 (Bahasa dan Komunikasi)

Di dalam kelas, guru umumnya menggunakan bahasa formal dan istilah akademik dalam proses pembelajaran. Siswa yang berasal dari keluarga terdidik biasanya sudah terbiasa dengan penggunaan bahasa tersebut sehingga lebih mudah memahami materi, sedangkan siswa dari keluarga yang kurang terdidik cenderung mengalami kesulitan dalam memahaminya.

Contoh 2 (Kebiasaan Belajar)

Anak yang berasal dari keluarga mampu umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, seperti buku, internet, dan les tambahan, serta terbiasa berdiskusi di lingkungan keluarga. Sebaliknya, anak dari keluarga kurang mampu sering kali tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk membantu pekerjaan orang tua, sehingga kesempatan belajarnya menjadi terbatas.

Contoh 3 (Ekspektasi Sekolah)

Sekolah sering kali menganggap bahwa semua siswa memiliki kemampuan awal yang sama, padahal latar belakang mereka sangat beragam. Perbedaan ini pada akhirnya dapat memperbesar kesenjangan hasil belajar antarsiswa. Dalam praktiknya, sekolah juga kerap menggunakan standar budaya kelompok dominan sebagai acuan. Akibatnya, siswa dari kelas atas cenderung lebih mudah mencapai keberhasilan, sementara siswa dari kelas bawah menghadapi lebih banyak kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Teori Ketidaksesuaian Stratifikasi (*Stratification Mismatch Theory*)

Teori ini memfokuskan pada bagaimana struktur sosial yang tidak seimbang menyebabkan ketidaksesuaian antara kemampuan individu dengan kesempatan yang tersedia. Seseorang yang memiliki kemampuan tinggi namun berasal dari kelompok sosial yang tertindas mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya karena keterbatasan akses dan sumber daya. Menurut Samuel Bowles, sistem pendidikan sering kali mencerminkan struktur ekonomi, sehingga ketimpangan sosial akan terus berlanjut melalui pendidikan.

Contoh 1 (Akses Perguruan Tinggi)

Siswa berprestasi dari keluarga miskin: Tidak mampu membayar biaya kuliah. Akhirnya tidak melanjutkan Pendidikan.

Siswa dari keluarga kaya: Dapat masuk perguruan tinggi meskipun prestasinya biasa.

Contoh 2 (Fasilitas Pendidikan)

Sekolah di kota: Memiliki laboratorium, teknologi, guru berkualitas.

Sekolah di desa: Minim fasilitas dan guru terbatas. Akibatnya, siswa desa sulit bersaing meskipun memiliki potensi.

Contoh 3 (Kesempatan Kompetisi)

Siswa di kota sering mengikuti lomba dan pelatihan Siswa di daerah terpencil tidak memiliki akses tersebut.

Analisis

Teori ini menunjukkan bahwa kesenjangan yang terjadi bukan semata-mata disebabkan oleh perbedaan kemampuan individu, melainkan lebih dipengaruhi oleh keterbatasan akses dan peluang yang dimiliki oleh masing-masing individu.

c. Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*)

Dikembangkan oleh Becker (1964) dan Schultz (1961), teori ini melihat pendidikan sebagai investasi dalam modal manusia. Menurut teori ini, pendidikan meningkatkan produktivitas individu, sehingga orang yang lebih terdidik akan memiliki penghasilan yang lebih tinggi. Namun, teori ini sering dikritik karena mengabaikan faktor-faktor struktural yang membuat beberapa kelompok memiliki kesempatan investasi dalam pendidikan yang lebih terbatas daripada kelompok lain.

Contoh 1 (Pendidikan dan Penghasilan)

Lulusan perguruan tinggi: Memiliki peluang kerja lebih besar dan mendapat gaji lebih tinggi.

Lulusan sekolah dasar: Terbatas pada pekerjaan informal.

Contoh 2 (Investasi Pendidikan)

Keluarga kaya: Menyekolahkan anak ke sekolah terbaik.
Mengikuti kursus tambahan

Keluarga miskin: Tidak mampu membiayai pendidikan lanjutan.

Contoh 3 (Ketimpangan Investasi)

Dua siswa sama-sama pintar: Satu mendapat fasilitas lengkap → berkembang pesat. Satu tidak mendapat dukungan → potensinya terhambat

d. Teori Inklusi dan Eksklusif Sosial

Teori ini menekankan bahwa kesenjangan pendidikan adalah bagian dari fenomena yang lebih luas tentang inklusi dan eksklusif sosial. Kelompok tertentu dimasukkan dalam sistem sosial, termasuk sistem pendidikan, sementara kelompok lain dikeluarkan atau dimarginalkan. Eksklusif sosial dapat terjadi berdasarkan berbagai dasar, termasuk ekonomi, etnis, gender, dan status disabilitas. Menurut Ruth Levitas, eksklusi sosial merupakan proses multidimensional yang menyebabkan individu tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat, termasuk dalam pendidikan.

Contoh:

- 1) Anak penyandang disabilitas tidak mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai.
- 2) Kelompok minoritas mengalami diskriminasi dalam sistem pendidikan.
- 3) Anak dari keluarga miskin tidak mampu mengakses pendidikan berkualitas

e. Teori Ekologi Pendidikan (*Educational Ecology*)

Teori ini memandang pendidikan sebagai suatu sistem yang saling terhubung dengan berbagai lingkungan, dari lingkungan keluarga, sekolah, komunitas, hingga lingkungan sosial-budaya yang lebih luas. Kesenjangan pendidikan dapat terjadi karena ketidakseimbangan atau kesenjangan dalam berbagai tingkat ekologi ini. Pemahaman holistik terhadap lingkungan pendidikan sangat penting untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan merancang solusi yang efektif.

Perkembangan individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya yang terdiri atas beberapa lapisan sistem, yaitu mikrosistem (keluarga dan sekolah), mesosistem (hubungan antar lingkungan seperti interaksi orang tua dan guru), eksosistem (kebijakan dan lingkungan sosial), serta makrosistem (budaya dan nilai masyarakat). Kesenjangan pendidikan dapat terjadi ketika salah satu sistem tersebut tidak berfungsi secara optimal atau ketika terdapat ketidakseimbangan antar sistem. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh interaksi kompleks antar lingkungan yang membentuk pengalaman belajar siswa.

Sebagai contoh, anak yang berasal dari keluarga yang mendukung pendidikan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk sukses. Sekolah dengan lingkungan yang positif juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara kebijakan pemerintah turut memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, kesenjangan pendidikan muncul akibat ketidakseimbangan antar lingkungan serta kurangnya dukungan dari salah satu sistem, sehingga solusi yang ditawarkan harus bersifat holistik dan sistemik, mencakup seluruh lapisan lingkungan yang memengaruhi perkembangan individu.

B. Aksesibilitas Pendidikan

Aksesibilitas pendidikan adalah konsep yang sangat penting dalam memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka. Dalam topik ini, kita akan menggali lebih dalam tentang berbagai dimensi aksesibilitas pendidikan, tantangan-tantangan yang dihadapi, serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas ini. Pemahaman yang komprehensif tentang aksesibilitas akan membantu kita merancang sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil.

C. Aksesibilitas Geografis

Aksesibilitas geografis merujuk pada kemudahan fisik bagi siswa untuk menjangkau sekolah atau institusi pendidikan. Dalam konteks Indonesia, aksesibilitas geografis menjadi isu yang sangat serius, terutama di daerah pedesaan, kepulauan, dan daerah terpencil. Banyak anak di daerah-daerah tersebut harus menempuh perjalanan yang jauh dan berbahaya hanya untuk sampai ke sekolah. Contoh konkret dari masalah aksesibilitas geografis dapat dilihat di beberapa daerah di Indonesia. Di daerah pegunungan di Jawa Timur, beberapa anak harus berjalan kaki selama dua hingga tiga jam untuk sampai ke sekolah.

Di daerah kepulauan Indonesia Timur, anak-anak harus menyeberang dengan perahu untuk mengakses sekolah. Kondisi-kondisi ini tidak hanya membuat anak-anak lelah sebelum proses belajar dimulai, tetapi juga meningkatkan risiko putus sekolah, khususnya bagi anak perempuan yang sering mengalami kekhawatiran keamanan. Pemerintah telah mencoba mengatasi masalah ini dengan membangun sekolah di berbagai daerah terpencil dan menyediakan beasiswa serta transportasi gratis bagi siswa. Namun, upaya-upaya ini masih terasa kurang memadai mengingat luasnya wilayah Indonesia dan heterogenitas geografi yang ada.

1. Aksesibilitas Ekonomis

Aksesibilitas ekonomis berkaitan dengan kemampuan finansial keluarga untuk membiayai pendidikan anaknya. Meski pendidikan dasar (SD dan SMP) seharusnya gratis menurut undang-undang di Indonesia, dalam praktiknya masih ada berbagai biaya tambahan yang harus dikeluarkan keluarga, seperti biaya pembelian seragam, buku, alat tulis, serta biaya operasional sekolah yang tidak resmi. Bagi keluarga miskin, bahkan biaya-biaya ini pun menjadi beban yang sangat berat. Ketidakmampuan untuk membayar biaya-biaya tersebut sering kali menjadi alasan utama anak-anak dari keluarga miskin tidak masuk sekolah atau putus sekolah. Selain biaya pendidikan formal, ada juga biaya-biaya tidak langsung seperti biaya kesehatan, nutrisi, dan kebutuhan dasar lainnya yang mempengaruhi kemampuan anak untuk bersekolah. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat partisipasi sekolah anak dari keluarga dengan pendapatan terendah masih jauh tertinggal dari anak-anak dari keluarga berpenghasilan lebih tinggi. Program beasiswa dan bantuan sosial telah diterapkan untuk mengatasi masalah ini, namun jangkauan dan jumlah penerima manfaat masih belum optimal.

2. Aksesibilitas Sosial dan Budaya

Aksesibilitas sosial dan budaya berkaitan dengan penerimaan sosial dan nilai-nilai budaya yang mempengaruhi motivasi dan kesempatan seseorang untuk belajar. Di beberapa komunitas, terdapat nilai-nilai budaya yang tidak mendukung pendidikan, khususnya pendidikan bagi perempuan atau bagi anak-anak dari kelompok minoritas. Stereotip dan diskriminasi juga dapat menghalangi aksesibilitas sosial. Contoh aksesibilitas sosial yang buruk dapat dilihat dari masalah anak perempuan yang masih sering dinikahkan muda di beberapa daerah di Indonesia. Praktik ini tidak hanya merupakan pelanggaran hak

anak, tetapi juga menghalangi aksesibilitas perempuan terhadap pendidikan. Selain itu, anak-anak dari kelompok minoritas atau anak-anak yang berbeda juga sering mengalami diskriminasi yang mempengaruhi pengalaman belajar mereka. Upaya untuk meningkatkan aksesibilitas sosial dan budaya memerlukan perubahan dalam mindset dan nilai-nilai masyarakat. Program edukasi untuk orang tua dan masyarakat, serta kampanye untuk mengubah persepsi tentang pentingnya pendidikan bagi semua kelompok, menjadi langkah penting dalam mengatasi hambatan sosial dan budaya ini.

3. Aksesibilitas Pedagogis

Aksesibilitas pedagogis berkaitan dengan metode pembelajaran, kurikulum, dan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa yang beragam. Sistem pendidikan yang hanya menggunakan satu metode pembelajaran atau kurikulum yang kaku dapat mengecualikan siswa-siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda atau kebutuhan khusus. Anak-anak dengan gangguan belajar, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, atau kondisi fisik lainnya memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan. Teknologi pendidikan modern, seperti aplikasi pembelajaran adaptif dan alat bantu pembelajaran digital, dapat membantu meningkatkan aksesibilitas pedagogis. Namun, keterbatasan akses terhadap teknologi di daerah-daerah tertentu masih menjadi hambatan. Pelatihan guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan inklusi juga sangat penting. Guru-guru perlu memiliki kompetensi untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda dan mampu menyesuaikan pendekatan mereka untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses kurikulum dengan efektif.

4. Inklusi Pendidikan dan Aksesibilitas

Inklusi pendidikan adalah prinsip yang menyatakan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, harus mendapat kesempatan untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama. Inklusi bukan hanya tentang menempatkan siswa dengan kebutuhan khusus di ruang kelas reguler, tetapi juga tentang memastikan bahwa mereka dapat mengakses kurikulum dan berpartisipasi penuh dalam kehidupan sekolah. Implementasi pendidikan inklusif memerlukan berbagai perubahan, mulai dari perubahan infrastruktur fisik (misalnya ramp untuk kursi roda), pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang fleksibel, hingga perubahan budaya sekolah untuk menerima keberagaman. Banyak negara telah mengadopsi model pendidikan inklusif, dan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat memberikan manfaat bagi semua siswa, tidak hanya mereka dengan kebutuhan khusus.

Menurut Ainscow (2005), pendidikan inklusif adalah proses berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi semua siswa dan mengurangi eksklusi dalam pendidikan. Selain itu, UNICEF menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah kunci untuk mencapai keadilan sosial dan memastikan tidak ada anak yang tertinggal. Inklusi tidak hanya tentang siswa, tetapi juga tentang bagaimana sistem pendidikan berubah untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik. Menurut UNESCO, pendidikan inklusif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan dalam pembelajaran dan memastikan semua siswa dapat berpartisipasi secara penuh dalam pendidikan. Artinya, inklusi bukan sekadar “menyatukan” siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler, tetapi memastikan bahwa:

- a. Mereka dipahami kebutuhannya
- b. Mereka diberi dukungan yang sesuai
- c. Mereka dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah

D. Faktor-Faktor Penyebab Kesenjangan Pendidikan

Kesenjangan pendidikan bukanlah hasil dari faktor tunggal, melainkan akibat dari interaksi kompleks antara berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor ini dapat berasal dari tingkat individu, keluarga, sekolah, komunitas, hingga tingkat sistem nasional dan global. Memahami faktor-faktor penyebab kesenjangan pendidikan adalah langkah penting untuk merancang intervensi yang efektif dan berkelanjutan.

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah salah satu penyebab kesenjangan pendidikan yang paling signifikan. Kemiskinan mempengaruhi kemampuan keluarga untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Anak-anak dari keluarga miskin sering kali harus membantu orang tua dalam pekerjaan, sehingga tidak dapat menghabiskan waktu untuk belajar. Selain itu, gizi yang kurang baik karena keterbatasan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan kognitif dan prestasi akademik anak. Kesenjangan ekonomi juga berdampak pada kualitas sekolah yang dapat diakses oleh anak-anak dari berbagai latar belakang ekonomi. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan yang mahal sering kali memiliki fasilitas dan tenaga pengajar yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah di daerah pedesaan atau daerah kumuh yang didanai oleh pemerintah dengan anggaran terbatas.

2. Faktor Geografis

Lokasi geografis mempengaruhi aksesibilitas pendidikan. Anak-anak yang tinggal di daerah terpencil, pedesaan, atau pulau-pulau kecil menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengakses pendidikan berkualitas dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di kota besar. Kekurangan guru, keterbatasan fasilitas, dan infrastruktur yang kurang baik adalah masalah umum di sekolah-sekolah di daerah terpencil. Kesenjangan

urban-rural (perkotaan-pedesaan) adalah fenomena yang terlihat di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Investasi dalam pendidikan cenderung lebih banyak dialokasikan untuk daerah urban yang dianggap lebih strategis secara ekonomi, sementara daerah rural sering kali diabaikan.

3. Faktor Sosial dan Budaya

Nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial dalam keluarga dan komunitas memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk melanjutkan pendidikan. Di beberapa komunitas, pendidikan perempuan masih dianggap kurang penting dibandingkan dengan pendidikan laki-laki. Praktik-praktik seperti pernikahan dini dan pemaksa anak perempuan untuk fokus pada pekerjaan rumah tangga menjadi hambatan bagi akses pendidikan perempuan. Selain itu, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, baik berdasarkan etnisitas, agama, atau status sosial lainnya, juga dapat menjadi hambatan dalam mengakses pendidikan. Stigma dan stereotip yang ada dalam masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang tidak *welcoming* bagi anak-anak dari kelompok *minority* di sekolah.

4. Faktor Keluarga

Latar belakang keluarga mempengaruhi prestasi akademik anak. Tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu, terbukti memiliki korelasi yang kuat dengan prestasi akademik anak. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan pendidikan anak-anak mereka dan memiliki "*cultural capital*" yang lebih besar untuk mendukung proses belajar. Dukungan emosional, motivasi, dan lingkungan belajar yang kondusif di rumah juga penting. Anak-anak yang mendapat dukungan dari keluarga cenderung memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapat dukungan. Kondisi keluarga yang tidak stabil, misalnya karena

perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, atau ketidakmampuan orang tua, juga dapat berdampak negatif pada pendidikan anak.

5. Faktor Sekolah dan Guru

Kualitas sekolah dan kompetensi guru sangat mempengaruhi hasil pembelajaran siswa. Guru yang kurang terlatih, tidak termotivasi, atau tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mengajar dengan efektif menjadi hambatan bagi pencapaian akademik siswa. Fasilitas sekolah yang tidak memadai, seperti ruang kelas yang terlalu padat, kurangnya buku pelajaran, dan ketiadaan laboratorium atau perpustakaan, juga dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen sekolah yang buruk, seperti absensi guru yang tinggi dan kurangnya disiplin, juga dapat berkontribusi pada kesenjangan pendidikan. Sekolah-sekolah di daerah yang kurang mampu sering kali mengalami masalah-masalah ini lebih dari sekolah-sekolah di daerah yang lebih makmur.

6. Faktor Sistem dan Kebijakan Pendidikan

Sistem dan kebijakan pendidikan yang tidak equitable juga menjadi faktor penyebab kesenjangan. Alokasi anggaran pendidikan yang tidak merata, kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan lokal, dan kebijakan yang diskriminatif dapat memperdalam kesenjangan pendidikan. Kebijakan penerimaan siswa yang membedakan antara siswa dari daerah berbeda juga dapat menjadi sumber kesenjangan. Selain itu, sistem ujian nasional yang memberikan tekanan tinggi dapat merugikan siswa-siswa dari sekolah yang kurang berkualitas, yang kemungkinan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap persiapan ujian.

7. Faktor Kesehatan dan Nutrisi

Status kesehatan dan nutrisi siswa mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar. Anak-anak yang kurang gizi akan mengalami kesulitan berkonsentrasi dan memiliki daya ingat yang lebih lemah. Penyakit, terutama penyakit kronis, juga dapat menyebabkan absensi yang tinggi dan turunnya prestasi akademik. Pandemi COVID-19 telah menunjukkan betapa pentingnya aspek kesehatan dalam pendidikan. Penutupan sekolah akibat pandemi telah mengakibatkan learning loss (kehilangan pembelajaran) yang lebih besar pada siswa dari kelompok yang sudah tertinggal, sehingga memperdalam kesenjangan pendidikan yang sudah ada.

E. Dampak Kesenjangan Pendidikan

Kesenjangan pendidikan bukan hanya isu yang bersifat akademis, melainkan memiliki dampak yang signifikan terhadap individu, masyarakat, dan pembangunan nasional secara keseluruhan. Memahami dampak-dampak ini penting untuk memotivasi aksi dan kebijakan yang diperlukan untuk mengatasi kesenjangan. Dalam topik ini, kita akan menganalisis dampak kesenjangan pendidikan pada berbagai tingkat.

1. Dampak pada Tingkat Keluarga

Kesenjangan pendidikan juga memiliki dampak pada tingkat keluarga. Ketika orang tua tidak memiliki pendidikan yang cukup, mereka akan kesulitan dalam membimbing pendidikan anak-anak mereka. Mereka mungkin juga tidak mengerti pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka. Pendidikan ibu sangat penting karena ibu adalah pendidik utama di rumah. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang gizi, kesehatan, dan pentingnya pendidikan. Akibatnya, anak-anak dari ibu yang lebih terdidik memiliki kesehatan yang lebih baik dan prestasi

akademik yang lebih tinggi. Kesenjangan pendidikan juga dapat memperkuat siklus kemiskinan antar generasi. Anak yang tidak mendapat pendidikan yang baik akan sulit keluar dari kemiskinan, dan akibatnya anak-anak mereka juga akan menghadapi kesulitan yang sama. Ini menciptakan perangkap kemiskinan yang sulit untuk diputuskan (*poverty trap*) yang berlangsung selama beberapa generasi.

2. Dampak pada Tingkat Individu

Kesenjangan pendidikan memiliki dampak yang mendalam pada level individu. Anak-anak yang tidak mendapat akses pendidikan yang layak akan mengalami keterbatasan dalam mengembangkan potensi intelektual mereka. Mereka akan tertinggal dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan di era modern. Selain dampak akademis, kesenjangan pendidikan juga mempengaruhi kesehatan mental dan emosional anak. Anak yang tidak sekolah atau putus sekolah sering kali mengalami rendah diri, depresi, dan masalah-masalah kesehatan mental lainnya.

Mereka mungkin juga mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dari perspektif ekonomi, anak yang tidak mendapat pendidikan yang memadai akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan. Tingkat pengangguran dan *underemployment* (bekerja di bawah kualifikasi) lebih tinggi di antara mereka yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar atau menengah. Akibatnya, mereka akan mengalami kemiskinan yang berkelanjutan, yang juga mempengaruhi anak-anak mereka di generasi berikutnya.

3. Dampak pada Tingkat Masyarakat

Pada tingkat masyarakat, kesenjangan pendidikan dapat menyebabkan berbagai masalah sosial. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah akan memiliki tingkat kesehatan yang lebih rendah, tingkat kejahatan yang lebih tinggi, dan partisipasi dalam kehidupan demokratis yang lebih rendah. Ketika sebagian besar masyarakat tidak memiliki pendidikan yang memadai, mereka akan sulit untuk memahami isu-isu sosial dan politik yang kompleks. Akibatnya, mereka dapat dengan mudah dimanipulasi atau disesatkan oleh informasi yang tidak akurat. Tingkat literasi yang rendah juga berarti masyarakat kurang mampu untuk membaca informasi penting tentang kesehatan, hak-hak mereka, atau peluang ekonomi. Kesenjangan pendidikan juga dapat meningkatkan ketegangan sosial. Ketika ada kelompok-kelompok yang merasa tertinggal dalam hal pendidikan, mereka mungkin mengalami frustrasi dan kemarahan yang dapat mengakibatkan konflik sosial.

4. Dampak Ekonomi Nasional

Kesenjangan pendidikan memiliki dampak ekonomi yang signifikan pada tingkat nasional. Sumber daya manusia yang kurang terdidik akan mengurangi produktivitas dan inovasi dalam ekonomi. Negara yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan tertinggal dalam ekonomi global yang semakin kompetitif. Investasi dalam pendidikan adalah investasi dalam sumber daya manusia, yang pada gilirannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ekonomi menunjukkan bahwa setiap tahun tambahan dalam pendidikan rata-rata dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,37 persen per tahun. Dengan demikian, kesenjangan pendidikan yang menyebabkan jumlah tahun sekolah yang lebih pendek akan mengurangi pertumbuhan ekonomi potensial suatu negara. Selain itu, kesenjangan pendidikan juga dapat menyebabkan pengangguran yang tinggi,

terutama di kalangan pemuda. Pengangguran muda tidak hanya memiliki dampak ekonomi, tetapi juga dampak sosial yang serius, termasuk peningkatan kejahatan dan masalah kesehatan mental.

5. Dampak pada Pembangunan Berkelanjutan

Dalam konteks tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pendidikan berkualitas adalah salah satu dari 17 tujuan utama. Kesenjangan pendidikan menghalangi pencapaian tidak hanya tujuan pendidikan itu sendiri, tetapi juga tujuan-tujuan pembangunan lainnya. Pendidikan berkualitas diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan pembangunan, seperti kemiskinan, kesehatan yang buruk, ketidaksetaraan gender, dan degradasi lingkungan. Ketika kesenjangan pendidikan menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak memiliki akses ke pendidikan berkualitas, maka upaya-upaya untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan akan menjadi jauh lebih sulit. Kesenjangan pendidikan juga terkait dengan kesenjangan *gender*. Perempuan yang tidak mendapat akses pendidikan yang sama dengan laki-laki akan mengalami ketidaksetaraan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini akan menghambat upaya untuk mencapai kesetaraan *gender*, salah satu dari tujuan pembangunan berkelanjutan.

F. Berbagai Perspektif tentang Kesenjangan Pendidikan

Kesenjangan pendidikan adalah isu yang kompleks dan multifaset, sehingga terdapat berbagai perspektif tentang penyebab, dampak, dan solusi kesenjangan ini. Berbagai stakeholder, mulai dari akademisi, pembuat kebijakan, masyarakat umum, hingga anak-anak dan keluarga yang terdampak, memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang isu ini. Memahami berbagai perspektif ini penting untuk

mendapatkan gambaran yang komprehensif dan untuk merancang solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

1. Perspektif dari Dunia Akademis dan Peneliti

Peneliti dan akademisi dalam bidang pendidikan umumnya memandang kesenjangan pendidikan sebagai hasil dari faktor-faktor struktural dan sistemik. Mereka menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang akar penyebab kesenjangan, tidak hanya pada tingkat individu atau keluarga, tetapi juga pada tingkat sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Perspektif akademis juga menekankan pentingnya penelitian empiris untuk memahami kesenjangan pendidikan dan mengevaluasi efektivitas berbagai intervensi.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan berkualitas, terutama pendidikan awal (*early childhood education*), dapat memiliki efek jangka panjang dalam mengurangi kesenjangan pendidikan. Akademisi juga menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami kesenjangan pendidikan. Kesenjangan pendidikan tidak dapat dipahami hanya dari perspektif pendidikan saja, tetapi juga memerlukan pemahaman dari perspektif sosiologi, ekonomi, psikologi, dan bidang-bidang lainnya.

2. Perspektif dari Pembuat Kebijakan dan Pemerintah

Pembuat kebijakan dan pemerintah sering kali fokus pada solusi praktis dan *implementable* untuk mengatasi kesenjangan pendidikan. Mereka mungkin lebih tertarik pada program-program yang dapat dengan cepat menunjukkan hasil, seperti program beasiswa, pembangunan sekolah, dan pelatihan guru. Pemerintah juga harus mempertimbangkan keterbatasan anggaran dan sumber daya dalam merancang kebijakan pendidikan. Akibatnya, pemerintah mungkin memilih untuk fokus pada *interventions* yang dianggap paling *cost-effective* (hemat

biaya) dalam mengatasi kesenjangan pendidikan. Perspektif pemerintah juga sering dikaitkan dengan target- target pembangunan nasional dan internasional, seperti target *Sustainable Development Goals* untuk mencapai pendidikan berkualitas untuk semua pada tahun 2030. Kebijakan pendidikan sering kali dirancang dengan mempertimbangkan target-target ini. Namun, perspektif pemerintah juga sering dipengaruhi oleh ideologi dan nilai- nilai politik tertentu. Beberapa pemerintah mungkin lebih menekankan peran pasar dan privatisasi dalam pendidikan, sementara yang lain menekankan tanggung jawab negara untuk menyediakan pendidikan publik yang berkualitas.

3. Perspektif dari Masyarakat Umum dan Orang Tua

Perspektif masyarakat umum tentang kesenjangan pendidikan sangat beragam, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan posisi sosial ekonomi mereka. Orang tua yang memiliki anak-anak di sekolah sering kali lebih fokus pada kualitas sekolah lokal dan kesempatan pendidikan yang tersedia untuk anak- anak mereka. Masyarakat umum mungkin tidak selalu memiliki pemahaman yang mendalam tentang akar penyebab kesenjangan pendidikan. Beberapa orang mungkin menganggap bahwa kesenjangan pendidikan adalah hasil dari kurangnya motivasi atau kerja keras individu, bukan dari faktor-faktor struktural. Perspektif ini sering disebut dengan ideologi meritokrasi, yang menganggap bahwa kesuksesan adalah hasil dari kemampuan dan kerja keras individu. Namun, ada juga bagian masyarakat yang memiliki pemahaman yang kritis terhadap kesenjangan pendidikan dan mengakui bahwa ada faktor-faktor sistemik yang mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan. Kelompok-kelompok advokasi dan organisasi masyarakat sipil sering kali memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu kesenjangan pendidikan.

4. Perspektif dari Anak-Anak dan Pemuda

Perspektif dari anak-anak dan pemuda yang langsung mengalami kesenjangan pendidikan sering kali kurang didengar, meskipun perspektif mereka sangat penting. Anak-anak dan pemuda yang tidak memiliki akses ke pendidikan berkualitas sering kali mengalami frustrasi, kecewa, dan kehilangan harapan tentang masa depan mereka. Pengalaman nyata dari anak-anak dan pemuda yang terdampak oleh kesenjangan pendidikan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang hambatan-hambatan yang mereka hadapi dan apa yang mereka butuhkan untuk mendapatkan akses ke pendidikan berkualitas. Melibatkan anak-anak dan pemuda dalam proses pengambilan keputusan tentang pendidikan adalah bagian penting dari pendekatan yang partisipatif dan anak-berpusat (*child-centered*).

5. Perspektif dari Organisasi Internasional

Organisasi internasional seperti UNESCO, UNICEF, dan Bank Dunia memiliki perspektif global tentang kesenjangan pendidikan. Mereka menggunakan data internasional dan penelitian komparatif untuk memahami pola-pola kesenjangan pendidikan di berbagai negara dan wilayah. Organisasi internasional sering kali menekankan pentingnya pendidikan sebagai hak asasi manusia dan sebagai kunci untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Mereka juga menyediakan dukungan teknis dan finansial kepada negara-negara untuk membantu mereka mengatasi kesenjangan pendidikan. Namun, perspektif organisasi internasional juga sering dikritik karena dianggap terlalu berorientasi pada model Western atau karena kurang mempertimbangkan konteks lokal spesifik dari setiap negara. Ada juga kritik bahwa organisasi internasional terkadang mendorong model pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan budaya lokal.

6. Perspektif dari Mitra Bisnis dan Sektor Swasta

Sektor swasta memiliki kepentingan dalam pendidikan karena mereka memerlukan sumber daya manusia yang terampil dan terdidik. Beberapa perusahaan besar melakukan investasi dalam pendidikan, baik melalui program *corporate social responsibility* maupun melalui kolaborasi dengan institusi pendidikan. Perspektif sektor swasta sering kali menekankan pentingnya keterampilan praktis dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan industri. Beberapa pihak dari sektor swasta juga mengadvokasikan untuk peningkatan peran sektor swasta dalam pendidikan, termasuk melalui model pendidikan public-private partnership (PPP). Namun, ada juga kekhawatiran bahwa terlalu banyak peran sektor swasta dalam pendidikan dapat menyebabkan fokus yang berlebihan pada profit dan kurangnya fokus pada keadilan dan inklusi dalam pendidikan.

G. Solusi dan Upaya Mengatasi Kesenjangan Pendidikan

Mengatasi kesenjangan pendidikan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multifaset yang melibatkan berbagai stakeholder. Tidak ada solusi tunggal yang dapat menyelesaikan isu yang kompleks ini. Sebaliknya, kombinasi dari berbagai strategi dan program, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global, diperlukan untuk membuat perubahan yang berkelanjutan. Dalam topik ini, kita akan membahas berbagai solusi dan upaya yang telah diimplementasikan atau sedang dikembangkan untuk mengatasi kesenjangan pendidikan.

1. Peningkatan Aksesibilitas Pendidikan

Langkah pertama dalam mengatasi kesenjangan pendidikan adalah meningkatkan aksesibilitas pendidikan. Ini berarti memastikan bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi, lokasi geografis, atau status fisik mereka, memiliki kesempatan untuk mengakses pendidikan

berkualitas. Upaya peningkatan aksesibilitas dapat meliputi berbagai tindakan, seperti: (1) Pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah-daerah terpencil, termasuk sekolah, perpustakaan, dan pusat pembelajaran. (2) Penyediaan transportasi gratis atau subsidi untuk siswa dari daerah terpencil atau daerah tertinggal. (3) Program beasiswa untuk siswa dari keluarga miskin. (4) Pendidikan jarak jauh dan pembelajaran online untuk menjangkau siswa yang tidak dapat mengakses sekolah konvensional. (5) Program pendidikan inklusif untuk memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus dapat mengakses pendidikan bersama dengan siswa lain. Contoh konkret dari upaya peningkatan aksesibilitas di Indonesia adalah program beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang memberikan bantuan finansial kepada siswa dari keluarga kurang mampu. Program ini telah membantu jutaan anak untuk melanjutkan pendidikan mereka.

2. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Meningkatkan aksesibilitas saja tidak cukup. Kualitas pendidikan juga harus ditingkatkan. Pendidikan berkualitas berarti pendidikan yang tidak hanya menyediakan akses kepada pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, kompetensi, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk kehidupan yang sukses di era modern. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat meliputi: (1) Pelatihan dan pengembangan profesional guru untuk meningkatkan kompetensi mengajar mereka. (2) Pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan kehidupan bermasyarakat. (3) Penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, termasuk buku, laboratorium, dan teknologi pendidikan. (4) Penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan student-centered. (5) Evaluasi dan monitoring kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Contoh dari upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah program

sertifikasi guru yang dilakukan di Indonesia untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang diperlukan. Program pelatihan guru di daerah tertinggal juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah-sekolah di daerah tersebut.

3. Pendidikan Inklusif dan Inklusi Sosial

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari kelompok yang tertinggal, dapat belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama dan mendapat dukungan yang mereka butuhkan. Implementasi pendidikan inklusif memerlukan berbagai perubahan, mulai dari perubahan sikap dan budaya sekolah untuk menerima keberagaman, pelatihan guru dalam pendidikan inklusif, pengadaptasian kurikulum, hingga penyediaan sumber daya pendukung seperti asisten guru dan alat bantu pembelajaran. Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memberikan manfaat tidak hanya bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi semua siswa. Siswa dalam lingkungan sekolah yang inklusif mengembangkan toleransi, empati, dan keterampilan sosial yang lebih baik.

4. Investasi dalam Pendidikan Awal

Investasi dalam pendidikan awal (*early childhood education*) adalah salah satu strategi yang paling efektif dalam mengatasi kesenjangan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan anak usia dini (0-5 tahun) dapat memiliki efek yang signifikan pada prestasi akademik dan kesuksesan hidup anak di masa depan, terutama bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Program pendidikan anak usia dini tidak hanya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan berkembang, tetapi juga memberikan kesempatan kepada

orang tua (terutama ibu) untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan mereka. Selain itu, program ini juga dapat melayani fungsi pemerataan, karena dapat membantu mengurangi kesenjangan di antara anak-anak dari berbagai latar belakang sosial ekonomi.

5. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan

Teknologi pendidikan modern, seperti pembelajaran online, aplikasi pembelajaran adaptif, dan platform *e-learning*, dapat membantu mengatasi hambatan geografis dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi, di mana setiap siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga memiliki tantangan, terutama di negara-negara berkembang. Akses yang terbatas terhadap perangkat teknologi, konektivitas internet yang kurang baik, dan kurangnya pelatihan guru dalam menggunakan teknologi adalah beberapa hambatan yang perlu diatasi. Selain itu, penggunaan teknologi tidak boleh menggantikan interaksi manusia dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pengalaman pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi teknologi dalam pendidikan. Banyak sekolah yang terpaksa beralih ke pembelajaran online untuk menjaga kesinambungan pendidikan. Namun, pandemi juga telah membuat jelas bahwa teknologi sendiri tidak cukup tanpa adanya dukungan institusional dan infrastruktur yang memadai.

6. Kebijakan Pendidikan yang Adil dan Inklusif

Kebijakan pendidikan yang dirancang dengan mempertimbangkan keadilan dan inklusi sangat penting dalam mengatasi kesenjangan pendidikan. Kebijakan ini harus memastikan bahwa sumber daya pendidikan dialokasikan secara merata, dengan memberikan alokasi yang lebih besar kepada

sekolah-sekolah di daerah yang kurang mampu. Kebijakan pendidikan juga harus mengatasi hambatan-hambatan sosial dan budaya yang mencegah akses pendidikan yang sama. Ini dapat mencakup kebijakan yang melarang diskriminasi di sekolah, kebijakan yang mempromosikan pendidikan gender yang sama, dan kebijakan yang melindungi anak-anak dari kekerasan dan eksploitasi.

7. Kemitraan dan Kolaborasi

Mengatasi kesenjangan pendidikan memerlukan kemitraan dan kolaborasi antara berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, keluarga, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini memungkinkan berbagi sumber daya, pengetahuan, dan *best practices* dalam mengatasi kesenjangan pendidikan. Contoh kolaborasi yang efektif adalah kemitraan antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan lokal. Kolaborasi ini memastikan bahwa program-program pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan mendapat dukungan dari komunitas.

8. Monitoring dan Evaluasi

Untuk memastikan bahwa upaya-upaya untuk mengatasi kesenjangan pendidikan efektif, diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang kuat. Monitoring dan evaluasi ini akan membantu mengidentifikasi apa yang berhasil, apa yang tidak, dan di mana perlu adanya penyesuaian atau perbaikan. Data dari monitoring dan evaluasi dapat digunakan untuk membuat keputusan berbasis bukti tentang kebijakan dan program pendidikan.

Rangkuman

Rangkuman Kesenjangan pendidikan merupakan isu mutakhir yang menggambarkan ketidaksetaraan dalam hal kualitas dan akses terhadap pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Secara teoretis, aksesibilitas pendidikan menuntut setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa adanya hambatan diskriminatif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya gap yang lebar antara daerah perkotaan dan terpencil, serta antara kelompok ekonomi menengah ke atas dan kurang mampu, yang mengakibatkan sebagian besar masyarakat tidak dapat mengaktualisasikan potensi dirinya melalui pendidikan.

Faktor penyebab kesenjangan pendidikan bersifat multidimensional, meliputi aspek geografis, kondisi sosial-ekonomi keluarga, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta ketimpangan dalam distribusi tenaga pendidik berkualitas. Dampak yang ditimbulkan dari kesenjangan ini sangat krusial, mulai dari rendahnya tingkat literasi, meningkatnya angka putus sekolah, hingga terbentuknya siklus kemiskinan yang sulit diputus karena masyarakat miskin tidak memiliki akses menuju mobilitas sosial melalui jalur pendidikan. Kondisi ini pada akhirnya menghambat kemajuan daya saing bangsa secara keseluruhan.

Berbagai perspektif dari lintas kalangan mencoba merespons isu ini. Pemerintah melihatnya sebagai tanggung jawab infrastruktur dan regulasi, sementara masyarakat sering kali merasa terjebak pada keterbatasan ekonomi. Solusi dan upaya mengatasi kesenjangan pendidikan harus dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan, seperti pemerataan fasilitas infrastruktur digital, implementasi program afirmasi, pengembangan kurikulum yang inklusif, serta pemberdayaan guru di daerah terpinggirkan. Dengan demikian, prinsip keadilan dan aksesibilitas dalam pendidikan dapat terealisasi secara nyata.

Latihan Soal

A. Soal Objektif (Pilihan Ganda)

1. Ketidaksetaraan dalam hal kualitas dan akses terhadap pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat disebut....
 - A. Degradasi pendidikan
 - B. Kesenjangan pendidikan
 - C. Komersialisasi pendidikan
 - D. Diskriminasi kurikulum
 - E. Segregasi akademik
2. Berikut ini yang merupakan faktor utama penyebab kesenjangan pendidikan dari aspek sosial-ekonomi adalah....
 - A. Lokasi sekolah yang jauh
 - B. Rendahnya minat baca siswa
 - C. Ketidakmampuan biaya pendidikan
 - D. Kurangnya jumlah buku paket
 - E. Iklim yang tidak kondusif
3. Dampak jangka panjang dari kesenjangan pendidikan bagi individu adalah....
 - A. Meningkatnya daya saing global
 - B. Terputusnya siklus kemiskinan
 - C. Meningkatnya mobilitas sosial
 - D. Terhambatnya aktualisasi potensi diri
 - E. Meratanya kesejahteraan hidup
4. Upaya pemerintah untuk mengatasi kesenjangan aksesibilitas melalui jalur regulasi dan bantuan biaya kepada siswa kurang mampu disebut program....
 - A. Intervensi kurikulum
 - B. Afirmasi pendidikan
 - C. Sentralisasi pendidikan
 - D. Evaluasi masif
 - E. Akreditasi sekolah

5. Keterbatasan akses jaringan internet dan perangkat digital di daerah terpencil pada era pembelajaran daring disebut....
 - A. Literasi digital
 - B. Kesenjangan digital
 - C. Evolusi teknologi
 - D. Inklusi teknologi
 - E. Modernisasi akses
6. Perspektif masyarakat umum terhadap kesenjangan pendidikan sering kali berpusat pada....
 - A. Kebutuhan reformasi kurikulum
 - B. Keterbatasan ekonomi dan biaya
 - C. Kualitas manajemen sekolah
 - D. Penggunaan teknologi AI
 - E. Pembaruan metode evaluasi
7. Salah satu solusi untuk mengatasi ketimpangan distribusi tenaga pendidik adalah....
 - A. Menaikkan standar kelulusan siswa
 - B. Mengadakan ujian nasional menyeluruh
 - C. Memberikan insentif khusus guru daerah terpencil
 - D. Mengganti guru dengan aplikasi pembelajaran
 - E. Memusatkan pelatihan di kota besar
8. Konsep aksesibilitas pendidikan menjamin hak setiap individu untuk....
 - A. Memilih sekolah berstandar internasional
 - B. Memperoleh pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi
 - C. Mendapatkan nilai akademik yang tinggi
 - D. Menyelesaikan pendidikan dalam waktu singkat
 - E. Mendapat pekerjaan setelah lulus

9. Kesenjangan antara kualitas sekolah di perkotaan dan pedesaan terutama dipengaruhi oleh....
 - A. Perbedaan zona waktu
 - B. Pusat perhatian dan alokasi anggaran yang tidak merata
 - C. Kemampuan intelektual siswa yang berbeda
 - D. Jumlah hari libur sekolah
 - E. Aturan seragam sekolah
10. Pendekatan inklusif dalam pendidikan bertujuan untuk....
 - A. Mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan ekonomi
 - B. Mengakomodasi kebutuhan belajar semua peserta didik tanpa terkecuali
 - C. Menghapus mata pelajaran yang dianggap sulit
 - D. Memfokuskan bantuan pada siswa berprestasi saja
 - E. Memisahkan siswa berkebutuhan khusus

B. Soal Esai

1. Jelaskan perbedaan antara konsep kesenjangan pendidikan dan aksesibilitas pendidikan!
2. Identifikasi tiga faktor geografis yang menyebabkan terjadinya kesenjangan pendidikan di Indonesia!
3. Bagaimana kesenjangan digital berkontribusi terhadap melebaranya gap kualitas pendidikan di era modern?
4. Mengapa siklus kemiskinan sulit diputus jika kesenjangan pendidikan tidak segera diatasi?
5. Analisislah peran pemerintah daerah dalam meminimalisasi kesenjangan aksesibilitas pendidikan di wilayahnya!

C. Soal Studi Kasus

1. Di sebuah kabupaten terpencil, akses jalan menuju sekolah terputus selama musim hujan, dan jaringan internet sangat lambat. Guru-guru muda enggan ditempatkan di sana, sehingga sekolah kekurangan tenaga pendidik profesional. Sebagai pembuat kebijakan pendidikan daerah, rumuskan strategi komprehensif untuk memastikan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi siswa di wilayah tersebut tetap terpenuhi!
2. Seorang siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu di pedesaan tidak bisa mengikuti kursus bahasa Inggris online dan bimbingan belajar yang diikuti oleh teman-temannya di kota. Saat mendaftar beasiswa di perguruan tinggi, ia kalah dalam tes kemampuan bahasa asing dan literasi digital. Analisislah bagaimana faktor ekonomi dan teknologi menciptakan ketidakadilan evaluasi, serta berikan solusi agar sistem seleksi pendidikan lebih inklusif!

Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2005). *Developing inclusive education systems: What are the levers for change?* *Journal of Educational Change*, 6(2), 109–124.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital*. University of Chicago Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1990). *Reproduction in education, society and culture* (Vol. 4). Sage.
- Bowles, S., & Gintis, H. (1976). *Schooling in capitalist America: Educational reform and the contradictions of economic life*. Basic Books.
- Brown, P., Lauder, H., & Ashton, D. (2010). *The global auction: The broken promises of education, jobs, and incomes*. Oxford University Press.
- Coleman, J. S. (1968). *Equality of educational opportunity*. *Integrated Education*, 6(5), 19–28.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). *The economic impacts of learning losses*.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Illich, I. (1971). *Deschooling society*. Harper & Row.
- Levitas, R. (1998). *The inclusive society? Social exclusion and New Labour*. Macmillan.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Schultz, T. W. (1961). *Investment in human capital*. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- UNESCO. (2000). *The Dakar framework for action: Education for all – Meeting our collective commitments*. UNESCO.
- UNICEF. (2019). *Every child learns: UNICEF education strategy 2019–2030*. UNICEF.

World Bank Group. (2017). *World development report 2018: Learning to realize education's promise*. World Bank Publications.

TOPIK III

ISU EVALUASI PEMBELAJARAN



Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami pengertian dan definisi evaluasi pembelajaran, membedakan berbagai jenis evaluasi berdasarkan pengukuran dan penilaian, menganalisis evaluasi dalam perspektif psikologi pendidikan, menjelaskan fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran, menerapkan prinsip-prinsip evaluasi yang ideal, mengidentifikasi isu-isu utama dalam evaluasi pembelajaran, memanfaatkan teknologi dan kecerdasan buatan dalam evaluasi, menguji validitas dan realibilitas instrumen evaluasi, melakukan evaluasi karakter dan ranah afektif, mengoptimalkan kesenjangan digital dan keadilan evaluasi, merumuskan reformasi evaluasi pembelajaran, mengintegrasikan teknologi yang etis dalam evaluasi, serta menyusun rangkuman dan evaluasi komprehensif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di abad ke-21.

Pendahuluan

Topik ini merupakan fondasi konseptual dari seluruh kajian dalam buku ini. Sebelum memasuki pembahasan isu-isu mutakhir, pembaca perlu memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran secara komprehensif. Pemahaman yang kuat terhadap hakikat evaluasi akan memungkinkan pembaca untuk menganalisis berbagai isu secara kritis dan proporsional. Evaluasi sering disalahpahami sebagai sekadar kegiatan pemberian nilai atau ujian akhir. Padahal, evaluasi mencakup dimensi yang jauh lebih luas dan mendalam.

Topik ini akan menguraikan pengertian, fungsi, prinsip, dan landasan teoretis evaluasi pembelajaran dari berbagai perspektif ilmu pendidikan dan psikologi.

A. Pengertian dan Definisi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan karena menjadi jembatan antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran (Morelent, 2015). Tanpa evaluasi, proses pendidikan berjalan tanpa arah yang jelas dan tanpa mekanisme refleksi yang sistematis. Evaluasi berfungsi sebagai alat refleksi pedagogis, instrumen pengendali mutu, serta dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan pembelajaran berikutnya. Secara etimologis, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*", yang diturunkan dari kata kerja "*to evaluate*", artinya menilai atau menaksir. Dalam bahasa Latin, kata ini terkait dengan *valere* yang berarti bernilai atau berharga. Dengan demikian, secara etimologis, evaluasi mengandung makna proses menetapkan nilai atau makna terhadap sesuatu. Secara konseptual, evaluasi tidak dapat dipahami sebagai sekadar pemberian skor atau nilai akhir. Evaluasi adalah proses sistematis yang kompleks, melibatkan pengumpulan data, analisis, dan pengambilan keputusan berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

1. Definisi Menurut Para Ahli

Sejumlah pakar pendidikan dan psikologi telah merumuskan definisi evaluasi dari berbagai sudut pandang. Berikut ini beberapa definisi yang paling berpengaruh dalam perkembangan ilmu evaluasi pendidikan.

Tyler (2013)

Tyler mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Menurut Tyler, evaluasi harus berangkat dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara eksplisit. Evaluasi bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan bagian integral dari kurikulum.

Tyler menggarisbawahi bahwa evaluasi yang baik harus selalu mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Jika tujuan pembelajaran belum dirumuskan dengan jelas, maka evaluasi tidak akan bermakna. Pandangan ini dikenal sebagai pendekatan *objectives-based evaluation* yang sangat berpengaruh dalam tradisi evaluasi pendidikan Amerika.

Contoh Pendekatan Tyler

Situasi	: Guru menetapkan tujuan "siswa mampu menyusun teks argumentasi dengan struktur yang benar".
Evaluasi Tyler	: Guru menilai sejauh mana hasil tulisan siswa memenuhi kriteria struktur argumentasi yang telah ditetapkan sejak awal.
Implikasi	: Rubrik penilaian harus diturunkan langsung dari tujuan yang dirumuskan. Tidak ada penilaian tanpa acuan tujuan yang jelas.

Cronbach (1963)

Cronbach menyatakan bahwa evaluasi bukan hanya untuk membuktikan keberhasilan program, tetapi untuk memperbaikinya. Artinya, evaluasi memiliki fungsi pengembangan (*improvement-oriented*), bukan sekadar fungsi verifikasi. Pandangan ini menggeser paradigma evaluasi dari yang bersifat *accountability* semata menjadi berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Kontribusi Cronbach sangat signifikan karena ia memisahkan antara evaluasi yang bersifat *summative* (menilai hasil akhir) dan evaluasi yang bersifat *formative* (mendukung proses). Pemisahan ini menjadi dasar bagi berbagai model evaluasi modern.

☐ Contoh Pendekatan Cronbach

Di pertengahan semester, guru mengumpulkan kartu refleksi siswa setiap minggu dan menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan hasilnya.

Summatif: Di akhir semester, ujian final digunakan untuk menentukan nilai rapor.

Implikasi Cronbach: Kedua bentuk evaluasi sama penting; yang formatif bahkan lebih kritis karena memberi kesempatan perbaikan selama proses.

Stufflebeam (2000) Model CIPP

Dalam model yang lebih komprehensif, Stufflebeam melalui model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) menjelaskan bahwa evaluasi harus mencakup:

Evaluasi Konteks (*Context*):

Evaluasi Input (*Input*):

Evaluasi Proses (*Process*):

Evaluasi Produk (*Product*):

Model CIPP memperluas makna evaluasi dari sekadar pengukuran hasil menjadi proses pengambilan keputusan yang sistematis dan komprehensif. Dengan model ini, evaluasi tidak lagi hanya berakhir pada nilai, tetapi menyentuh seluruh aspek sistem pembelajaran.

Komponen CIPP	Fokus Evaluasi	Contoh Pertanyaan
<i>Context</i> (Konteks)	Kondisi dan kebutuhan lingkungan	Apa masalah yang ingin diselesaikan program ini?
<i>Input</i> (Masukan)	Sumber daya dan rencana	Apakah sumber daya yang tersedia memadai?
<i>Process</i> (Proses)	Pelaksanaan program	Apakah program berjalan sesuai rencana?
<i>Product</i> (Produk)	Hasil dan dampak	Apakah tujuan tercapai? Apa dampaknya?

"Evaluasi harus bersifat *goal-free* – menilai efek nyata program tanpa terikat pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya."

The Methodology of Evaluation

Scriven memperkenalkan goal-free evaluation, di mana evaluator menilai semua efek yang terjadi –termasuk efek samping yang tidak direncanakan– tanpa mengacu pada tujuan yang ditetapkan pembuat program. Pendekatan ini penting untuk menemukan dampak tersembunyi.

📌 Contoh *Goal-Free Evaluation* Scriven

Konteks: Sebuah program pelatihan guru dirancang untuk meningkatkan keterampilan mengajar.

Tujuan resmi: Guru mampu menerapkan metode pembelajaran aktif.

Temuan *goal-free*: Program juga secara tidak sengaja meningkatkan rasa percaya diri guru dan mempererat hubungan antarguru–efek positif yang tidak direncanakan namun sangat berharga.

Stake (1975) – Responsive Evaluation

"Evaluasi harus responsif terhadap kebutuhan aktual para pemangku kepentingan, bukan hanya terhadap tujuan yang tertulis."

Evaluating the Arts in Education

Stake menekankan bahwa evaluasi yang baik harus mendengarkan dan merespons kekhawatiran serta pertanyaan dari seluruh pihak yang terlibat guru, siswa, orang tua, dan komunitas bukan hanya mengikuti agenda evaluator atau pembuat kebijakan.

Contoh *Responsive Evaluation Stake*

Situasi: Program kurikulum baru diterapkan di sekolah.

Pendekatan responsif: Evaluator tidak hanya mengukur nilai siswa, tetapi secara aktif mewawancarai guru tentang kesulitan implementasi, siswa tentang pengalaman belajar mereka, dan orang tua tentang perubahan yang mereka amati di rumah.

Hasil: Evaluasi menghasilkan gambaran holistik yang tidak akan diperoleh dari data numerik saja.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis yang berkembang dari sekadar pengukuran hasil menjadi instrumen perbaikan sistem yang komprehensif. Tyler (2013) meletakkan dasar evaluasi berbasis tujuan untuk mengukur sejauh mana capaian pembelajaran selaras dengan rencana awal, sementara Cronbach (1963) memperluas paradigma tersebut dengan menekankan fungsi formatif sebagai sarana perbaikan program secara berkelanjutan. Selanjutnya, Daniel L. Stufflebeam menyempurnakan konsep ini melalui model CIPP yang memandang

evaluasi secara holistik melalui aspek konteks, input, proses, hingga produk guna mendukung pengambilan keputusan yang sistematis dalam seluruh ekosistem pembelajaran.

2. Perkembangan Konsep Evaluasi

Konsep evaluasi pendidikan telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan sejak awal abad ke-20. Perubahan ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari yang bersifat behavioristik menuju yang lebih konstruktivistik dan humanistik.

Periode	Karakteristik
Generasi Pertama (1900–1930)	Evaluasi berfokus pada pengukuran (measurement) kemampuan individual. Alat ukur berupa tes tertulis yang bersifat objektif.
Generasi Kedua (1930–1950)	Evaluasi dikaitkan dengan deskripsi kekuatan dan kelemahan program. Tyler memperkenalkan pendekatan berbasis tujuan.
Generasi Ketiga (1950–1970)	Evaluasi mulai melibatkan penilaian (judgment). Muncul kebutuhan untuk mengukur nilai dan membuat keputusan.
Generasi Keempat (1970–kini)	Evaluasi menjadi proses negosiasi antara berbagai pihak. Pendekatan partisipatoris dan kolaboratif mulai diterapkan.

Perbedaan Evaluasi, Pengukuran, dan Penilaian

Dalam literatur evaluasi pendidikan, terdapat perbedaan konseptual yang mendasar antara tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian: *measurement* (pengukuran), *assessment* (penilaian), dan *evaluation* (evaluasi). Pemahaman yang tepat terhadap perbedaan ketiga konsep ini sangat penting karena memiliki implikasi praktis yang berbeda dalam proses pembelajaran. Menurut Nitko & Brookhart (2006), ketiga konsep tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

□ Pengukuran (*Measurement*)

Pengukuran adalah proses pemberian angka terhadap atribut atau karakteristik tertentu berdasarkan aturan atau prosedur yang telah ditetapkan. Pengukuran bersifat kuantitatif dan tidak mengandung nilai (*value-free*). Contoh: skor ujian, waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, atau jumlah soal yang dijawab benar.

Pengukuran merupakan langkah pertama dalam proses evaluasi. Tanpa pengukuran yang akurat, evaluasi tidak akan menghasilkan informasi yang dapat diandalkan. Namun, pengukuran semata tidak cukup untuk membuat keputusan pendidikan yang bermakna.

□ Penilaian (*Assessment*)

Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi untuk memahami capaian belajar siswa. Penilaian bersifat lebih komprehensif daripada pengukuran karena mencakup berbagai metode pengumpulan data, termasuk observasi, portofolio, proyek, dan tes. Penilaian berorientasi pada pemahaman holistik tentang kemajuan belajar siswa.

Dalam paradigma *assessment for learning* yang dikembangkan oleh Earl (2006), penilaian bukan hanya tentang mengukur apa yang telah dipelajari, tetapi juga tentang mendukung proses belajar itu sendiri. Penilaian yang baik memberikan informasi yang berguna bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran.

□ Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah proses membuat keputusan berdasarkan hasil penilaian. Evaluasi mengandung dimensi nilai (*value judgment*) yang melibatkan pertimbangan profesional. Keputusan yang dihasilkan dari evaluasi dapat memengaruhi masa depan siswa, guru, program, atau institusi pendidikan.

Evaluasi memiliki cakupan yang paling luas di antara ketiga konsep ini. Evaluasi tidak hanya menjawab pertanyaan 'berapa nilai siswa?' tetapi juga 'apakah program pembelajaran efektif?', 'apa yang perlu diperbaiki?', dan 'keputusan apa yang perlu diambil berdasarkan hasil yang diperoleh?'

Hubungan antara ketiga konsep tersebut bersifat hierarkis: pengukuran merupakan bagian dari penilaian, dan penilaian merupakan bagian dari evaluasi. Dengan kata lain, evaluasi adalah konsep yang paling inklusif, sedangkan pengukuran adalah yang paling spesifik. Kekeliruan dalam memahami ketiga konsep ini sering menyebabkan praktik evaluasi yang tidak tepat sasaran.

B. Evaluasi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Pemahaman tentang evaluasi tidak dapat dilepaskan dari konteks psikologi pendidikan yang melatarbelakanginya. Berbagai teori belajar memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana evaluasi seharusnya dirancang dan dilaksanakan.

1. Taksonomi Bloom dan Revisinya

Dalam taksonomi yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom et al., (1956) bersama timnya, tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Taksonomi ini memberikan kerangka yang sangat berguna untuk merancang evaluasi yang komprehensif.

Ranah Kognitif Bloom (1956) & Anderson-Krathwohl (2001)

Ranah kognitif awalnya terdiri dari enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Revisi oleh Anderson & Krathwohl (2001) mengubah kata benda menjadi kata kerja dan menambahkan dimensi baru:

- a. Mengingat (Remember) mengenali dan mengingat kembali pengetahuan.
- b. Memahami (understand) menginterpretasikan, mengklasifikasi, merangkum.
- c. Menerapkan (apply) menggunakan prosedur dalam situasi baru.
- d. Menganalisis (analyze) memecah materi ke dalam bagian-bagiannya.

- e. Mengevaluasi (evaluate) membuat penilaian berdasarkan kriteria
- f. Mencipta (create) menggabungkan elemen untuk membentuk sesuatu yang baru.

Evaluasi yang komprehensif harus mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang mencakup tingkatan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sayangnya, sebagian besar ujian berstandar masih terfokus pada tingkatan yang lebih rendah.

2. Teori Kecerdasan Majemuk (Gardner, 2011)

Howard Gardner melalui teori *Multiple Intelligences* mengingatkan bahwa kecerdasan tidak tunggal. Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang dimiliki manusia: linguistik-verbal, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Implikasi teori ini bagi evaluasi sangat signifikan. Evaluasi yang hanya mengukur kemampuan linguistik dan logis-matematis seperti yang dominan dalam tes tertulis konvensional akan mengabaikan kecerdasan-kecerdasan lain yang sama-sama bernilai. Akibatnya, siswa yang memiliki kecerdasan musikal, kinestetik, atau interpersonal yang tinggi mungkin terlihat 'kurang berprestasi' dalam evaluasi konvensional, padahal potensi mereka sangat besar.

3. Teori Konstruktivisme (Piaget dan Vygotsky)

Teori konstruktivisme memberikan landasan yang sangat kuat untuk pendekatan evaluasi yang berpusat pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Dalam teori konstruktivisme Piaget (1970), pembelajaran terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan skema kognitif awal siswa. Evaluasi diagnostik menjadi sangat penting dalam perspektif ini, karena guru perlu memahami struktur kognitif awal siswa sebelum memulai proses pembelajaran. Tanpa pemahaman ini, strategi

pembelajaran yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

Vygotsky (1978) melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menekankan pentingnya mengetahui jarak antara kemampuan aktual (apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri) dan kemampuan potensial (apa yang dapat dilakukan siswa dengan bantuan). Evaluasi dalam perspektif Vygotsky tidak sekadar mengukur kemampuan aktual, tetapi juga mengidentifikasi potensi yang belum berkembang. Evaluasi diagnostik yang baik membantu guru menentukan scaffolding yang tepat dan efektif.

Contoh Evaluasi Berbasis ZPD Vygotsky

Langkah 1 – Tes Kemampuan Aktual: Siswa diminta menulis paragraf argumentasi secara mandiri tanpa bantuan.

Langkah 2 – Tes Kemampuan Potensial: Siswa diminta menulis kembali dengan panduan *scaffolding*: kerangka struktur, contoh kalimat topik, dan daftar kata penghubung argumentasi.

Identifikasi ZPD: Perbedaan antara hasil mandiri dan hasil dengan bantuan menggambarkan ZPD siswa-zona yang menjadi target pembelajaran berikutnya.

Implikasi Pengajaran: Guru merancang intervensi yang tepat: scaffolding apa yang perlu diberikan, dan kapan *scaffolding* tersebut perlahan dikurangi.

C. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mengemban berbagai fungsi penting yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Memahami fungsi-fungsi ini secara menyeluruh merupakan syarat mutlak bagi guru yang ingin menyelenggarakan evaluasi yang bermakna dan berkeadilan.

1. Fungsi Diagnostik

Evaluasi diagnostik bertujuan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai atau selama proses berlangsung. Informasi yang diperoleh digunakan untuk merancang intervensi yang tepat sasaran. Dalam perspektif konstruktivisme, evaluasi diagnostik adalah pintu masuk yang menentukan efektivitas seluruh proses pembelajaran. Evaluasi diagnostik yang baik tidak hanya mengidentifikasi apa yang belum dikuasai siswa, tetapi juga memahami mengapa siswa mengalami kesulitan. Apakah kesulitan itu bersifat kognitif, afektif, atau sosial? Jawaban atas pertanyaan ini akan menentukan jenis dukungan yang dibutuhkan.

Contoh Penerapan Evaluasi Diagnostik

Seorang guru bahasa Indonesia akan mengajarkan materi teks argumentasi. Sebelum memulai, guru memberikan pertanyaan pemantik:

- a. "Apa bedanya pendapat dan fakta?"
- b. *"Pernahkah kamu menulis teks yang berisi argumen? Seperti apa?"*

Berdasarkan jawaban siswa, guru dapat mengetahui: siswa mana yang sudah memiliki pemahaman awal tentang argumen, dan siswa mana yang masih memerlukan penjelasan konsep dasar. Informasi ini sangat berharga untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

2. Fungsi Formatif

Evaluasi formatif merupakan inti dari pembelajaran modern dan menjadi salah satu topik yang paling banyak diteliti dalam ilmu pendidikan. Black & Wiliam (1998) melalui penelitian mereka yang monumental menunjukkan bahwa *formative assessment* memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, terutama bagi siswa yang berada di kelompok bawah. Evaluasi formatif berlangsung selama proses pembelajaran dan bertujuan memberikan umpan balik yang membantu siswa dan guru menyesuaikan strategi. Sadler (1989) menegaskan bahwa umpan balik yang efektif harus memenuhi tiga syarat: menjelaskan standar yang diharapkan, memberikan informasi tentang posisi siswa saat ini, dan menunjukkan cara untuk menutup kesenjangan antara posisi aktual dan standar yang dituju.

📌 Contoh Penerapan Evaluasi Formatif

Pada pertengahan unit pembelajaran tentang teks negosiasi, guru memberikan tugas menulis naskah dialog negosiasi pendek. Guru tidak langsung memberikan nilai, melainkan:

- a. Membaca hasil tulisan siswa dan memberikan komentar tertulis yang spesifik.
- b. Mengidentifikasi pola kesalahan yang umum terjadi di kelas. Membahas kesalahan umum tersebut di pertemuan berikutnya tanpa menyebut nama siswa.
- c. Meminta siswa merevisi tulisannya berdasarkan umpan balik yang diberikan.

Proses ini menciptakan siklus belajar yang dinamis di mana siswa terus memperbaiki diri dan guru terus menyesuaikan strategi mengajarnya.

3. Fungsi Sumatif

Evaluasi sumatif bertujuan menentukan tingkat pencapaian akhir siswa setelah menyelesaikan suatu unit, semester, atau program pembelajaran. Hasil evaluasi sumatif biasanya digunakan untuk memberikan nilai rapor, menentukan kelulusan, atau membuat keputusan tentang penempatan siswa. Gronlund (1998) mengingatkan bahwa evaluasi sumatif tidak boleh menjadi satu-satunya indikator keberhasilan pembelajaran. Popham (2011) menambahkan bahwa evaluasi sumatif yang tidak dirancang dengan baik dapat menghasilkan keputusan yang tidak akurat dan berpotensi merugikan siswa. Oleh karena itu, validitas dan reliabilitas instrumen sumatif menjadi sangat penting.

📌 Contoh Evaluasi Sumatif yang Berimbang

Komponen Nilai Akhir: Ujian tulis akhir semester (30%) + Portofolio tulisan selama semester (30%) + Proyek presentasi kelompok (20%) + Partisipasi dan refleksi formatif (20%)

Alasan: Komposisi ini memastikan bahwa nilai akhir mencerminkan berbagai aspek kompetensi, bukan hanya kemampuan menghafal saat ujian. Siswa yang memiliki kecemasan ujian tinggi tetap dapat menunjukkan kompetensi melalui portofolio dan proyek.

4. Fungsi Selektif dan Sertifikasi

Evaluasi juga berfungsi sebagai alat seleksi dan sertifikasi, misalnya untuk penerimaan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau untuk pemberian ijazah. Fungsi ini memiliki konsekuensi yang sangat besar bagi kehidupan siswa, sehingga standar validitas dan keadilan evaluasi harus dipenuhi dengan sangat ketat. Sayangnya, fungsi selektif ini sering mendominasi praktik evaluasi di lapangan, sehingga menggeser fungsi-fungsi lain yang lebih konstruktif. Akibatnya, evaluasi lebih banyak digunakan untuk menyaring dan mengeliminasi siswa daripada untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka.

D. Prinsip-Prinsip Evaluasi yang Ideal

Evaluasi dapat berfungsi secara optimal apabila dilandasi oleh prinsip-prinsip yang jelas dan terstruktur. Prinsip-prinsip ini bukan sekadar panduan teknis, melainkan mencerminkan nilai-nilai etis dan pedagogis yang mendasari praktik evaluasi yang berkeadilan.

1. Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana alat evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur. Messick & Linn (1989), memberikan konsepsi yang paling komprehensif tentang validitas, yang tidak hanya berkaitan dengan instrumen itu sendiri, tetapi juga dengan interpretasi dan konsekuensi penggunaan hasil tes. Artinya, sebuah tes yang secara teknis valid dapat menjadi tidak valid jika hasilnya diinterpretasikan secara keliru atau digunakan untuk tujuan yang tidak sesuai. Ada beberapa jenis validitas yang perlu diperhatikan dalam merancang evaluasi: validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas kriteria (*criterion validity*). Setiap jenis validitas memiliki metode verifikasi yang berbeda dan relevan untuk tujuan evaluasi yang berbeda pula.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran. Crocker & Algina (1986) menegaskan bahwa tanpa reliabilitas yang memadai, keputusan evaluatif menjadi tidak dapat dipercaya. Sebuah alat evaluasi dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang sama atau serupa. Reliabilitas dan validitas memiliki hubungan yang erat namun tidak simetris: sebuah alat dapat reliabel tetapi tidak valid (memberikan hasil yang konsisten tetapi tidak mengukur yang dimaksud), tetapi alat yang valid umumnya juga reliabel. Oleh karena itu, validitas sering dianggap

lebih penting daripada reliabilitas.

3. Objektivitas

Prinsip objektivitas mensyaratkan bahwa evaluasi dilakukan secara bebas dari subjektivitas dan prasangka pribadi. Dalam praktiknya, objektivitas penuh sangat sulit dicapai, terutama dalam penilaian essay, proyek, atau kinerja. Oleh karena itu, penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur sangat dianjurkan.

4. Komprehensivitas

Prinsip komprehensivitas menegaskan bahwa evaluasi harus mencakup seluruh aspek yang relevan dari tujuan pembelajaran, termasuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi yang hanya mengukur satu aspek misalnya hanya ranah kognitif tidak memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan siswa.

5. Kebermaknaan dan Autentisitas

Evaluasi yang bermakna adalah evaluasi yang relevan dengan kehidupan nyata siswa dan menantang mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang autentik. Wiggins (1998) memperkenalkan konsep *educative assessment* yang menekankan bahwa evaluasi itu sendiri harus menjadi pengalaman belajar yang berharga.

6. Berkeadilan dan Inklusif

Evaluasi harus dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau kemampuan fisik. Evaluasi yang tidak adil tidak hanya merugikan siswa secara individual, tetapi juga memperkuat ketidaksetaraan sistemik dalam masyarakat.

E. Isu-Isu Utama dalam Evaluasi Pembelajaran

Pembahasan isu-isu ini penting dilakukan bukan untuk sekedar mengkritik praktik yang ada, melainkan untuk membangun kesadaran kritis yang konstruktif. Dengan memahami akar permasalahan secara mendalam, pendidik dan pemangku kepentingan dapat merancang solusi yang lebih tepat sasaran dan berkeadilan. Setiap isu akan dipaparkan secara deduktif dari perspektif teori dan konsep umum menuju contoh konkret dan kontekstual yang relevan dengan realitas pendidikan Indonesia dan global.

a. Dominasi Ujian Berstandar

Ujian berstandar (*standardized testing*) telah menjadi salah satu fitur paling dominan sekaligus paling kontroversial dalam sistem pendidikan modern. Di tingkat global, hasil asesmen internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) sering dijadikan tolok ukur mutu pendidikan suatu negara. Di tingkat nasional, ujian berstandar seperti ujian nasional (UN) di Indonesia dan Asesmen Nasional (AN) memiliki dampak yang sangat besar terhadap kebijakan dan praktik pembelajaran.

b. Landasan Konseptual Ujian Berstandar

Ujian berstandar didasarkan pada premis bahwa kemampuan siswa dapat diukur secara objektif menggunakan instrumen yang seragam dan hasilnya dapat dibandingkan secara bermakna. Pendukung ujian berstandar berargumen bahwa sistem ini menjamin akuntabilitas, menciptakan standar yang jelas, dan memberikan data komparatif yang berharga untuk pengambilan keputusan kebijakan. Dalam perspektif psikometri, ujian berstandar yang dirancang dengan baik memiliki keunggulan dalam hal reliabilitas dan validitas konstruk. Prosedur

baku dalam pengembangan dan pelaksanaannya dapat meminimalkan pengaruh subjektivitas penilai. Selain itu, data yang dihasilkan dapat dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola prestasi dan kesenjangan pada skala yang luas.

c. Kritik Terhadap Dominasi Ujian Berstandar

Ketika ujian berstandar mendominasi sistem evaluasi yang sering disebut sebagai *high-stakes testing* berbagai dampak negatif mulai muncul. Au (2007) mengkritik bahwa *high-stakes testing* menyebabkan penyempitan kurikulum (*curriculum narrowing*). Guru dan sekolah cenderung memfokuskan pembelajaran pada materi yang akan diujikan, sehingga aspek-aspek kurikulum yang tidak tercakup dalam ujian diabaikan. Apple (2004) juga menyoroti dimensi politik dari ujian berstandar. Menurutnya, sistem evaluasi tidak pernah netral selalu ada kepentingan ideologis, politik, dan ekonomi yang membentuk apa yang diukur dan bagaimana hasilnya diinterpretasikan. Standarisasi yang berlebihan dapat memadamkan kreativitas, keberagaman, dan inovasi dalam pendidikan.

❏ **Fenomena *Teaching to the Test***

Teaching to the test adalah fenomena di mana guru merancang pembelajaran semata-mata untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian, bukan untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Fenomena ini memiliki konsekuensi jangka panjang yang sangat serius:

Siswa menghafal fakta dan prosedur tanpa memahami konsep yang mendasarinya. Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis kurang terlatih. Siswa tidak terbiasa menghadapi masalah yang tidak memiliki jawaban tunggal. Motivasi intrinsik untuk belajar memudar karena belajar didorong oleh rasa takut gagal.

Di tingkat institusional, sekolah yang berada di bawah tekanan untuk menghasilkan nilai ujian tinggi akan mengalokasikan sumber daya waktu, anggaran, tenaga secara tidak proporsional untuk persiapan ujian, mengorbankan pengembangan program yang lebih holistik.

1. Konteks Indonesia: Ujian Nasional dan Asesmen Nasional

Di Indonesia, perdebatan tentang ujian berstandar mencapai puncaknya pada keputusan untuk menghapus Ujian Nasional (UN) pada tahun 2021 dan menggantinya dengan Asesmen Nasional (AN). AN dirancang dengan filosofi yang berbeda: tidak lagi digunakan sebagai penentu kelulusan individual siswa, melainkan sebagai instrumen pemetaan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Perubahan ini mencerminkan pengakuan bahwa sistem ujian berstandar yang bersifat high-stakes bagi individu siswa telah menimbulkan lebih banyak dampak negatif daripada positif. Asesmen Nasional yang baru mencakup Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar sebuah pendekatan yang lebih komprehensif dan tidak menempatkan tekanan berlebihan pada siswa secara individual.

2. Tekanan Psikologis dalam Evaluasi

Evaluasi, terutama yang bersifat *high-stakes*, memiliki dampak psikologis yang sangat nyata terhadap siswa. Isu ini sering kali diabaikan dalam kebijakan pendidikan yang lebih banyak berorientasi pada pencapaian nilai dan akuntabilitas institusional.

3. Landasan Teoretis: *Self-Determination Theory*

Deci & Ryan (2000) dalam *Self-Determination Theory* (SDT) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik yang merupakan fondasi belajar yang berkelanjutan berkembang ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterkaitan sosial (*relatedness*). Evaluasi yang bersifat represif, tidak adil, atau terlalu bertekanan dapat merusak ketiga kebutuhan psikologis tersebut secara bersamaan. Ketika siswa tidak memiliki kendali atas proses evaluasi (otonomi terganggu), ketika evaluasi lebih banyak menyoroti kegagalan daripada kemajuan (kompetensi terganggu), dan ketika evaluasi menciptakan persaingan yang tidak sehat (keterkaitan sosial terganggu), motivasi intrinsik akan terkikis.

4. Kecemasan Akademik

Penelitian Putwain (2008) menunjukkan bahwa tekanan ujian berkorelasi positif dengan kecemasan akademik (*academic anxiety*) dan berkorelasi negatif dengan performa aktual siswa. Kecemasan dalam tingkat tertentu memang dapat bersifat motivasional, tetapi kecemasan yang berlebihan justru mengganggu proses kognitif yang diperlukan untuk menunjukkan kemampuan optimal. Dalam perspektif neurosains kognitif, kecemasan yang tinggi mengaktifkan respons fight-or-flight yang menghambat fungsi korteks prefrontal bagian otak yang bertanggung jawab atas berpikir tingkat tinggi, penalaran, dan

pengambilan keputusan. Dengan kata lain, siswa yang sangat cemas saat ujian tidak dapat menampilkan kemampuan terbaik mereka, sehingga hasil evaluasi tidak mencerminkan kemampuan aktual.

📌 Dampak Nyata Tekanan Psikologis Evaluasi

Berikut adalah gambaran nyata tentang bagaimana tekanan evaluasi memengaruhi siswa kelas XII menjelang ujian:

- a. Mengikuti bimbingan belajar.
- b. Belajar mandiri hingga larut malam, mengorbankan waktu tidur yang cukup.
- c. Mengalami insomnia, gangguan makan, atau sakit kepala menjelang hari ujian.
- d. Kehilangan waktu untuk aktivitas sosial, hobi, dan istirahat yang penting bagi kesehatan mental.
- e. Motivasi belajar bergeser dari keingintahuan yang tulus menjadi ketakutan akan kegagalan.

Penelitian menunjukkan bahwa pola ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi merupakan fenomena global yang terdokumentasi dengan baik di berbagai negara dengan sistem ujian berstandar yang ketat.

5. Implikasi untuk Praktik Evaluasi

Temuan-temuan penelitian tentang dampak psikologis evaluasi menuntut pendidik dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan kesehatan mental siswa sebagai faktor yang tidak dapat diabaikan dalam perancangan sistem evaluasi. Beberapa implikasi praktis yang dapat diambil antara lain:

- a. Diversifikasi bentuk evaluasi sehingga tidak semua penilaian terpusat pada ujian tunggal yang menentukan nasib siswa.
- b. Menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis, di mana kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai bukti kegagalan.
- c. Memberikan umpan balik yang konstruktif dan berfokus pada pertumbuhan, bukan hanya pada kekurangan.
- d. Mengintegrasikan praktik
- e. Melibatkan siswa dalam perancangan kriteria evaluasi sehingga mereka memiliki rasa kepemilikan dan otonomi.

6. Bias Sosial dan Budaya dalam Evaluasi

Evaluasi tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa sosial. Setiap instrumen evaluasi mulai dari pilihan topik, bahasa yang digunakan, hingga konteks yang dihadirkan dalam soal membawa serta nilai-nilai, asumsi, dan perspektif tertentu yang mungkin tidak bersifat universal. Ketika instrumen evaluasi tidak sensitif terhadap keberagaman sosial dan budaya siswa, ia berpotensi menciptakan atau memperkuat ketidakadilan.

a. Perspektif Teori Sosial: Bourdieu dan Modal Budaya

Bourdieu (2011) melalui konsep *cultural capital* (modal budaya) menjelaskan mengapa siswa dari kelas sosial yang berbeda cenderung memperoleh hasil evaluasi yang berbeda pula. Modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, selera, dan perilaku yang diperoleh seseorang melalui lingkungan

keluarga dan sosialnya. Dalam perspektif Bourdieu, sistem pendidikan termasuk sistem evaluasi cenderung memberikan penghargaan yang lebih tinggi kepada modal budaya kelas menengah-atas. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan dengan akses terhadap buku, museum, percakapan intelektual, dan pengayaan budaya akan memiliki keuntungan sistematis dalam menghadapi evaluasi yang dirancang berdasarkan standar budaya dominan.

b. Pendidikan Multikultural dan Evaluasi

Banks (2006) menekankan pentingnya pendidikan multikultural yang secara aktif mempertimbangkan latar belakang siswa dalam seluruh aspek proses pendidikan, termasuk evaluasi. Evaluasi yang multikultural tidak hanya menghindari konten yang bersifat diskriminatif, tetapi secara aktif mengintegrasikan perspektif dan pengalaman dari berbagai kelompok budaya.

Contoh Bias Budaya dalam Soal Ujian

Perhatikan contoh soal berikut:

"Seorang anak membeli *latte* di *coffee shop*. Harga satu gelas *latte* adalah Rp45.000,- dan ia membayar dengan uang Rp100.000,-. Berapa kembalian yang ia terima?" Secara matematis, soal ini mengukur kemampuan pengurangan. Namun, siswa yang tidak familiar dengan konsep *coffee shop* atau istilah *latte* karena berasal dari daerah pedesaan atau keluarga dengan daya beli terbatas, mungkin mengalami hambatan kognitif tambahan yang tidak berkaitan dengan kemampuan matematikanya. Akibatnya, nilai rendah yang diperoleh siswa tersebut tidak mencerminkan kemampuan matematika yang rendah, melainkan ketidakakraban dengan konteks sosial budaya tertentu. Evaluasi semacam ini mengukur modal budaya, bukan kompetensi yang ditargetkan.

1) Bias Gender dalam Evaluasi

Selain bias sosial-ekonomi dan budaya, bias gender juga merupakan isu yang penting dalam evaluasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa beberapa format evaluasi seperti tes pilihan ganda yang bersifat kompetitif cenderung menguntungkan siswa dengan profil tertentu. Sementara itu, format evaluasi yang lebih kolaboratif dan reflektif, seperti portofolio dan proyek kelompok, sering menghasilkan distribusi nilai yang lebih adil lintas gender. Implikasi dari isu bias sosial dan budaya ini adalah perlunya *culturally responsive assessment* evaluasi yang secara sadar dan proaktif mempertimbangkan keberagaman konteks budaya, sosial, dan linguistik siswa dalam setiap tahap perancangan, pelaksanaan, dan interpretasi hasil.

2. Reduksi Makna Belajar menjadi Nilai

Salah satu isu yang paling fundamental dalam evaluasi pembelajaran adalah kecenderungan untuk mereduksi pengalaman belajar yang kaya dan multi-dimensional menjadi sebuah angka atau huruf yang sederhana. Fenomena ini bukan hanya masalah teknis, melainkan mencerminkan persoalan filosofis yang mendalam tentang apa yang dianggap 'berharga' dalam pendidikan.

a. Kritik dari Perspektif Pendidikan Kritis

Kohn (2011) dalam bukunya yang berpengaruh mengkritik sistem reward dan punishment dalam pendidikan, termasuk penggunaan nilai angka sebagai motivator. Kohn berargumen bahwa hadiah eksternal termasuk nilai pada akhirnya merusak motivasi intrinsik. Ketika seseorang belajar demi nilai, bukan demi pemahaman, proses belajar menjadi dangkal dan instrumentalistik. Freire (1970) dalam konsep pendidikan kritisnya menyebut praktik evaluasi tradisional sebagai bagian dari model *banking education*, di mana guru 'menabung'

pengetahuan ke dalam benak siswa yang pasif, dan ujian adalah 'pengambilan tabungan'. Dalam model ini, nilai menjadi simbol kepatuhan dan kemampuan menghafal, bukan cerminan pemahaman yang genuine dan kemampuan berpikir kritis.

Paradoks Nilai: Kasus Siswa A dan Siswa B

Bayangkan dua siswa dalam satu kelas:

Siswa A: Memperoleh nilai 95 pada ujian akhir karena mampu mengingat dan mereproduksi semua informasi yang diajarkan. Namun, ketika diminta menjelaskan konsep secara lisan atau menerapkannya dalam situasi baru, siswa A kesulitan.

Siswa B: Memperoleh nilai 78 pada ujian yang sama. Namun, siswa B mampu menjelaskan konsep dengan kata-katanya sendiri, memberikan contoh kontekstual yang relevan, dan menggunakan konsep tersebut untuk menganalisis masalah baru.

Sistem evaluasi konvensional mengidentifikasi Siswa A sebagai 'lebih berprestasi'. Namun, dari perspektif pembelajaran yang bermakna, Siswa B justru menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan transfer yang lebih tinggi. Paradoks ini memperlihatkan keterbatasan nilai angka sebagai indikator tunggal keberhasilan belajar.

b. Dampak Jangka Panjang

Reduksi belajar menjadi nilai memiliki dampak jangka panjang yang serius. Siswa yang terbiasa belajar demi nilai bukan demi pemahaman cenderung mengembangkan apa yang Dweck (2006) sebut sebagai *fixed mindset*: keyakinan bahwa kecerdasan adalah sifat bawaan yang tidak dapat berubah, sehingga kegagalan dipandang sebagai bukti ketidakmampuan permanen.

Sebaliknya, evaluasi yang berfokus pada proses, pertumbuhan, dan refleksi mendorong berkembangnya *growth mindset*: keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi, dan umpan balik yang konstruktif.

F. Teknologi dan Kecerdasan Buatan dalam Evaluasi

Perkembangan teknologi informasi dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru sekaligus tantangan-tantangan baru dalam evaluasi pembelajaran. Dari computer-based testing hingga *automated essay scoring* dan *learning analytics*, teknologi menawarkan potensi untuk membuat evaluasi lebih efisien, personal, dan berbasis data.

1. Potensi dan Manfaat Teknologi dalam Evaluasi

Teknologi dapat membantu evaluasi dalam berbagai cara yang signifikan. Adaptive testing memungkinkan soal-soal yang disajikan kepada siswa disesuaikan secara dinamis dengan tingkat kemampuan mereka, menghasilkan pengukuran yang lebih akurat dan efisien. *Learning analytics* memungkinkan guru memantau perkembangan belajar siswa secara real-time dan mengidentifikasi siswa yang membutuhkan intervensi segera.

2. Risiko dan Tantangan

Selwyn (2019) memperingatkan bahwa teknologi pendidikan tidak pernah netral. Setiap sistem teknologi yang digunakan dalam evaluasi mencerminkan nilai, asumsi, dan bias dari para pengembangnya. Algoritma yang digunakan untuk menilai esai atau memprediksi performa siswa dapat mengandung bias yang tidak terlihat namun berdampak signifikan. Williamson (2017) menambahkan bahwa penggunaan big data dalam pendidikan harus memperhatikan dimensi etika dan privasi yang sangat penting. Data tentang perilaku belajar

siswa yang dikumpulkan oleh platform digital dapat digunakan untuk tujuan yang tidak selalu berada dalam kepentingan siswa.

3. Keterbatasan AI dalam Menilai Karya Siswa

Bayangkan sebuah sistem AI yang dirancang untuk menilai esai argumentatif siswa. Sistem tersebut dapat menganalisis berikut ini.

- a. Panjang esai dan jumlah paragraf.
- b. Kepadatan kosakata dan variasi leksikal.
- c. Kehadiran kata-kata penghubung argumen.
- d. Sistem AI umumnya mampu menilai kesesuaian struktur tulisan dengan format yang diharapkan. Namun demikian, sistem tersebut belum dapat secara andal mengevaluasi aspek-aspek yang lebih mendalam, seperti kedalaman wawasan dan orisinalitas argumen, relevansi serta ketepatan contoh yang digunakan, kecerdasan retorika dan keautentikan gaya bahasa, serta kemampuan dalam mensintesis berbagai ide dari beragam sumber.

Siswa yang terbiasa dengan pola yang disukai AI akan mendapatkan nilai tinggi meskipun argumennya dangkal, sementara siswa dengan pemikiran yang orisinal namun struktur yang tidak konvensional mungkin dinilai rendah. Ini adalah bentuk bias algoritmik yang perlu disadari.

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Evaluasi

Isu validitas dan reliabilitas merupakan persoalan teknis yang memiliki implikasi etis yang sangat besar. Instrumen evaluasi yang tidak valid atau tidak reliabel bukan hanya menghasilkan data yang tidak akurat, tetapi juga dapat mengakibatkan keputusan yang merugikan siswa secara tidak adil.

1. Ancaman terhadap Validitas

Validitas suatu instrumen evaluasi dapat terancam oleh berbagai faktor. Konstruksi soal yang ambigu atau tidak jelas dapat mengukur kemampuan memahami bahasa yang ambigu, bukan kompetensi yang ditargetkan. Ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dan materi yang diujikan (*content under representation*) juga mengancam validitas isi instrumen.

Selain itu, faktor-faktor yang tidak relevan seperti kecemasan, kondisi fisik, atau keakraban dengan format tes dapat memengaruhi performa siswa tanpa mencerminkan kemampuan aktual mereka. Messick (1989) menyebut fenomena ini sebagai *construct-irrelevant variance* variasi dalam skor yang disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak berkaitan dengan konstruk yang diukur.

▣ Contoh Soal dengan Validitas Rendah

Soal:

"Jelaskan apa yang dimaksud dengan negosiasi yang baik!"

Masalah validitas soal ini:

- Tidak ada batasan aspek yang harus dijawab (struktur? proses? etika? konteks?).
- Kriteria 'baik' tidak didefinisikan secara operasional.
- Tanpa rubrik yang jelas, guru akan menilai berdasarkan kesan subjektif.
- Dua guru yang berbeda dapat memberikan nilai yang sangat berbeda untuk jawaban yang sama.

Solusi:

Soal yang lebih valid adalah: "Identifikasi tiga ciri utama negosiasi yang efektif berdasarkan teks negosiasi yang telah kamu baca, dan berikan bukti dari teks untuk mendukung jawabanmu!"

2. Ancaman terhadap Reliabilitas

Reliabilitas instrumen evaluasi dapat terancam oleh berbagai sumber kesalahan pengukuran. Inkonsistensi dalam pedoman penilaian (rubrik yang tidak jelas), perbedaan kondisi pelaksanaan ujian, atau suasana hati penilai yang fluktuatif dapat memengaruhi konsistensi skor yang dihasilkan. Untuk penilaian esai atau kinerja, reliabilitas antar-penilai (*inter-rater reliability*) menjadi tantangan yang serius. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa penilai yang berbeda sering memberikan skor yang berbeda signifikan untuk jawaban atau karya yang sama, terutama tanpa rubrik yang terperinci dan pelatihan kalibrasi yang memadai.

H. Evaluasi Karakter dan Ranah Afektif

Tuntutan pendidikan karakter yang semakin kuat dalam kebijakan pendidikan Indonesia dan global menimbulkan pertanyaan mendasar yakni, bagaimana karakter dan nilai-nilai dapat dievaluasi secara adil, valid, dan reliabel? Evaluasi ranah afektif merupakan salah satu tantangan terbesar dalam praktik evaluasi pendidikan.

1. Kompleksitas Evaluasi Karakter

Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati hanya dapat terlihat secara autentik dalam perilaku sehari-hari, bukan dalam jawaban ujian. Terbesar dalam evaluasi karakter adalah bahwa siswa dapat menunjukkan perilaku yang 'benar' ketika mereka tahu sedang diamati (*observer effect*), sementara perilaku mereka dalam situasi alami mungkin sangat berbeda. Selain itu, standar karakter yang dievaluasi mungkin tidak sepenuhnya netral dari perspektif budaya dan agama.

❏ **Problematika Evaluasi Karakter dalam Praktik**

Seorang guru diminta memberikan nilai karakter untuk komponen 'kejujuran' dalam rapor siswa. Apa yang terjadi dalam praktik:

- a. Guru menilai berdasarkan kesan umum yang terbentuk selama satu semester.
- b. Siswa yang pendiam dan introvert cenderung dinilai lebih rendah karena kurang terlihat.
- c. Siswa yang aktif dan ekspresif lebih mudah menampilkan karakter positif.
- d. Tidak ada instrumen observasi yang sistematis dan terdokumentasi.

Solusi yang lebih valid: penggunaan jurnal refleksi yang ditulis siswa secara rutin, observasi terstruktur dengan format yang jelas, serta penilaian dari berbagai sumber (guru, teman sejawat, dan refleksi diri).

I. Kesenjangan Digital dan Keadilan Evaluasi

Pandemi COVID-19 yang dimulai pada tahun 2020 mempercepat digitalisasi sistem evaluasi secara drastis dan juga mengekspos ketimpangan akses teknologi yang selama ini tersembunyi. Evaluasi daring (*online assessment*) yang diterapkan secara masif tanpa mempertimbangkan kondisi infrastruktur dan sosial ekonomi siswa telah menciptakan ketidakadilan yang serius.

a. Dimensi Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital (*digital divide*) dalam konteks evaluasi mencakup beberapa dimensi yang saling terkait. Pertama, kesenjangan akses: tidak semua siswa memiliki perangkat yang memadai (*device*) untuk mengikuti evaluasi daring. Kedua, kesenjangan konektivitas: bahkan jika memiliki perangkat, tidak semua siswa dapat mengakses internet dengan kualitas yang cukup untuk mengikuti ujian daring. Ketiga, kesenjangan literasi digital:

kemampuan menggunakan teknologi secara efektif berbeda-beda antarsiswa, dan ketidakmampuan teknis dapat memengaruhi hasil evaluasi.

Gambaran Nyata Kesenjangan Digital dalam Ujian Daring

Sebuah ujian daring berlangsung selama 90 menit dengan soal yang harus dijawab secara daring:

Siswa di perkotaan: Mengerjakan ujian menggunakan laptop pribadi dengan koneksi Wi-Fi yang stabil di ruang belajar yang nyaman. Tidak ada gangguan teknis. Waktu yang tersedia digunakan sepenuhnya untuk menjawab soal.

Siswa di daerah terpencil: Menggunakan telepon pintar (*smartphone*) milik orang tua yang baterainya sering habis. Koneksi internet terputus tiga kali selama ujian, membuang waktu yang berharga untuk terhubung kembali. Layar kecil menyulitkan membaca soal yang panjang.

Kedua siswa dievaluasi dengan standar yang sama dan hasilnya dibandingkan seolah kondisi mereka setara. Ini adalah bentuk ketidakadilan yang nyata dan terdokumentasi.

b. Prinsip Keadilan dalam Evaluasi Digital

Prinsip keadilan (*equity*) dalam evaluasi menuntut perlakuan yang mempertimbangkan perbedaan kondisi awal siswa. Keadilan bukan berarti memperlakukan semua siswa dengan cara yang identik (*equality*), melainkan memberikan dukungan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk menunjukkan kemampuan mereka. Implementasi prinsip ini dalam evaluasi digital memerlukan kebijakan yang proaktif: menyediakan alternatif evaluasi bagi siswa tanpa akses internet, memperpanjang waktu bagi siswa yang mengalami gangguan teknis, atau menyelenggarakan evaluasi

secara luring bagi siswa di daerah yang tidak terjangkau infrastruktur digital.

J. Reformasi Evaluasi Pembelajaran

Reformasi evaluasi bukan berarti menghapus semua bentuk ujian atau penilaian formal. Reformasi yang dimaksud adalah pergeseran paradigma dari evaluasi yang bersifat selektif dan reduksionis menuju evaluasi yang bersifat edukatif, humanis, dan berkeadilan. Pergeseran ini memerlukan perubahan pada level kebijakan, desain instrumen, praktik guru, dan budaya sekolah secara keseluruhan.

1. Pendekatan Holistik dalam Evaluasi

Pendekatan holistik dalam evaluasi berangkat dari pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang utuh dan tidak tereduksi belajar tidak hanya terjadi di kepala (kognitif), tetapi juga di hati (afektif) dan dalam tindakan (psikomotor). Evaluasi yang hanya mengukur satu dimensi dari pembelajaran akan selalu memberikan gambaran yang tidak lengkap tentang perkembangan siswa.

Landasan Teoretis: Bloom, Gardner, dan Dewey

Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) memberikan kerangka komprehensif untuk merancang evaluasi yang mencakup seluruh spektrum kompetensi dari mengingat fakta dasar hingga mencipta karya orisinal. Evaluasi holistik harus mampu mengukur kemampuan pada seluruh level taksonomi, tidak terpaku pada level yang lebih rendah.

Gardner (2011) dengan teori kecerdasan majemuknya mengingatkan bahwa evaluasi holistik harus memberikan ruang bagi berbagai cara mendemonstrasikan kompetensi. Siswa yang memiliki kecerdasan musikal seharusnya dapat menunjukkan pemahaman mereka melalui komposisi musik, bukan hanya melalui tes tertulis. John Dewey, bapak pendidikan progresif, menekankan

bahwa belajar sejati adalah belajar melalui pengalaman yang bermakna. Evaluasi holistik selaras dengan filosofi Dewey karena menilai siswa dalam konteks yang autentik dan relevan dengan kehidupan nyata.

Contoh Evaluasi Holistik

Untuk kompetensi dasar 'menyajikan teks negosiasi', evaluasi holistik mencakup tiga dimensi:

Dimensi Kognitif: Siswa menganalisis struktur dan fitur bahasa teks negosiasi yang diberikan, mengidentifikasi strategi negosiasi yang digunakan, dan mengevaluasi keefektifan argumen.

Dimensi Afektif: Selama proses diskusi dan negosiasi kelompok, guru mengobservasi kemampuan siswa mendengarkan pendapat orang lain, mengelola perbedaan pendapat, dan mempertahankan posisi dengan cara yang santun.

Dimensi Psikomotor: Siswa menampilkan simulasi negosiasi di depan kelas, dinilai berdasarkan kelancaran berbicara, bahasa tubuh, penggunaan intonasi, dan kemampuan merespons secara spontan.

2. Asesmen Autentik

Asesmen autentik (*authentic assessment*) merupakan salah satu pendekatan yang paling berpengaruh dalam reformasi evaluasi. Wiggins (1998), yang mempopulerkan konsep ini, mendefinisikan asesmen autentik sebagai evaluasi yang menuntut siswa mendemonstrasikan kompetensi dalam konteks yang menyerupai situasi dunia nyata.

a. Karakteristik Asesmen Autentik

Asesmen autentik memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari evaluasi konvensional. Pertama, tugas yang diberikan bersifat realistik dan relevan siswa menghadapi tantangan yang mirip dengan yang akan mereka hadapi di luar kelas. Kedua, asesmen autentik menuntut penerapan pengetahuan dalam konteks yang bermakna, bukan sekadar reproduksi informasi. Ketiga, asesmen autentik sering kali bersifat kolaboratif dan memberikan ruang bagi kreativitas.

Aspek	Perbandingan
Evaluasi Konvensional	Asesmen Autentik
Soal pilihan ganda tentang unsur teks persuasif	Membuat poster kampanye untuk isu lingkungan sekolah
Menghafal rumus dan menyelesaikan soal latihan	Merancang solusi untuk masalah nyata di komunitas
Ujian tertulis di kelas dengan kondisi terkontrol	Presentasi proyek kepada audiens Sesungguhnya
Satu jawaban benar yang telah ditentukan	Berbagai pendekatan solusi yang dinilai prosesnya
Penilaian oleh guru saja	Penilaian oleh guru, teman, dan refleksi diri

b. Jenis-Jenis Asesmen Autentik

Terdapat berbagai bentuk asesmen autentik yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan konteks pembelajaran sebagai berikut ini.



Portofolio

Portofolio adalah kumpulan karya siswa yang terpilih dan direfleksikan, yang menggambarkan perkembangan belajar siswa dari waktu ke waktu. Portofolio yang efektif tidak sekadar kumpulan tugas, melainkan disertai dengan refleksi siswa tentang apa yang telah dipelajari, tantangan yang dihadapi, dan rencana pengembangan ke depan. Keunggulan portofolio sebagai asesmen autentik: menunjukkan perkembangan belajar, mendorong refleksi diri, memberikan gambaran yang kaya tentang kemampuan siswa, dan menjadi media komunikasi yang bermakna antara siswa, guru, dan orangtua.



Proyek dan Pameran

Proyek autentik menuntut siswa merancang, melaksanakan, dan menyajikan karya yang memiliki makna di luar konteks kelas. Pameran hasil belajar memungkinkan siswa memperagakan kompetensi mereka kepada audiens yang sesungguhnya teman, orang tua, anggota komunitas sehingga evaluasi memiliki dimensi sosial yang bermakna.



Simulasi dan Demonstrasi

Simulasi menempatkan siswa dalam skenario yang menyerupai situasi nyata: simulasi sidang pengadilan, simulasi konferensi pers, simulasi negosiasi bisnis, atau simulasi rapat dewan kota. Demonstrasi memungkinkan siswa menunjukkan keterampilan praktis dalam konteks yang autentik.

3. *Assessment for Learning*

Assessment for learning (asesmen untuk pembelajaran) merupakan paradigma yang menempatkan evaluasi sebagai alat utama untuk mendukung proses belajar, bukan sekadar mengukur hasil akhir. Konsep ini dikembangkan secara sistematis oleh Lorna Earl (2012) yang membedakannya dari *assessment of learning* (asesmen hasil belajar) dan *assessment as learning* (asesmen sebagai belajar).

a. Tiga Paradigma Asesmen

Paradigma	Deskripsi
<i>Assessment of Learning</i>	Mengukur apa yang sudah dicapai siswa; hasilnya digunakan untuk nilai dan akreditasi. Bersifat sumatif.
<i>Assessment for Learning</i>	Menggunakan informasi untuk mendukung proses belajar selanjutnya. Bersifat formatif dan berkelanjutan.
<i>Assessment as Learning</i>	Siswa menggunakan asesmen sebagai kesempatan belajar itu sendiri; refleksi diri dan penilaian teman sejawat.

b. Strategi *Assessment for Learning*

Black dan Wiliam (1998) mengidentifikasi lima strategi utama dalam *assessment for learning* yang terbukti secara empiris meningkatkan hasil belajar sebagai berikut ini.

- 1) Berbagi tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan dengan siswa secara eksplisit pada awal setiap sesi.
- 2) Menggunakan pertanyaan kelas yang efektif untuk memancing pemikiran mendalam dan menggali pemahaman aktual siswa.
- 3) Memberikan umpan balik yang efektif spesifik, berorientasi

pada tujuan, dan menunjukkan langkah konkret untuk perbaikan.

- 4) Mendorong penilaian teman sejawat.
- 5) Mendorong penilaian diri.

Contoh Penerapan *Assessment for Learning*

Pada setiap akhir pertemuan, guru memberikan kartu refleksi yang berisi tiga pertanyaan:

- 1) "Satu hal yang saya pahami hari ini adalah..."
- 2) "Satu hal yang masih membuat saya bingung adalah..."
- 3) "Pertanyaan yang ingin saya tanyakan adalah..."

Guru membaca kartu-kartu tersebut sebelum pertemuan berikutnya dan menggunakan informasinya untuk merancang pembukaan pelajaran yang menjawab kebingungan yang paling umum. Siswa merasa didengar dan guru memiliki data formatif yang berharga.

4. Evaluasi Humanistik

Evaluasi humanistik berakar pada tradisi psikologi humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Dalam konteks pendidikan, Rogers (1969) mengembangkan konsep *person-centered education* yang menempatkan pertumbuhan, otonomi, dan makna personal sebagai inti dari proses pendidikan, termasuk evaluasi.

a. Prinsip-Prinsip Evaluasi Humanistik

Evaluasi humanistik dilandasi oleh beberapa prinsip yang mencerminkan penghargaan mendalam terhadap martabat dan potensi setiap individu sebagai berikut ini.

1) Prinsip Pertumbuhan (*Growth Orientation*)

Evaluasi humanistik berfokus pada pertumbuhan, bukan hanya pada pencapaian. Pertanyaan utama bukan 'Apakah siswa mencapai standar minimal?' melainkan 'Sejauh mana siswa telah berkembang dari titik awalnya?' Pendekatan ini memberikan pengakuan kepada siswa yang membuat kemajuan luar biasa, meskipun posisi akhirnya mungkin belum mencapai standar kelas.

2) Prinsip Kemanusiaan (*Humanizing*)

Evaluasi humanistik memandang siswa sebagai manusia utuh dengan kekuatan, kelemahan, potensi, latar belakang, dan konteks kehidupan yang unik. Ketika siswa mendapatkan nilai rendah, respons pertama guru dalam pendekatan humanistik bukan pemberian label atau sanksi, melainkan dialog yang empatik untuk memahami apa yang terjadi dan bagaimana guru dapat membantu.

3) Prinsip Keterlibatan (*Involvement*)

Evaluasi humanistik melibatkan siswa secara aktif dalam proses evaluasi itu sendiri mulai dari perumusan kriteria keberhasilan, penilaian diri, penilaian teman, hingga refleksi tentang perkembangan belajar. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap proses belajar.

5. Evaluasi Berbasis Kompetensi dan Kontekstual

Evaluasi berbasis kompetensi (*competency-based assessment*) berangkat dari tujuan akhir yang paling penting: kemampuan siswa untuk menampilkan kinerja yang bermakna dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak berfokus pada berapa banyak materi yang diingat siswa, melainkan pada sejauh mana siswa dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan tersebut secara efektif.

Penilaian Berbasis Kinerja

Penilaian berbasis kinerja *performance-based assessment* meminta siswa mendemonstrasikan kompetensi melalui tugas atau aktivitas yang autentik. Alih-alih menanyakan siswa 'Apa yang kamu ketahui tentang komunikasi efektif?', guru meminta siswa 'Lakukan presentasi kepada tim dan tunjukkan kemampuan komunikasimu!'

Contoh Evaluasi Berbasis Kompetensi

Alih-alih memberikan nilai angka tunggal, guru menyusun profil kompetensi siswa yang dideskripsikan secara naratif:

1. kompetensi menyimak,
2. kompetensi berbicara,
3. kompetensi membaca,
4. dan kompetensi menulis.

Profil kompetensi seperti ini memberikan informasi yang jauh lebih kaya dan bermakna daripada sebuah angka 78 atau 85, baik bagi siswa, orang tua, maupun guru berikutnya.

K. Integrasi Teknologi yang Etis dalam Evaluasi

Merespons isu-isu teknologi yang dibahas pada topik II, bagian ini menawarkan pandangan tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam evaluasi secara bijaksana, etis, dan berkeadilan.

1. Prinsip Penggunaan Teknologi yang Etis

Selwyn (2019) menawarkan kerangka berpikir kritis untuk mengevaluasi penggunaan teknologi dalam pendidikan. Sebelum mengadopsi teknologi evaluasi, pertanyaan-pertanyaan berikut perlu dijawab:

- a. Apakah teknologi ini benar-benar melayani tujuan pedagogis, atau hanya mengikuti tren?
- b. Siapa yang mendapat manfaat dari teknologi ini, dan siapa

- yang mungkin dirugikan?
- c. Apakah data yang dikumpulkan oleh teknologi ini aman dan privasi siswa terlindungi?
 - d. Apakah ada alternatif non-teknologis yang sama efektifnya namun lebih inklusif?
 - e. Bagaimana kita memastikan bahwa teknologi tidak memperkuat bias dan ketidakadilan yang sudah ada?

2. Teknologi untuk Evaluasi Formatif

Salah satu penggunaan teknologi yang paling bermanfaat dalam evaluasi adalah untuk mendukung umpan balik formatif yang lebih cepat dan personal. *Learning Management System* (LMS) modern memungkinkan guru melacak kemajuan belajar siswa secara real-time, mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan segera, dan memberikan sumber belajar tambahan yang dipersonalisasi.

Gamification dalam evaluasi ketika dirancang dengan hati-hati dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, terutama dalam praktik keterampilan yang memerlukan pengulangan. Namun, perancang harus berhati-hati agar elemen kompetitif dalam gamification tidak menciptakan tekanan yang kontraproduktif.

Rangkuman

Rangkuman Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk menilai pencapaian dan proses belajar peserta didik, yang dalam praktiknya sering kali masih disalahtafsirkan sebatas pengukuran atau penilaian hasil belajar kognitif semata. Dalam perspektif psikologi pendidikan, evaluasi seharusnya memandang peserta didik secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fungsi dan tujuan evaluasi tidak hanya untuk mengukur keberhasilan siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran, dengan syarat prinsip evaluasi yang ideal, seperti valid, reliabel, objektif, dan adil, harus terpenuhi.

Isu-isu utama dalam evaluasi pembelajaran saat ini berkisar padaorientasi yang terlalu menekankan hafalan dan pencapaian nilai kuantitatif, mengabaikan penilaian karakter dan ranah afektif. Masuknya teknologi dan kecerdasan buatan (AI) dalam evaluasi membawa dua sisi mata uang; di satu sisi mempermudah koreksi dan analisis data secara cepat, namun di sisi lain membuka peluang kecurangan akademik dan bias algoritma. Tantangan semakin kompleks dengan adanya kesenjangan digital, di mana tidak semua peserta didik memiliki akses perangkat dan jaringan yang setara untuk mengikuti evaluasi berbasis teknologi, sehingga prinsip keadilan evaluasi pun terganggu.

Reformasi evaluasi pembelajaran menjadi keniscayaan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, di mana pendekatan evaluasi harus bergeser dari yang bersifat sumatif menjadi formatif dan diagnostik. Integrasi teknologi dalam evaluasi harus dilakukan secara etis, memastikan alat digital digunakan untuk memperkuat personalisasi pembelajaran dan mendeteksi kelemahan siswa, bukan sekadar mengotomatisasi ujian. Pada akhirnya, evaluasi yang bermartabat adalah evaluasi

yang mampu menghargai proses, membangun karakter, serta menjamin kesetaraan akses bagi seluruh peserta didik tanpa terjebak dalam ilusi angka.

Latihan Soal

A. Soal Objektif (Pilihan Ganda)

1. Proses penentuan nilai suatu objek dengan menggunakan ukuran atau kriteria tertentu disebut....
 - A. Evaluasi
 - B. Pengukuran
 - C. Penilaian
 - D. Asesmen
 - E. Diagnostik
2. Berikut ini yang merupakan perbedaan utama antara evaluasi dan pengukuran adalah....
 - A. Pengukuran bersifat kualitatif, evaluasi kuantitatif
 - B. Pengukuran hanya menetapkan nilai, evaluasi memberikan makna keputusan
 - C. Evaluasi tidak memerlukan instrumen, pengukuran memerlukan
 - D. Evaluasi hanya untuk ranah kognitif, pengukuran untuk semua ranah
 - E. Pengukuran bersifat subjektif, evaluasi objektif
3. Dalam perspektif psikologi pendidikan, evaluasi pembelajaran yang ideal harus mencakup ranah....
 - A. Kognitif saja
 - B. Kognitif dan afektif
 - C. Kognitif, afektif, dan psikomotorik
 - D. Psikomotorik saja
 - E. Afektif dan psikomotorik saja
4. Prinsip evaluasi yang menunjukkan sejauh mana alat evaluasi mampu mengukur apa yang seharusnya diukur disebut....

A. Reliabilitas	D. Praktikabilitas
B. Objektivitas	E. Akuntabilitas
C. Validitas	

5. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam evaluasi pembelajaran paling berisiko menimbulkan masalah pada aspek....
 - A. Kecepatan koreksi
 - B. Efisiensi biaya
 - C. Keadilan dan potensi kecurangan akademik
 - D. Ketersediaan soal
 - E. Penyimpanan nilai
6. Isu kesenjangan digital dalam evaluasi berdampak langsung pada pelanggaran prinsip evaluasi, yaitu....
 - A. Koherensi
 - B. Keadilan
 - C. Kesiambungan
 - D. Objektivitas
 - E. Individualitas
7. Evaluasi yang dilakukan pada akhir program pembelajaran untuk menentukan kelulusan atau nilai akhir disebut evaluasi....
 - A. Formatif
 - B. Diagnostik
 - C. Sumatif
 - D. Penempatan
 - E. Prediktif
8. Reformasi evaluasi pembelajaran menuntut pergeseran orientasi dari yang semula menekankan pada....
 - A. Proses menjadi hasil
 - B. Hafalan menjadi pemecahan masalah dan penilaian formatif
 - C. Afektif menjadi kognitif
 - D. Teknologi menjadi manual
 - E. Individu menjadi kelompok

9. Evaluasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa secara spesifik disebut evaluasi....
 - A. Formatif
 - B. Sumatif
 - C. Penempatan
 - D. Diagnostik
 - E. Kriteria
10. Integrasi teknologi yang etis dalam evaluasi pembelajaran berarti teknologi harus digunakan untuk....
 - A. Menggantikan peran guru sepenuhnya
 - B. Mempermudah siswa mendapatkan jawaban
 - C. Memperkuat personalisasi pembelajaran dan mendeteksi kelemahan siswa
 - D. Mengawasi siswa secara melelahkan
 - E. Menghapus metode evaluasi konvensional

B. Soal Esai

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara konsep evaluasi, pengukuran, dan penilaian dalam konteks pendidikan!
2. Mengapa evaluasi karakter dan ranah afektif sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan saat ini?
3. Bagaimana kehadiran teknologi dan AI dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi?
4. Analisislah dampak kesenjangan digital terhadap prinsip keadilan dalam pelaksanaan evaluasi berbasis daring!
5. Uraikan langkah-langkah reformasi evaluasi pembelajaran yang perlu dilakukan guru untuk mengintegrasikan teknologi secara etis!

C. Soal Studi Kasus

1. Seorang guru menerapkan sistem ujian akhir semester secara daring menggunakan platform AI yang mengawasi melalui kamera webcam. Beberapa siswa di daerah terpencil mengalami kendala jaringan sehingga mereka sering terputus dari sistem dan dinilai curang oleh AI. Analisislah kasus ini dari sudut pandang prinsip keadilan evaluasi dan kesenjangan digital, serta berikan solusi alternatif evaluasi yang adil!
2. Di sebuah sekolah, 90% penilaian rapor siswa ditentukan oleh hasil ujian kognitif berbasis pilihan ganda, sementara kejujuran, kerja sama, dan sikap siswa dinilai hanya berdasarkan subjektivitas wali kelas tanpa indikator yang jelas. Berkaitan dengan isu evaluasi karakter dan ranah afektif, bagaimana Anda memperbaiki sistem penilaian di sekolah tersebut agar lebih holistik dan objektif?

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: Complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Apple, M. W. (2004). *Ideology and curriculum*. Routledge.
- Au, W. (2007). *High-stakes testing and curricular control: A qualitative metasynthesis*. *Educational Researcher*, 36(5), 258–267.
- Banks, J. A. (2006). *Race, culture, and education: The selected works of James A. Banks*. Routledge.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and classroom learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Handbook I: Cognitive domain*. David McKay.
- Bourdieu, P. (2011). *The forms of capital*. In *Cultural theory: An anthology* (pp. 81–93).
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Crocker, L., & Algina, J. (1986). *Introduction to classical and modern test theory*. Holt, Rinehart and Winston.
- Cronbach, L. J. (1963). *Course improvement through evaluation*. *Teachers College Record*, 64(8), 1–13.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.

- Earl, L. M. (2012). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning*. Corwin Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Gronlund, N. E. (1998). *Assessment of student achievement*. Allyn & Bacon.
- Kohn, A. (2011). *Feel-bad education: And other contrarian essays on children and schooling*. Beacon Press.
- Messick, S. (1989). *Validity*. In R. L. Linn (Ed.), *Educational measurement* (pp. 13–103). American Council on Education and Macmillan Publishing Company.
- Messick, S., & Linn, R. L. (1989). *Educational measurement*. American Council on Education.
- Morelent, Yetty. (2015). *Pengaruh penerapan Kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi*. *Jurnal Gramatika*, 1(2), 141–152.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2006). *Educational assessment of students*. Prentice-Hall.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Popham, W. J. (2011). *Assessment literacy overlooked: A teacher educator's confession*. *The Teacher Educator*, 46(4), 265–273.
- Putwain, D. W. (2008). *Test anxiety and GCSE performance: The effect of gender and socio-economic background*. *Educational Psychology in Practice*, 24(4), 319–334.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Charles E. Merrill.
- Sadler, D. R. (1989). *Formative assessment and the design of instructional systems*. *Instructional Science*, 18(2), 119–144.

- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers?: AI and the future of education*. John Wiley & Sons.
- Stake, R. E. (1975). *Evaluating the arts in education: A responsive approach*.
- Stufflebeam, D. L. (2000). *The CIPP model for evaluation*. In *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation* (pp. 279–317). Springer Netherlands.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. In *Curriculum studies reader E2* (pp. 60–68). Routledge.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass Publishers.
- Williamson, B. (2017). *Big data in education: The digital future of learning, policy and practice*. SAGE Publications.

TOPIK IV

ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA



Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami landasan teoretis AI dalam pembelajaran bahasa, menganalisis landasan filosofis penggunaan AI dalam pendidikan bahasa, menjelaskan peran AI dalam pengembangan keterampilan berbahasa, mengimplementasikan AI dalam pembelajaran bahasa di kelas, memanfaatkan media dan aplikasi AI untuk pembelajaran bahasa, mengevaluasi etika, tantangan, dan risiko penggunaan AI dalam konteks pendidikan, mengembangkan strategi guru untuk mengintegrasikan AI dalam pembelajaran bahasa, serta memprediksi masa depan AI dalam pembelajaran bahasa untuk mempersiapkan pendidik dan peserta didik menghadapi transformasi digital dalam pendidikan bahasa.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Salah satu bidang yang mengalami transformasi besar akibat kemajuan teknologi adalah bidang pendidikan. Proses pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru kini beralih menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital. Salah satu teknologi yang saat ini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan adalah

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan. Teknologi ini memungkinkan sistem komputer untuk meniru kemampuan berpikir manusia, seperti memahami bahasa, menganalisis data, mengambil keputusan, serta memberikan respons terhadap berbagai situasi secara otomatis. Kehadiran AI tidak hanya memengaruhi dunia industri dan ekonomi, tetapi juga membuka peluang baru dalam pengembangan proses pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, AI memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Pembelajaran bahasa merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berbagai keterampilan, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut membutuhkan latihan yang berkelanjutan serta umpan balik yang cepat agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berbahasa secara optimal. Teknologi AI dapat membantu proses tersebut melalui berbagai aplikasi berbasis bahasa alami atau natural language processing.

Teknologi ini memungkinkan komputer untuk memahami dan menghasilkan bahasa manusia sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai alat bantu pembelajaran bahasa, seperti pemeriksa tata bahasa otomatis, penerjemah digital, chatbot pembelajaran, serta sistem pembelajaran adaptif. Meskipun demikian, penggunaan AI dalam pendidikan juga menimbulkan berbagai tantangan. Guru perlu memahami bagaimana memanfaatkan teknologi ini secara tepat agar tidak mengurangi peran manusia dalam proses pendidikan. Selain itu, aspek etika, keamanan data, serta kesenjangan akses teknologi juga menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan AI di dunia pendidikan.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai isu mutakhir terkait penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran bahasa.

Materi dalam buku ini disajikan secara deduktif, dimulai dari konsep umum mengenai AI hingga penerapannya secara khusus dalam proses pembelajaran bahasa di kelas.

A. Landasan Teoretis Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Bahasa

Perkembangan teknologi digital telah mendorong lahirnya berbagai inovasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu inovasi yang paling menonjol dalam beberapa dekade terakhir adalah *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan. Teknologi ini berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kemampuan komputer dalam memproses data serta berkembangnya algoritma pembelajaran mesin. Dalam dunia pendidikan, AI mulai dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai sistem pembelajaran yang lebih cerdas dan adaptif. Teknologi ini memungkinkan komputer untuk menganalisis perilaku belajar peserta didik, memberikan umpan balik secara otomatis, serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu.

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu bidang yang sangat relevan dengan penerapan teknologi AI. Hal ini karena bahasa merupakan sistem komunikasi yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek kognitif, seperti pemahaman makna, struktur kalimat, serta penggunaan kosakata dalam konteks tertentu. Dalam pembelajaran bahasa, pemanfaatan Artificial Intelligence memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi AI dapat membantu peserta didik memahami kosakata, memperbaiki tata bahasa, melatih pelafalan, serta meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

Selain itu, AI juga memungkinkan pembelajaran yang lebih personal karena materi dan latihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan peserta didik. Agar

pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa dapat dilakukan secara tepat dan efektif, diperlukan landasan teoretis yang kuat. Landasan teoretis ini memberikan dasar konseptual mengenai bagaimana peserta didik belajar serta bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses tersebut. Beberapa teori belajar yang relevan dengan penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa antara lain teori *behaviorisme*, teori kognitivisme, teori konstruktivisme, teori *connectivism*, dan teori pemerolehan bahasa.

1. Teori Pendukung

a. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme merupakan teori belajar yang menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons. Tokoh utama dalam teori ini antara lain Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B. F. Skinner. Menurut teori ini, perilaku belajar dapat dibentuk melalui latihan berulang serta penguatan (*reinforcement*). Dalam pembelajaran bahasa, teori behaviorisme sering diterapkan melalui latihan menirukan, pengulangan, serta pemberian umpan balik terhadap kesalahan peserta didik. Peserta didik dilatih untuk membentuk kebiasaan berbahasa yang benar melalui praktik secara terus-menerus.

Contoh Konkrit Pembelajaran Bahasa Berbasis AI

Sebagai contoh, guru menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa berbasis AI yang menyediakan latihan pengucapan kata dalam bahasa Inggris. Peserta didik diminta mengucapkan kata tertentu, kemudian sistem AI menganalisis pelafalan peserta didik. Apabila pelafalan sudah benar, sistem memberikan penguatan berupa skor atau pesan pujian. Sebaliknya, apabila pelafalan kurang tepat, sistem akan memberikan koreksi serta contoh pengucapan yang benar. Melalui latihan berulang dan umpan balik langsung dari sistem AI, peserta didik secara bertahap dapat memperbaiki kemampuan pelafalannya.

b. Teori Kognitivisme

Teori *kognitivisme* memandang belajar sebagai proses mental yang melibatkan aktivitas berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Tokoh-tokoh penting dalam teori ini antara lain Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Robert Gagné. Menurut teori ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah informasi tersebut di dalam pikirannya. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang agar membantu peserta didik memahami konsep, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta mengembangkan kemampuan berpikir. Dalam pembelajaran bahasa, teori kognitivisme menekankan pentingnya pemahaman terhadap struktur bahasa, makna kata, dan hubungan antar konsep dalam bahasa.

Contoh Konkrit Pembelajaran Bahasa Berbasis AI
Guru memberikan tugas menulis paragraf sederhana kepada peserta didik. Setelah selesai menulis, peserta didik menggunakan aplikasi AI untuk memeriksa tata bahasa dan struktur kalimat yang mereka buat. Sistem AI kemudian menganalisis tulisan peserta didik dan memberikan penjelasan mengenai kesalahan tata bahasa yang ditemukan, misalnya penggunaan tenses, struktur kalimat, atau pilihan kata. Dengan adanya penjelasan tersebut, peserta didik dapat memahami kesalahan yang mereka buat serta memperbaiki tulisannya. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan pemahaman kognitif mengenai aturan bahasa yang sedang dipelajari.

c. Teori Konstruktivisme

Teori *konstruktivisme* menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik. Sebaliknya, peserta didik harus membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar. Tokoh penting dalam teori ini antara lain Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Dalam pendekatan konstruktivisme, pembelajaran harus memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi, berdiskusi, serta memecahkan masalah. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan konstruktivisme mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata.

Contoh Konkrit Pembelajaran Bahasa Berbasis AI

Guru meminta peserta didik melakukan percakapan sederhana menggunakan chatbot berbasis AI dalam bahasa yang sedang dipelajari. Misalnya, peserta didik diminta melakukan simulasi percakapan di restoran. Peserta didik dapat mengetik atau mengucapkan kalimat untuk memesan makanan, kemudian sistem AI akan memberikan respons sesuai dengan konteks percakapan. Melalui interaksi tersebut, peserta didik belajar menggunakan bahasa secara aktif dalam situasi yang mendekati kehidupan nyata. Pengalaman ini membantu peserta didik membangun pemahaman bahasa melalui praktik langsung.

d. Teori Connectivism

Teori *connectivism* merupakan teori belajar yang berkembang pada era digital dan diperkenalkan oleh George Siemens serta Stephen Downes. Teori ini menyatakan bahwa belajar terjadi melalui jaringan informasi yang saling terhubung. Dalam masyarakat digital, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari guru atau buku, tetapi juga dari berbagai sumber informasi di internet. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengakses, memilih, serta menghubungkan berbagai sumber informasi menjadi keterampilan penting bagi peserta didik.

Contoh Konkrit Pembelajaran Bahasa Berbasis AI

Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari kosakata baru melalui berbagai sumber digital. Peserta didik dapat menggunakan aplikasi AI untuk mencari arti kata, mendengarkan pelafalan, serta melihat contoh penggunaan kata dalam kalimat. Selain itu, sistem AI juga dapat memberikan rekomendasi video, artikel, atau latihan yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Melalui proses ini, peserta didik belajar memanfaatkan berbagai sumber informasi digital untuk memperkaya kemampuan berbahasanya.

e. Teori Pemerolehan Bahasa

Teori pemerolehan bahasa menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Salah satu tokoh penting dalam bidang ini adalah Stephen Krashen yang mengemukakan beberapa hipotesis mengenai pemerolehan bahasa kedua. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah hipotesis input. Menurut konsep ini, peserta didik dapat memperoleh bahasa apabila mereka mendapatkan masukan bahasa (*input*) yang dapat dipahami, tetapi sedikit lebih tinggi dari tingkat kemampuan yang dimiliki.

Landasan teoretis memiliki peran penting dalam mendukung pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran bahasa. Teori behaviorisme menjelaskan pentingnya latihan dan penguatan dalam membentuk kebiasaan berbahasa. Teori kognitivisme menekankan proses mental dalam memahami struktur dan makna bahasa. Sementara itu, teori konstruktivisme menekankan pembelajaran aktif melalui pengalaman, sedangkan teori *connectivism* menyoroti pentingnya jaringan informasi dalam pembelajaran di era digital.

Di sisi lain, teori pemerolehan bahasa memberikan pemahaman mengenai bagaimana peserta didik memperoleh bahasa melalui masukan yang bermakna. Dengan memadukan berbagai teori tersebut, pemanfaatan teknologi AI dalam

pembelajaran bahasa dapat dilakukan secara lebih efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis. Dengan demikian, penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran bahasa tidak hanya sekadar memanfaatkan teknologi, tetapi juga harus didasarkan pada pemahaman teoretis yang kuat agar mampu mendukung perkembangan keterampilan berbahasa peserta didik secara optimal.

Contoh Konkrit Pembelajaran Bahasa Berbasis AI

Guru menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa berbasis AI yang dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi secara otomatis. Ketika peserta didik membaca teks dalam bahasa tertentu, sistem AI akan menyesuaikan tingkat kosakata dan struktur kalimat sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Apabila peserta didik sudah mampu memahami teks tersebut dengan baik, sistem akan memberikan materi dengan tingkat kesulitan yang sedikit lebih tinggi. Dengan cara ini, peserta didik terus mendapatkan masukan bahasa yang menantang namun tetap dapat dipahami.

B. Landasan Filosofis

Landasan filosofis berperan sebagai dasar pemikiran yang menjelaskan tujuan, nilai, dan arah dalam proses pendidikan. Dengan memahami landasan filosofis, pendidik dapat memanfaatkan teknologi secara bijaksana serta tetap menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, landasan filosofis membantu menjawab pertanyaan mendasar mengenai tujuan belajar bahasa, bagaimana bahasa dipelajari, serta bagaimana teknologi dapat mendukung perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran bahasa dapat ditinjau melalui beberapa aliran filsafat pendidikan, antara lain *humanisme*,

konstruktivisme, pragmatisme, serta filsafat pendidikan progresivisme. Keempat pendekatan tersebut memberikan dasar pemikiran mengenai bagaimana teknologi seharusnya digunakan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

a. Humanisme dalam Pembelajaran Bahasa Berbasis AI

Aliran filsafat *humanisme* menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai upaya untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Tokoh yang banyak mengembangkan pemikiran humanistik dalam pendidikan antara lain Abraham Maslow dan Carl Rogers. Dalam perspektif humanisme, proses pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan, minat, serta pengalaman belajar peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang agar mampu mengembangkan potensi tersebut secara optimal.

Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran bahasa sejalan dengan prinsip humanistik apabila teknologi digunakan untuk mendukung kebutuhan belajar peserta didik. AI memungkinkan pembelajaran yang bersifat personalisasi (*personalized learning*), sehingga setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya.

Contoh Konkrit Pembelajaran Bahasa Berbasis AI

Dalam pembelajaran menulis, peserta didik dapat menggunakan aplikasi berbasis AI yang memberikan umpan balik terhadap tulisan mereka. Sistem AI dapat membantu mengoreksi kesalahan tata bahasa, memberikan saran perbaikan kalimat, serta memberikan rekomendasi kosakata yang lebih tepat. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menulis secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuannya.

b. Konstruktivisme sebagai Dasar Pemanfaatan AI

Filsafat *konstruktivisme* memandang bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik. Pengetahuan harus dibangun oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman belajar, interaksi, serta refleksi terhadap pengalaman tersebut. Tokoh penting dalam konstruktivisme antara lain Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan *konstruktivisme* menekankan bahwa peserta didik perlu menggunakan bahasa secara aktif dalam berbagai situasi komunikasi. Melalui pengalaman menggunakan bahasa, peserta didik dapat membangun pemahaman mengenai struktur, makna, serta fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi *Artificial Intelligence* dapat mendukung pendekatan *konstruktivisme* dengan menyediakan berbagai lingkungan belajar yang interaktif. AI memungkinkan peserta didik berlatih menggunakan bahasa melalui simulasi percakapan, permainan bahasa, maupun kegiatan eksplorasi informasi.

Contoh Konkrit Pembelajaran Bahasa Berbasis AI

Guru dapat meminta peserta didik melakukan percakapan dengan *chatbot* berbasis AI dalam bahasa yang sedang dipelajari. Misalnya, peserta didik melakukan simulasi percakapan di bandara atau di restoran. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik secara aktif membangun pemahaman mengenai penggunaan bahasa melalui pengalaman berinteraksi dengan sistem AI.

c. Pragmatisme dalam Pembelajaran Bahasa Berbasis Teknologi

Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan harus memiliki manfaat praktis dalam kehidupan. Tokoh utama dalam aliran ini adalah John Dewey. Menurut pandangan pragmatisme, pembelajaran seharusnya berkaitan dengan pengalaman nyata serta membantu peserta didik memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan pragmatis menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan nyata. Bahasa tidak hanya dipelajari sebagai sistem aturan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran bahasa sejalan dengan prinsip pragmatisme apabila teknologi digunakan untuk membantu peserta didik mempraktikkan bahasa dalam situasi yang relevan dengan kehidupan nyata.

Contoh Konkrit Pembelajaran Bahasa Berbasis AI
Guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat teks deskripsi mengenai tempat wisata di daerah mereka. Setelah menulis teks tersebut, peserta didik menggunakan aplikasi AI untuk mengecek struktur kalimat, memperbaiki tata bahasa, serta mencari kosakata yang lebih tepat. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar menggunakan bahasa secara praktis untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

d. Progresivisme dalam Pendidikan

Progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya inovasi, kreativitas, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Aliran ini berkembang dari pemikiran John Dewey yang menekankan bahwa pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan progresivisme mendorong penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran yang inovatif agar proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna. Teknologi digital, termasuk *Artificial Intelligence*, dapat menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.

Contoh Konkrit Pembelajaran Bahasa Berbasis AI

Guru dapat memanfaatkan aplikasi AI untuk membuat latihan membaca interaktif. Peserta didik membaca sebuah teks digital, kemudian sistem AI memberikan pertanyaan pemahaman secara otomatis. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, sistem dapat memberikan petunjuk atau penjelasan tambahan. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Landasan filosofis memiliki peran penting dalam memahami pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran bahasa. Filsafat humanisme menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif. *Pragmatisme* menekankan manfaat praktis dari pembelajaran bahasa dalam kehidupan nyata, sedangkan progresivisme mendorong penggunaan inovasi dan teknologi dalam pendidikan. Dengan memahami landasan filosofis tersebut, pendidik dapat memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* secara lebih bijaksana. Teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik secara optimal serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

C. Peran AI dalam Pengembangan Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kemampuan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memahami informasi, serta membangun interaksi sosial. Dalam pembelajaran bahasa, peserta didik diharapkan mampu menguasai empat keterampilan utama, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan

menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara seimbang agar peserta didik dapat menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi.

1. Peran AI dalam Pengembangan Keterampilan Berbahasa

Pembelajaran bahasa merupakan proses yang melibatkan berbagai keterampilan yang saling berkaitan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak hanya menuntut pemahaman terhadap struktur bahasa, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam proses pembelajaran bahasa konvensional, pengembangan keterampilan berbahasa sering kali menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu latihan, kurangnya umpan balik yang cepat, serta keterbatasan sumber belajar yang interaktif. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi menjadi salah satu solusi yang dapat membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* memberikan peluang baru dalam pembelajaran bahasa. Teknologi ini memungkinkan sistem komputer untuk memahami bahasa manusia melalui teknologi seperti machine learning dan Natural Language Processing. Melalui teknologi tersebut, sistem AI dapat menganalisis teks, mengenali suara, serta memberikan respons terhadap penggunaan bahasa yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, AI dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memberikan latihan, evaluasi, serta umpan balik terhadap kemampuan berbahasa peserta didik. Dengan demikian, teknologi AI dapat mendukung pengembangan keterampilan berbahasa secara lebih efektif dan interaktif.

2. Pemanfaatan AI dalam Pengembangan Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Keterampilan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara dan membaca. Teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan menyimak melalui berbagai media pembelajaran berbasis audio dan video yang dilengkapi dengan sistem analisis bahasa. Salah satu bentuk pemanfaatan AI dalam pembelajaran menyimak adalah penggunaan teknologi pengenalan suara atau *speech recognition*.

Teknologi ini memungkinkan sistem komputer untuk mengenali dan menganalisis suara manusia sehingga dapat digunakan dalam berbagai aplikasi pembelajaran bahasa. Melalui aplikasi berbasis AI, peserta didik dapat mendengarkan berbagai jenis percakapan atau narasi dalam bahasa tertentu, kemudian menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi percakapan tersebut. Sistem AI dapat menganalisis jawaban peserta didik serta memberikan umpan balik secara otomatis mengenai tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang didengarkan.

Selain itu, teknologi AI juga dapat digunakan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi menyimak berdasarkan kemampuan peserta didik. Sistem pembelajaran adaptif dapat merekomendasikan materi audio yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran menyimak juga memungkinkan peserta didik untuk mengulang materi audio sebanyak yang mereka butuhkan. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melatih kemampuan memahami bahasa lisan secara lebih intensif.

3. Pemanfaatan AI dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan gagasan, pendapat atau informasi secara lisan dengan menggunakan bahasa yang tepat. Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara sering kali menjadi salah satu aspek yang paling menantang bagi peserta didik karena memerlukan keberanian serta latihan yang terus-menerus. Teknologi AI dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara melalui penggunaan sistem percakapan otomatis atau *chatbot*. *Chatbot* merupakan program komputer yang dirancang untuk berinteraksi dengan manusia melalui percakapan berbasis teks atau suara. Dalam pembelajaran bahasa, *chatbot* dapat berfungsi sebagai mitra percakapan bagi peserta didik. Melalui teknologi ini, peserta didik dapat berlatih berbicara dengan sistem komputer yang mampu merespons percakapan secara otomatis. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk melatih keterampilan berbicara tanpa harus selalu bergantung pada interaksi dengan guru atau teman. Selain itu, teknologi speech recognition juga dapat digunakan untuk menganalisis pelafalan atau pengucapan kata yang dilakukan oleh peserta didik.

Sistem AI dapat mendeteksi kesalahan dalam pengucapan serta memberikan saran perbaikan sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara bertahap. Teknologi AI juga dapat digunakan untuk merekam dan menganalisis percakapan peserta didik. Melalui analisis tersebut, sistem dapat memberikan umpan balik mengenai kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, serta struktur kalimat yang digunakan dalam percakapan. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pembelajaran berbicara dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman latihan yang lebih intensif serta umpan balik yang lebih cepat dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

4. Pemanfaatan AI dalam Pengembangan Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan kemampuan untuk memahami informasi yang terdapat dalam teks tertulis. Dalam pembelajaran bahasa, membaca tidak hanya melibatkan kemampuan mengenali kata, tetapi juga kemampuan memahami makna, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca (Morelent & Yulisna, 2023). Teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan keterampilan membaca melalui berbagai sistem pembelajaran digital yang interaktif. Salah satu bentuk pemanfaatan AI dalam pembelajaran membaca adalah penggunaan sistem analisis teks yang dapat membantu peserta didik memahami isi bacaan.

Melalui teknologi *Natural Language Processing*, sistem AI dapat menganalisis teks dan memberikan penjelasan mengenai makna kata, struktur kalimat, serta hubungan antar gagasan dalam teks tersebut. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam memahami teks yang kompleks. Selain itu, AI juga dapat digunakan untuk mengembangkan sistem pembelajaran adaptif yang menyesuaikan tingkat kesulitan bacaan dengan kemampuan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang lebih tinggi dapat diberikan teks yang lebih kompleks, sementara peserta didik yang masih berada pada tahap awal dapat diberikan teks yang lebih sederhana.

Teknologi AI juga dapat digunakan untuk membuat latihan pemahaman membaca secara otomatis. Sistem dapat menghasilkan pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca oleh peserta didik serta memberikan umpan balik terhadap jawaban mereka. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran membaca dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami berbagai jenis teks secara lebih efektif.

5. Pemanfaatan AI dalam Pengembangan Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan kemampuan untuk menyampaikan gagasan, informasi, atau perasaan melalui bahasa tertulis. Keterampilan ini memerlukan penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta kemampuan menyusun gagasan secara logis dan sistematis. Teknologi AI dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis melalui berbagai aplikasi yang mampu menganalisis teks yang ditulis oleh peserta didik. Aplikasi tersebut dapat mendeteksi kesalahan tata bahasa, ejaan, serta penggunaan tanda baca. Melalui teknologi Natural Language Processing, sistem AI dapat memberikan saran perbaikan terhadap kalimat yang ditulis oleh peserta didik. Misalnya, sistem dapat memberikan rekomendasi penggunaan kosakata yang lebih tepat atau menyarankan perubahan struktur kalimat agar lebih jelas dan efektif.

Selain itu, teknologi AI juga dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan ide tulisan. Beberapa aplikasi berbasis AI mampu memberikan contoh kalimat, kerangka tulisan, atau saran pengembangan paragraf yang dapat membantu peserta didik dalam menyusun teks secara lebih sistematis. Dalam konteks pembelajaran, teknologi AI juga dapat membantu guru dalam melakukan penilaian terhadap tulisan peserta didik. Sistem AI dapat menganalisis berbagai aspek tulisan, seperti struktur paragraf, penggunaan kosakata, serta kohesi dan koherensi teks. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis dapat membantu peserta didik meningkatkan kualitas tulisan mereka melalui umpan balik yang cepat dan terarah.

Teknologi *Artificial Intelligence* memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung pengembangan keterampilan berbahasa. Melalui teknologi seperti *speech recognition* dan *Natural Language Processing*, AI dapat membantu peserta didik dalam melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca,

dan menulis secara lebih interaktif dan efektif. Pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal serta umpan balik yang lebih cepat terhadap kemampuan berbahasa mereka. Selain itu, teknologi ini juga dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Meskipun demikian, penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran bahasa tetap memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan proses belajar secara bijak.

Dengan memadukan teknologi dan pendekatan pedagogis yang tepat, pembelajaran bahasa dapat menjadi lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Perkembangan teknologi Artificial Intelligence memberikan peluang baru dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Melalui berbagai aplikasi berbasis AI, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif serta mendapatkan umpan balik secara langsung terhadap kemampuan berbahasa mereka.

D. Implementasi AI dalam Pembelajaran Bahasa di Kelas

Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu tuntutan pendidikan pada era digital. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai *fasilitator* yang mampu memanfaatkan berbagai teknologi untuk mendukung proses belajar peserta didik. Salah satu teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa adalah *Artificial Intelligence*. Penggunaan AI dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, personal, dan berbasis data. Implementasi AI di kelas dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan sistem pembelajaran adaptif, pemanfaatan aplikasi pemeriksa tata bahasa, penggunaan

chatbot sebagai mitra latihan percakapan, serta pemanfaatan teknologi pengenalan suara dalam latihan berbicara. Adapun Strategi Implementasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Bahasa di Kelas.

1. Konsep Implementasi AI dalam Pembelajaran Bahasa

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber utama informasi, melainkan juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengakses berbagai sumber belajar yang tersedia melalui teknologi. Salah satu teknologi yang mulai banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan adalah Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan. Teknologi ini memungkinkan sistem komputer untuk memproses data, mengenali pola, serta memberikan respons yang menyerupai kemampuan manusia. Dalam konteks pendidikan, AI dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai sistem pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan personal.

Implementasi AI dalam pembelajaran bahasa bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa secara lebih efektif melalui penggunaan teknologi digital. Dengan memanfaatkan AI, proses pembelajaran dapat menjadi lebih fleksibel karena peserta didik dapat memperoleh materi, latihan, serta umpan balik secara langsung melalui berbagai aplikasi pembelajaran. Agar pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa dapat berjalan secara optimal, guru perlu menerapkan strategi yang tepat dalam mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Strategi Implementasi AI dalam Pembelajaran Bahasa

a. Penggunaan Sistem Pembelajaran Adaptif

Salah satu strategi implementasi AI dalam pembelajaran bahasa adalah melalui penggunaan sistem pembelajaran adaptif. Sistem ini menggunakan teknologi AI untuk menganalisis kemampuan peserta didik serta menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Dalam sistem pembelajaran adaptif, setiap peserta didik dapat memperoleh materi yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat diberikan materi yang lebih menantang, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan dapat memperoleh materi yang lebih sederhana.

Contoh penerapan di kelas:

Guru memberikan latihan membaca melalui platform pembelajaran digital yang dilengkapi dengan sistem AI. Setelah peserta didik membaca teks yang diberikan, sistem akan menganalisis hasil jawaban mereka terhadap pertanyaan pemahaman bacaan. Berdasarkan hasil tersebut, sistem akan merekomendasikan teks bacaan lain yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Dengan demikian, setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka masing-masing.

b. Pemanfaatan *Chatbot* sebagai Mitra Percakapan

Strategi lain dalam implementasi AI dalam pembelajaran bahasa adalah pemanfaatan chatbot sebagai mitra percakapan bagi peserta didik. Chatbot merupakan program komputer yang dirancang untuk berinteraksi dengan manusia melalui percakapan berbasis teks atau suara. Dalam pembelajaran bahasa, chatbot dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara dan menulis. Peserta didik dapat berlatih melakukan percakapan dengan sistem AI yang mampu merespons

pertanyaan atau pernyataan yang mereka sampaikan.

Contoh penerapan di kelas:

Pada kegiatan pembelajaran berbicara, guru meminta peserta didik untuk melakukan simulasi percakapan tentang kegiatan sehari-hari menggunakan aplikasi chatbot. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan kepada *chatbot* dalam bahasa yang sedang dipelajari. Setelah percakapan selesai, peserta didik diminta untuk merefleksikan kosakata baru yang mereka gunakan serta memperbaiki kesalahan yang muncul dalam percakapan tersebut.

c. Pemanfaatan AI untuk Analisis dan Umpan Balik Bahasa

Salah satu keunggulan teknologi AI dalam pembelajaran bahasa adalah kemampuannya dalam memberikan umpan balik secara otomatis terhadap penggunaan bahasa yang dilakukan oleh peserta didik. Sistem AI dapat menganalisis kesalahan dalam tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat. Strategi ini dapat membantu peserta didik memperbaiki kesalahan bahasa secara lebih cepat karena mereka dapat memperoleh umpan balik secara langsung setelah menyelesaikan tugas.

Contoh penerapan di kelas:

Guru memberikan tugas menulis paragraf deskriptif kepada peserta didik. Setelah selesai menulis, peserta didik diminta untuk memeriksa tulisan mereka menggunakan aplikasi berbasis AI yang dapat mendeteksi kesalahan tata bahasa dan ejaan. Peserta didik kemudian memperbaiki tulisan mereka berdasarkan saran yang diberikan oleh sistem AI. Setelah proses revisi selesai, guru melakukan diskusi mengenai kesalahan yang paling sering muncul dalam tulisan peserta didik.

E. Media Dan Aplikasi Ai Untuk Pembelajaran Bahasa

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai media dan aplikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* mulai dikembangkan untuk mendukung pembelajaran bahasa. Aplikasi tersebut dirancang untuk membantu peserta didik dalam mempelajari kosakata, memahami tata bahasa, melatih keterampilan berbicara, serta meningkatkan kemampuan menulis. Selain itu, berbagai platform pembelajaran digital juga memanfaatkan AI untuk menganalisis kemajuan belajar peserta didik dan memberikan rekomendasi materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam pembelajaran bahasa, media berbasis AI dapat dimanfaatkan untuk melatih berbagai keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aplikasi tersebut umumnya dilengkapi dengan fitur analisis bahasa, pengenalan suara, penerjemahan otomatis, serta koreksi tata bahasa yang membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa secara lebih tepat. Pemanfaatan media dan aplikasi AI dalam pembelajaran bahasa juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih variatif dan menarik.

Dengan memanfaatkan teknologi ini, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa secara lebih efektif. Berikut ini merupakan beberapa media dan aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa beserta cara penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar.

1. Chatbot Berbasis AI

a. Deskripsi Media

Chatbot merupakan program komputer yang dirancang untuk melakukan percakapan dengan pengguna menggunakan bahasa alami. Dalam pembelajaran bahasa, *chatbot* berbasis AI dapat digunakan sebagai media latihan percakapan bagi peserta didik. Teknologi ini memungkinkan peserta didik untuk berlatih berbicara atau menulis dalam bahasa tertentu tanpa harus selalu bergantung pada pasangan percakapan. Sistem AI akan memberikan respons terhadap kalimat yang diucapkan atau ditulis oleh peserta didik sehingga tercipta simulasi percakapan yang menyerupai komunikasi nyata.

b. Cara Penggunaan dalam Pembelajaran

Guru dapat memanfaatkan chatbot dalam kegiatan latihan percakapan di kelas. Misalnya, pada materi dialog sehari-hari, peserta didik diminta melakukan percakapan dengan chatbot mengenai topik tertentu, seperti memperkenalkan diri, memesan makanan, atau menanyakan arah.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan topik percakapan yang akan dipraktikkan.
- 2) Peserta didik membuka aplikasi chatbot pada perangkat digital masing-masing.
- 3) Peserta didik melakukan percakapan dengan chatbot sesuai dengan topik yang diberikan.
- 4) Guru meminta peserta didik mencatat kosakata baru yang ditemukan selama percakapan.
- 5) Peserta didik mendiskusikan pengalaman percakapan tersebut bersama guru dan teman sekelas.

Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berbicara serta memperkaya kosakata dalam bahasa yang dipelajari.

2. Aplikasi Pemeriksa Tata Bahasa (*Grammar Checker*)

a. Deskripsi Media

Aplikasi pemeriksa tata bahasa berbasis AI merupakan salah satu media yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran menulis. Aplikasi ini mampu menganalisis teks yang ditulis oleh pengguna dan memberikan koreksi terhadap kesalahan tata bahasa, ejaan, maupun pilihan kata. Teknologi AI yang digunakan dalam aplikasi ini dapat membantu peserta didik memahami kesalahan yang mereka lakukan serta memberikan saran perbaikan yang lebih tepat.

b. Cara Penggunaan dalam Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran menulis, guru dapat meminta peserta didik menulis sebuah paragraf deskripsi atau cerita pendek. Setelah selesai menulis, peserta didik diminta menggunakan aplikasi pemeriksa tata bahasa untuk mengevaluasi tulisannya. Langkah-langkah pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan tugas menulis kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik menuliskan teks sesuai dengan topik yang diberikan.
- 3) Peserta didik memasukkan teks tersebut ke dalam aplikasi pemeriksa tata bahasa berbasis AI.
- 4) Peserta didik memperhatikan koreksi dan saran yang diberikan oleh sistem.
- 5) Peserta didik memperbaiki tulisannya berdasarkan umpan balik yang diperoleh.

Kegiatan ini membantu peserta didik memahami struktur bahasa dengan lebih baik serta meningkatkan kualitas tulisan mereka.

3. Aplikasi Pengenalan Suara (*Speech Recognition*)

a. Deskripsi Media

Aplikasi pengenalan suara merupakan teknologi AI yang mampu mengenali dan menganalisis suara manusia. Dalam pembelajaran bahasa, teknologi ini dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara dan pelafalan. Sistem AI akan membandingkan suara peserta didik dengan pelafalan standar yang tersimpan dalam sistem, kemudian memberikan umpan balik mengenai ketepatan pengucapan.

b. Cara Penggunaan dalam Pembelajaran

Guru dapat menggunakan aplikasi ini dalam kegiatan latihan pelafalan kosakata atau kalimat. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru memperkenalkan kosakata atau kalimat yang akan dipelajari.
- 2) Peserta didik mendengarkan contoh pelafalan dari aplikasi.
- 3) Peserta didik mengucapkan kata atau kalimat tersebut menggunakan fitur pengenalan suara.
- 4) Sistem AI memberikan penilaian atau umpan balik mengenai pelafalan peserta didik.
- 5) Peserta didik mengulang latihan hingga pelafalan menjadi lebih tepat.

Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat memperbaiki kemampuan berbicara dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa.

4. Aplikasi Penerjemah Berbasis AI

a. Deskripsi Media

Aplikasi penerjemah berbasis AI merupakan media yang dapat membantu peserta didik memahami arti kata, frasa, maupun kalimat dalam bahasa yang sedang dipelajari. Teknologi AI memungkinkan penerjemahan dilakukan secara cepat dan relatif akurat. Selain menerjemahkan teks, beberapa aplikasi juga menyediakan fitur pelafalan, contoh kalimat, serta sinonim kata yang dapat membantu peserta didik memperkaya pemahaman bahasa.

b. Cara Penggunaan dalam Pembelajaran

Guru dapat memanfaatkan aplikasi penerjemah sebagai media pendukung dalam kegiatan membaca.

Langkah-langkah pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan teks bacaan kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik membaca teks tersebut secara mandiri.
- 3) Apabila menemukan kosakata yang sulit, peserta didik dapat menggunakan aplikasi penerjemah untuk mengetahui maknanya.
- 4) Peserta didik mencatat kosakata baru yang ditemukan selama membaca.
- 5) Guru membahas makna kosakata tersebut bersama peserta didik.

Penggunaan aplikasi ini membantu peserta didik memahami teks dengan lebih mudah serta memperkaya perbendaharaan kosakata.

5. Aplikasi Pembelajaran Bahasa Adaptif

a. Deskripsi Media

Aplikasi pembelajaran bahasa adaptif merupakan aplikasi yang menggunakan teknologi AI untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Sistem AI akan menganalisis hasil latihan peserta didik, kemudian menyesuaikan tingkat kesulitan materi yang diberikan. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan tingkat kemampuan masing-masing.

b. Cara Penggunaan dalam Pembelajaran

Guru dapat menggunakan aplikasi ini sebagai kegiatan latihan mandiri bagi peserta didik.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut ini.

- 1) Guru memperkenalkan aplikasi pembelajaran bahasa kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik membuat akun dan mulai mengerjakan latihan yang tersedia dalam aplikasi.
- 3) Sistem AI memberikan materi serta latihan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 4) Guru memantau perkembangan belajar peserta didik melalui laporan yang tersedia dalam aplikasi.
- 5) Guru memberikan bimbingan tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.

Melalui kegiatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih personal serta mampu menyesuaikan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Media dan aplikasi berbasis Artificial Intelligence memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa. Teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan

menulis melalui berbagai fitur yang interaktif dan adaptif.

Beberapa media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa antara lain chatbot, aplikasi pemeriksa tata bahasa, aplikasi pengenalan suara, aplikasi penerjemah, serta aplikasi pembelajaran bahasa adaptif. Setiap media memiliki fungsi dan cara penggunaan yang berbeda, sehingga guru perlu memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan pemanfaatan teknologi AI secara tepat, proses pembelajaran bahasa dapat menjadi lebih menarik, efektif, serta mampu membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa secara optimal di era digital.

F. Etika, Tantangan, Dan Risiko Penggunaan AI dalam Pendidikan

Meskipun teknologi *Artificial Intelligence* menawarkan berbagai manfaat dalam dunia pendidikan, penggunaannya juga menimbulkan berbagai tantangan dan risiko yang perlu diperhatikan. Teknologi yang semakin canggih dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan.

Dalam konteks pendidikan, beberapa isu yang sering muncul terkait penggunaan AI antara lain adalah masalah etika, keamanan data, ketergantungan terhadap teknologi, serta potensi berkurangnya peran interaksi manusia dalam proses pembelajaran. Guru dan lembaga pendidikan perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai berbagai aspek tersebut agar penggunaan AI dalam pembelajaran tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan serta tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi peserta didik.

Penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* dalam pendidikan juga menimbulkan berbagai persoalan yang perlu diperhatikan secara serius. Pemanfaatan AI tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan pedagogis, tetapi juga menyangkut aspek

etika, tantangan implementasi, serta berbagai risiko yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik, peserta didik, serta pemangku kebijakan pendidikan perlu memahami berbagai implikasi penggunaan AI agar teknologi ini dapat dimanfaatkan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan pemahaman yang baik mengenai aspek etika, tantangan, serta risiko penggunaan AI, proses pembelajaran dapat tetap berjalan secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan yang penting.

1. Aspek Etika dalam Penggunaan *Artificial Intelligence* di Dunia Pendidikan

Etika merupakan prinsip moral yang mengatur bagaimana suatu teknologi digunakan secara benar dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, penggunaan teknologi AI harus memperhatikan berbagai nilai moral dan prinsip pendidikan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik.

a. Kejujuran Akademik

Salah satu isu etika yang sering muncul dalam penggunaan AI adalah masalah kejujuran akademik. Teknologi AI mampu menghasilkan teks, menjawab soal atau membantu menyelesaikan tugas secara otomatis. Apabila tidak digunakan secara bijaksana, teknologi ini dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kecurangan akademik, seperti menyalin hasil yang dihasilkan oleh sistem AI tanpa memahami isi materi. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menggunakan teknologi AI sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai sarana untuk menggantikan proses berpikir mereka.

b. Tanggung Jawab Penggunaan Teknologi

Penggunaan AI juga menuntut adanya tanggung jawab dari para pengguna. Peserta didik perlu memahami bahwa informasi yang dihasilkan oleh sistem AI tidak selalu benar atau sempurna. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh dari teknologi tersebut. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara tepat serta memastikan bahwa penggunaan AI tetap mendukung tujuan pembelajaran.

c. Perlindungan Data dan Privasi

Penggunaan aplikasi berbasis AI sering kali melibatkan pengumpulan data pengguna, seperti data aktivitas belajar, suara, maupun teks yang ditulis oleh peserta didik. Hal ini menimbulkan persoalan mengenai perlindungan data pribadi dan privasi pengguna. Lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa aplikasi yang digunakan memiliki sistem perlindungan data yang memadai serta tidak menyalahgunakan informasi pribadi peserta didik.

2. Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pendidikan

Selain aspek etika, pemanfaatan AI dalam pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya.

a. Kesenjangan Akses Teknologi

Tidak semua sekolah memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital. Perbedaan ketersediaan perangkat, jaringan internet, serta fasilitas teknologi dapat menimbulkan kesenjangan dalam pemanfaatan AI di dunia pendidikan. Sekolah yang memiliki fasilitas teknologi yang memadai akan lebih mudah memanfaatkan AI dalam pembelajaran, sementara sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas akan mengalami kesulitan dalam

mengimplementasikan teknologi tersebut.

b. Kompetensi Guru dalam Menggunakan Teknologi

Tantangan lain dalam penggunaan AI di dunia pendidikan adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif. Tidak semua guru memiliki pengalaman atau keterampilan dalam menggunakan aplikasi berbasis AI dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka dapat memahami cara menggunakan teknologi AI secara tepat serta mampu mengintegrasikannya ke dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Integrasi Teknologi dengan Kurikulum

Pemanfaatan teknologi AI juga perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Tanpa perencanaan yang baik, penggunaan teknologi hanya akan menjadi pelengkap tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar peserta didik. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan AI dengan tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan kegiatan evaluasi.

3. Risiko Penggunaan Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan

Di samping berbagai manfaat yang ditawarkan, penggunaan teknologi AI juga memiliki beberapa risiko yang perlu diantisipasi.

a. Ketergantungan pada Teknologi

Salah satu risiko yang mungkin muncul adalah meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap teknologi. Apabila peserta didik terlalu sering mengandalkan AI untuk menyelesaikan tugas atau mencari jawaban, mereka dapat

kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri. Oleh karena itu, penggunaan AI harus tetap diimbangi dengan kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, serta memecahkan masalah secara mandiri.

b. Akurasi Informasi

Meskipun teknologi AI mampu menghasilkan berbagai informasi secara cepat, tidak semua informasi yang dihasilkan selalu akurat. Sistem AI bekerja berdasarkan data yang tersedia dalam basis data yang digunakan untuk melatih sistem tersebut. Apabila data yang digunakan tidak lengkap atau mengandung kesalahan, maka informasi yang dihasilkan oleh AI juga dapat menjadi kurang tepat. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari teknologi AI dengan sumber lain yang terpercaya.

c. Berkurangnya Interaksi Sosial

Pemanfaatan teknologi digital secara berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung antara peserta didik dengan guru maupun dengan teman sekelas. Padahal, interaksi sosial merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa yang memerlukan praktik komunikasi secara langsung. Guru perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi AI tetap diimbangi dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan komunikasi langsung.

Penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* dalam dunia pendidikan memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi ini dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif, personal, serta adaptif terhadap kebutuhan mereka. Namun demikian, pemanfaatan AI juga perlu memperhatikan berbagai

aspek etika, tantangan implementasi, serta risiko yang mungkin muncul. Isu-isu seperti kejujuran akademik, perlindungan data pribadi, kesenjangan akses teknologi, serta ketergantungan terhadap teknologi merupakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan AI di dunia pendidikan.

Dengan pemahaman yang baik mengenai berbagai aspek tersebut, pendidik dapat memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* secara bijaksana dan bertanggung jawab. Teknologi AI seharusnya dipandang sebagai alat yang mendukung proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi AI dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era digital.

G. Strategi Guru Mengintegrasikan AI Dalam Pembelajaran Bahasa

Peran guru tetap menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran meskipun teknologi semakin berkembang. Teknologi seperti *Artificial Intelligence* seharusnya tidak menggantikan peran guru, melainkan menjadi alat yang membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Untuk dapat memanfaatkan AI secara optimal, guru perlu memiliki strategi yang tepat dalam mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam proses pembelajaran. Strategi ini meliputi pemilihan media yang sesuai, perencanaan kegiatan pembelajaran yang inovatif, serta pengembangan literasi digital bagi peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa, pemanfaatan AI dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melalui berbagai aplikasi dan media digital.

Namun demikian, penggunaan teknologi AI tidak serta-merta dapat memberikan hasil yang optimal apabila tidak diintegrasikan secara tepat dalam kegiatan pembelajaran. Oleh

karena itu, guru memiliki peran penting dalam merancang strategi yang efektif untuk memanfaatkan teknologi AI sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Strategi integrasi AI dalam pembelajaran bahasa perlu mempertimbangkan berbagai aspek, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, ketersediaan fasilitas teknologi, serta metode pembelajaran yang digunakan. Dengan strategi yang tepat, teknologi AI dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa.

1. Mengintegrasikan AI sebagai Media Pendukung Pembelajaran

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru adalah memanfaatkan AI sebagai media pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, teknologi AI digunakan untuk melengkapi metode pembelajaran yang sudah ada, bukan menggantikan peran guru. Guru dapat memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis AI untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Misalnya, aplikasi AI dapat digunakan untuk menampilkan contoh penggunaan kosakata dalam kalimat, memberikan latihan tata bahasa, atau menyediakan simulasi percakapan.

Contoh Penerapan

Dalam pembelajaran kosakata, guru dapat memperkenalkan sejumlah kata baru kepada peserta didik. Setelah itu, peserta didik diminta menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa berbasis AI untuk melihat contoh penggunaan kata tersebut dalam berbagai kalimat. Peserta didik juga dapat mendengarkan pelafalan kata melalui fitur audio yang tersedia dalam aplikasi.

Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga memahami cara penggunaannya dalam konteks yang berbeda.

2. Menggunakan AI untuk Pembelajaran yang Bersifat Personalisasi

Setiap peserta didik memiliki kemampuan, kecepatan belajar, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Teknologi Artificial Intelligence memungkinkan terciptanya pembelajaran yang bersifat personalisasi (*personalized learning*), yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Guru dapat memanfaatkan aplikasi AI yang mampu menyesuaikan tingkat kesulitan materi secara otomatis berdasarkan hasil latihan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat memperoleh tantangan belajar yang lebih kompleks, sementara peserta didik yang masih mengalami kesulitan dapat memperoleh latihan tambahan.

Contoh Penerapan

Guru memberikan latihan membaca kepada peserta didik melalui aplikasi pembelajaran bahasa berbasis AI. Sistem kemudian menganalisis kemampuan membaca peserta didik berdasarkan jawaban yang mereka berikan. Apabila peserta didik mampu memahami teks dengan baik, sistem akan memberikan teks dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Sebaliknya, apabila peserta didik mengalami kesulitan, sistem akan memberikan materi tambahan yang lebih sederhana.

Melalui strategi ini, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

3. Memanfaatkan AI untuk Memberikan Umpan Balik Otomatis

Umpan balik merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran bahasa. Peserta didik perlu mengetahui kesalahan yang mereka lakukan agar dapat memperbaikinya. Namun, dalam kelas yang memiliki jumlah peserta didik yang banyak, guru sering kali mengalami kesulitan untuk memberikan umpan balik secara cepat kepada setiap peserta didik. Teknologi AI dapat membantu

mengatasi permasalahan tersebut dengan menyediakan sistem umpan balik otomatis terhadap hasil kerja peserta didik.

Contoh Penerapan

Dalam kegiatan menulis, guru meminta peserta didik membuat paragraf deskripsi mengenai suatu objek. Setelah selesai menulis, peserta didik memasukkan teks tersebut ke dalam aplikasi pemeriksa tata bahasa berbasis AI. Sistem AI kemudian menganalisis tulisan peserta didik dan memberikan koreksi terhadap kesalahan tata bahasa, ejaan, maupun pilihan kata. Peserta didik dapat mempelajari kesalahan yang mereka buat serta memperbaiki tulisannya berdasarkan saran yang diberikan.

Dengan cara ini, peserta didik dapat memperoleh umpan balik secara cepat tanpa harus menunggu koreksi dari guru.

4. Menggunakan AI untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Salah satu tantangan dalam pembelajaran bahasa adalah melatih keterampilan berbicara peserta didik. Banyak peserta didik yang merasa kurang percaya diri ketika harus berbicara menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Teknologi AI dapat membantu peserta didik berlatih berbicara melalui fitur pengenalan suara dan simulasi percakapan.

Contoh Penerapan

Guru meminta peserta didik menggunakan aplikasi berbasis AI yang memiliki fitur latihan pelafalan. Peserta didik diminta mengucapkan sejumlah kata atau kalimat yang terdapat dalam aplikasi. Sistem kemudian menganalisis pelafalan peserta didik dan memberikan umpan balik mengenai ketepatan pengucapan. Selain itu, peserta didik juga dapat melakukan simulasi percakapan dengan *chatbot* berbasis AI untuk melatih kemampuan komunikasi mereka.

5. Mengintegrasikan AI dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Strategi lain yang dapat digunakan oleh guru adalah mengintegrasikan teknologi AI dalam pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik diberikan tugas untuk menyelesaikan suatu proyek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Teknologi AI dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses pencarian informasi, penyusunan teks, maupun penyuntingan hasil kerja peserta didik.

Contoh Penerapan

Guru memberikan proyek kepada peserta didik untuk membuat artikel singkat mengenai budaya daerah. Peserta didik diminta mencari informasi melalui berbagai sumber digital, kemudian menyusun artikel dalam bahasa yang sedang dipelajari. Dalam proses penulisan, peserta didik dapat menggunakan aplikasi AI untuk membantu memeriksa tata bahasa, memperbaiki struktur kalimat, serta mencari kosakata yang lebih tepat. Setelah selesai, peserta didik mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga belajar memanfaatkan teknologi secara produktif.

6. Mengembangkan Literasi Digital dan Etika Penggunaan AI

Strategi yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kepada peserta didik mengenai literasi digital serta etika dalam penggunaan teknologi AI. Peserta didik perlu memahami bahwa teknologi AI merupakan alat bantu belajar yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai cara menggunakan AI secara bijaksana, seperti tidak menyalin hasil yang dihasilkan oleh sistem tanpa memahami isi materi, serta selalu memverifikasi informasi yang diperoleh dari teknologi tersebut.

Contoh Penerapan

Guru mengajak peserta didik berdiskusi mengenai manfaat dan risiko penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran. Peserta didik diminta memberikan pendapat mengenai bagaimana teknologi tersebut dapat membantu proses belajar mereka serta bagaimana cara menggunakan teknologi tersebut secara bertanggung jawab. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mengembangkan sikap kritis serta kesadaran etis dalam menggunakan teknologi digital

Integrasi *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran bahasa memerlukan strategi yang tepat agar teknologi tersebut dapat memberikan manfaat yang optimal bagi proses belajar peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi AI secara efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru antara lain memanfaatkan AI sebagai media pendukung pembelajaran, menerapkan pembelajaran yang bersifat personalisasi, memberikan umpan balik otomatis kepada peserta didik, melatih keterampilan berbicara melalui teknologi pengenalan suara, serta mengintegrasikan AI dalam pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan literasi digital dan etika penggunaan teknologi AI pada peserta didik agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi *Artificial Intelligence* dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di era digital.

H. Masa Depan AI Dalam Pembelajaran Bahasa

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* diperkirakan akan terus berlanjut dan membawa berbagai perubahan dalam dunia pendidikan. Berbagai inovasi teknologi seperti *adaptive learning*, *virtual tutor*, serta sistem pembelajaran berbasis data diprediksi akan semakin berkembang dan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di masa depan. Dalam pembelajaran bahasa, teknologi AI berpotensi menghadirkan berbagai metode belajar baru yang lebih interaktif dan personal. Peserta didik dapat belajar melalui simulasi percakapan virtual, mendapatkan umpan balik secara *real-time*, serta mengakses berbagai sumber belajar digital yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Namun demikian, perkembangan teknologi juga menuntut kesiapan guru dan lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk mempersiapkan strategi yang tepat dalam memanfaatkan AI secara bijak dan bertanggung jawab. Seiring dengan kemajuan teknologi digital dan perkembangan ilmu komputer, kemampuan sistem AI diperkirakan akan terus meningkat di masa depan. Teknologi AI tidak hanya akan menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga berpotensi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang lebih luas. Penting bagi pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan untuk memahami berbagai kemungkinan perkembangan AI dalam pembelajaran bahasa serta implikasi yang mungkin timbul dari perkembangan tersebut. Pemahaman mengenai arah perkembangan teknologi AI dapat membantu dunia pendidikan mempersiapkan strategi yang tepat agar pemanfaatan teknologi ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi proses pembelajaran.

1. Pembelajaran Bahasa yang Semakin Personalisasi

Salah satu kemungkinan perkembangan AI dalam pembelajaran bahasa di masa depan adalah terciptanya sistem pembelajaran yang semakin personal dan adaptif. Teknologi AI akan mampu menganalisis kemampuan, gaya belajar, serta kebutuhan belajar setiap peserta didik secara lebih mendalam. Sistem pembelajaran berbasis AI akan menyesuaikan materi, latihan serta metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Implikasi bagi Pendidikan

Perkembangan ini akan memberikan peluang bagi terciptanya sistem pembelajaran yang lebih efektif. Peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda dapat memperoleh materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Namun demikian, guru tetap memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik serta memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

2. Pengembangan *Virtual Tutor* Berbasis AI

Di masa depan, teknologi AI berpotensi menghadirkan virtual tutor yang mampu memberikan bimbingan belajar secara lebih interaktif. Virtual tutor merupakan sistem AI yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran melalui penjelasan, latihan, serta umpan balik yang diberikan secara otomatis. Dalam pembelajaran bahasa, virtual tutor dapat membantu peserta didik memahami struktur bahasa, memperbaiki pelafalan, serta memberikan latihan percakapan yang lebih realistis.

Implikasi bagi Pendidikan

Kehadiran virtual tutor dapat membantu peserta didik memperoleh bimbingan belajar secara lebih intensif, terutama bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan tambahan dalam memahami materi pembelajaran. Namun demikian, teknologi ini tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru. Guru tetap memiliki fungsi penting sebagai pembimbing, fasilitator, serta pendidik yang membantu membentuk karakter peserta didik.

3. Simulasi Komunikasi Bahasa yang Lebih Realistik

Perkembangan AI juga memungkinkan terciptanya simulasi komunikasi bahasa yang semakin realistis. Teknologi pengolahan bahasa alami (*natural language processing*) serta pengenalan suara (*speech recognition*) akan semakin berkembang sehingga sistem AI mampu memahami dan merespons bahasa manusia secara lebih alami. Melalui teknologi ini, peserta didik dapat berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi yang menyerupai kehidupan nyata.

Implikasi bagi Pendidikan

Simulasi komunikasi berbasis AI dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan secara lebih efektif. Peserta didik dapat berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai konteks tanpa harus selalu bergantung pada situasi komunikasi di dalam kelas. Namun demikian, pembelajaran bahasa tetap perlu melibatkan interaksi langsung antara peserta didik dengan guru maupun dengan teman sebaya agar kemampuan komunikasi sosial peserta didik dapat berkembang secara optimal.

4. Integrasi AI dengan Teknologi Realitas Virtual dan Realitas Tertambah

Kemungkinan perkembangan lain adalah integrasi teknologi AI dengan teknologi virtual reality dan *augmented reality*. Melalui teknologi ini, peserta didik dapat belajar bahasa dalam lingkungan virtual yang menyerupai situasi nyata. Sebagai contoh, peserta didik dapat memasuki lingkungan virtual seperti pasar, bandara, atau restoran dan melakukan percakapan dengan karakter virtual yang dikendalikan oleh sistem AI.

Implikasi bagi Pendidikan

Teknologi ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif dan menarik. Peserta didik dapat belajar menggunakan bahasa secara kontekstual melalui pengalaman yang menyerupai situasi kehidupan nyata. Namun demikian, penggunaan teknologi tersebut memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai serta kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi.

5. Analisis Pembelajaran Berbasis Data (*Learning Analytics*)

Perkembangan AI juga memungkinkan penggunaan analisis data dalam proses pembelajaran. Sistem AI dapat mengumpulkan dan menganalisis data aktivitas belajar peserta didik, seperti waktu belajar, tingkat keberhasilan dalam menyelesaikan latihan, serta kesulitan yang sering dialami oleh peserta didik. Informasi tersebut dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi pembelajaran yang lebih tepat serta membantu guru memahami perkembangan belajar peserta didik.

Implikasi bagi Pendidikan

Dengan adanya analisis pembelajaran berbasis data, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Namun demikian, penggunaan data dalam pendidikan juga harus memperhatikan aspek keamanan serta perlindungan data pribadi peserta didik.

6. Perubahan Peran Guru dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi AI dalam pendidikan juga akan membawa perubahan terhadap peran guru. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber utama informasi, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, pembimbing, serta pengarah dalam proses pembelajaran. Guru perlu membantu peserta didik, memanfaatkan teknologi secara bijaksana serta membimbing mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital.

Implikasi bagi Pendidikan

Perubahan peran ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi baru, khususnya dalam bidang literasi digital dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi sangat penting agar mereka dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan *Artificial Intelligence* diperkirakan akan terus memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa. Teknologi ini berpotensi menghadirkan berbagai inovasi, seperti pembelajaran yang semakin personal, kehadiran virtual tutor, simulasi komunikasi yang lebih realistis, integrasi dengan teknologi realitas virtual, serta analisis pembelajaran berbasis data. Perkembangan tersebut dapat memberikan berbagai

peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa. Peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, serta sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi AI juga perlu diimbangi dengan kesiapan dunia pendidikan dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Guru tetap memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik, mengembangkan karakter, serta memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi *Artificial Intelligence* dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mendukung perkembangan pembelajaran bahasa serta meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan.

Rangkuman

Rangkuman Kehadiran Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam pembelajaran bahasa membawa transformasi besar yang berakar pada landasan teoretis dan filosofis tentang hubungan manusia dengan mesin dalam memproduksi dan memahami bahasa. AI bukan sekadar alat bantu, melainkan entitas kognitif buatan yang mampu berinteraksi, menganalisis tata bahasa, hingga menghasilkan teks secara otonom. Dalam pengembangan keterampilan berbahasa, AI berperan sebagai tutor personal yang adaptif, membantu peserta didik dalam melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis melalui umpan balik yang instan dan pemanfaatan media serta aplikasi berbasis pemrosesan bahasa alami (NLP).

Implementasi AI di dalam kelas bahasa menuntut perubahan paradigma dari pengajaran yang bersifat transmisi menjadi kolaborasi antara guru, siswa, dan teknologi. Berbagai aplikasi AI dapat dimanfaatkan untuk menyusun materi, membuat simulasi percakapan, hingga mengevaluasi kesalahan struktur kalimat secara real-time. Namun, di balik kemudahan tersebut, tersimpan tantangan dan risiko etis yang serius, seperti potensi plagiarisme berat, ketergantungan berlebihan siswa pada mesin yang mengikis kemampuan berpikir kritis, serta bias data yang mungkin dihasilkan oleh algoritma AI, yang dapat menyesatkan pengguna dalam memahami kaidah bahasa yang benar.

Strategi guru dalam mengintegrasikan AI harus dilakukan secara kritis dan terukur, di mana AI diposisikan sebagai fasilitator, bukan pengganti proses berpikir siswa. Guru perlu merancang tugas yang menuntut orisinalitas, kreativitas, dan nilai humanistik yang tidak dapat direplikasi oleh mesin. Ke depannya, masa depan AI dalam pembelajaran bahasa akan terus berkembang menuju personalisasi yang lebih canggih, namun

sentuhan empati, bimbingan moral, dan kearifan lokal yang dimiliki guru tetap menjadi elemen yang tak tergantikan dalam membentuk karakter dan identitas kebahasaan peserta didik.

Latihan Soal

A. Soal Objektif (Pilihan Ganda)

1. Landasan filosofis AI dalam pembelajaran bahasa pada dasarnya membahas tentang....
 - A. Cara menghasilkan uang dari teknologi
 - B. Hubungan antara bahasa, pikiran manusia, dan mesin pengolah bahasa
 - C. Sejarah perkembangan komputer
 - D. Cara menggantikan peran guru sepenuhnya
 - E. Pembuatan robot pengajar fisik
2. Peran utama AI sebagai tutor personal adaptif dalam keterampilan berbicara adalah....
 - A. Menghafalkan naskah pidato siswa
 - B. Memberikan umpan balik pelafalan dan tata bahasa secara instan
 - C. Menggantikan lawan bicara siswa di dunia nyata
 - D. Menerjemahkan ucapan tanpa perlu praktik
 - E. Mematikan mikrofon saat siswa salah sebut
3. Salah satu bentuk implementasi AI dalam pembelajaran bahasa di kelas adalah....
 - A. Melarang siswa menggunakan gawai
 - B. Menggunakan aplikasi pemrosesan bahasa alami untuk evaluasi menulis
 - C. Menggunakan kamus fisik secara masif
 - D. Menghafal aturan tata bahasa tanpa konteks
 - E. Menghapus peran diskusi kelompok
4. Risiko etis utama yang mengancam integritas akademik akibat penggunaan AI oleh siswa adalah....
 - A. Cepatnya proses koreksi
 - B. Meningkatnya minat baca
 - C. Potensi plagiarisme dan ketergantungan pada mesin
 - D. Koneksi internet yang stabil

- E. Kebocuran data pribadi guru
- 5. Agar implementasi AI tidak mengikis kemampuan berpikir kritis siswa, guru harus....
 - A. Melarang penggunaan teknologi sepenuhnya
 - B. Membiarkan siswa menggunakan AI untuk semua tugas
 - C. Merancang tugas yang menuntut orisinalitas dan nilai humanistik
 - D. Hanya memberikan tugas pilihan ganda
 - E. Menggunakan AI untuk menilai sikap siswa
- 6. Berikut ini yang merupakan media atau aplikasi AI yang umum digunakan untuk pembelajaran bahasa adalah....
 - A. Mesin ketik manual
 - B. Aplikasi penerjemah dan korektor tata bahasa berbasis NLP
 - C. Proyektor slide sederhana
 - D. Papan tulis digital tanpa koneksi
 - E. Radio edukasi
- 7. Bias data pada algoritma AI dalam pembelajaran bahasa dapat menyebabkan....
 - A. Penyempurnaan bahasa daerah
 - B. Kesalahan pemahaman kaidah bahasa dan representasi budaya yang tidak seimbang
 - C. Peningkatan kecepatan internet
 - D. Keadilan dalam evaluasi
 - E. Kemandirian belajar siswa
- 8. Posisi AI yang tepat dalam strategi pembelajaran bahasa adalah sebagai....
 - A. Pengganti guru di kelas
 - B. Pengambil keputusan akademik
 - C. Sumber kebenaran mutlak
 - D. Fasilitator dan alat bantu pengayaan pembelajaran
 - E. Pengawas perilaku siswa

9. Elemen pembelajaran bahasa yang tidak dapat direplikasi atau digantikan oleh AI adalah....
 - A. Koreksi tata bahasa
 - B. Penerjemahan teks
 - C. Empati, bimbingan moral, dan kearifan lokal
 - D. Penyusunan silabus
 - E. Pencarian referensi
10. Masa depan AI dalam pembelajaran bahasa diprediksi akan berkembang menuju....
 - A. Penghapasan metode tatap muka
 - B. Personalisasi pembelajaran yang lebih canggih dan adaptif
 - C. Penggunaan AI tanpa bimbingan manusia
 - D. Penyeragaman kurikulum global
 - E. Pengurangan kemampuan literasi siswa

B. Soal Esai

1. Jelaskan landasan filosofis yang mendasari penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa!
2. Bagaimana peran AI dalam membantu mengembangkan keterampilan berbahasa tulis peserta didik?
3. Identifikasi dan jelaskan dua tantangan etis utama dalam penggunaan AI oleh siswa untuk mengerjakan tugas bahasa!
4. Mengapa kemampuan empati dan kearifan lokal guru tetap tidak tergantikan meskipun AI telah mampu mengoreksi bahasa dengan presisi?
5. Uraikan strategi yang dapat dilakukan guru agar siswa menggunakan AI secara bertanggung jawab dan tidak bergantung padanya!

C. Soal Studi Kasus

1. Seorang siswa SMA menggunakan aplikasi AI generatif untuk menulis keseluruhan esai argumentatif berbahasa Indonesia. Esai tersebut sangat sempurna secara tata bahasa, namun sama sekali tidak memuat sudut pandang pribadi siswa dan terkesan mekanis. Guru menemukan fakta ini dan harus menentukan sikap. Sebagai guru, bagaimana Anda menangani pelanggaran etis ini dan merancang ulang tugas agar AI tidak dapat menyelesaikannya tanpa pemikiran orisinal siswa?
2. Seorang guru bahasa Inggris menggunakan aplikasi AI berbasis pengenalan suara untuk menilai kemampuan berbicara siswa. Namun, siswa yang memiliki aksen khas daerah mendapat nilai rendah secara konsisten karena AI gagal mengenali pelafalannya. Analisislah masalah bias algoritma pada kasus ini dan bagaimana guru harus menyeimbangkan penggunaan teknologi evaluasi AI dengan penilaian manusia!

Daftar Pustaka

- Bruner, J. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Morelent, Yetty dan Yulisna, R. (2023). Peningkatan keterampilan membaca siswa kelas III menggunakan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) SD Negeri 29 Gantiang Utara Padang. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 11(2), 235–242.
- Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned reflexes: An investigation of the physiological activity of the cerebral cortex*. Oxford University Press.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Charles E. Merrill.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1).
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Watson, J. B. (1913). Psychology as the behaviorist views it. *Psychological Review*, 20(2), 158–177.

TOPIK V

RISET DAN INOVASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA



Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami landasan teoretis riset dan inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra, mengidentifikasi hakikat riset dalam pembelajaran bahasa dan sastra, menerapkan berbagai bentuk inovasi pembelajaran bahasa dan sastra, menguasai metodologi riset dan inovasi, menganalisis isu-isu krusial dalam riset dan inovasi pembelajaran bahasa dan sastra, mengapresiasi opini multistakeholder tentang riset dan inovasi pembelajaran bahasa, menyusun rangkuman komprehensif, serta merancang latihan dan evaluasi untuk mengembangkan kompetensi penelitian dan inovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra.

Pendahuluan

Bahasa dan sastra merupakan dua dimensi kemanusiaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya suatu bangsa. Sebagai objek kajian ilmiah, keduanya menawarkan cakrawala penelitian yang luas, beragam, dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dalam konteks pendidikan, riset dan inovasi menjadi dua pilar utama yang mendorong peningkatan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra secara berkelanjutan.

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, tantangan yang dihadapi para pendidik bahasa dan sastra semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital, pergeseran budaya membaca,

masuknya pengaruh bahasa asing, hingga tuntutan kompetensi abad ke-21 menjadi isu-isu krusial yang memerlukan respons ilmiah dan inovatif. Riset ilmiah yang berkualitas dan inovasi yang berbasis bukti (*evidence-based innovation*) adalah jawaban yang paling sahih atas tantangan tersebut. Buku ini mengulas secara mendalam tentang hakikat riset dalam pembelajaran bahasa dan sastra, landasan teori yang mendukungnya, bentuk-bentuk inovasi yang dapat diterapkan, metodologi yang relevan, isu-isu krusial yang berkembang, berbagai opini pemangku kepentingan, serta cara mengintegrasikan hasil riset ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Seluruh materi disajikan dengan pendekatan deduktif, mulai dari konsep yang bersifat umum dan abstrak menuju penerapan yang bersifat konkret dan operasional.

Penelitian tanpa praktik adalah pengetahuan tanpa tujuan; praktik tanpa penelitian adalah tindakan tanpa arah. Keduanya harus berjalan beriringan.

Lawrence Stenhouse, 1975

A. Landasan Teoretis Riset dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Riset dan inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra berpijak pada fondasi teoretis yang kuat. Tanpa pemahaman mendalam tentang teori-teori yang mendasarinya, upaya riset dan inovasi akan berjalan tanpa arah dan tidak memiliki legitimasi akademis. Secara deduktif, pemahaman terhadap teori besar (*grand theory*) akan membantu peneliti dan inovator menurunkan hipotesis, merancang intervensi, dan menginterpretasikan temuan secara sistematis. Teori bukan sekadar abstraksi akademis yang jauh dari praktik. Teori adalah peta yang memandu perjalanan peneliti dari pertanyaan menuju

jawaban.

Inovasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kini menjadi sebuah keharusan untuk menjembatani celah antara kurikulum konvensional dan kebutuhan zaman. Berbagai metode mutakhir, mulai dari pemanfaatan teknologi digital, penerapan elemen gamifikasi, hingga pembelajaran berbasis proyek (PjBL), mulai diintegrasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan. Langkah ini diambil bukan sekadar mengikuti tren, melainkan sebagai respons terhadap dinamika pendidikan modern yang menuntut efektivitas dan efisiensi dalam penyampaian materi bahasa. Kesenjangan antara gaya mengajar lama dan karakteristik siswa masa kini menjadi fokus utama dalam evaluasi pendidikan. Ketidakmampuan metode ceramah dalam menangkap atensi siswa menyebabkan rendahnya motivasi belajar, mengingat ekosistem keseharian siswa saat ini sangat dipengaruhi oleh stimulasi visual dan interaktivitas tinggi yang tidak ditemukan dalam buku teks statis.

Dengan mengadopsi teknologi seperti aplikasi pembelajaran khusus, pemanfaatan media sosial secara edukatif, dan pengoptimalan *platform e-learning*, pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat bertransformasi menjadi lebih menarik dan interaktif. Integrasi alat digital ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi sastra melalui konten multimedia, melakukan simulasi kebahasaan yang menyenangkan, hingga berkolaborasi secara *real-time*. Melalui pendekatan ini, bahasa Indonesia tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan, melainkan sebagai media komunikasi yang hidup dan adaptif terhadap perkembangan teknologi (Syofiani & Syahrul, 2019; Aisy et al., 2024).

1. Teori-Teori Pendukung

a. Teori Konstruktivisme (*Vygotsky dan Piaget*)

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara pasif dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh pelajar itu sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, konstruktivisme menekankan bahwa pemahaman berbahasa dan apresiasi sastra tumbuh melalui proses aktif pemaknaan.

Teori kognitivisme berbicara tentang manusia memangun kemampuan kognitifnya dengan motivasi yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap lingkungannya. Inti dari konsep teori ini adalah bagaimana munculnya dan diperolehnya *schemata* (skema atau rencana manusia dalam mempersepsikan lingkungannya) dalam tahapan-tahapan perkembangan manusia atau saat seseorang mendapatkan cara baru dalam memaknai informasi secara mental.

Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahapan-tahapan yang bersifat sekuensial: *sensorimotor*, *praoperasional*, operasional konkret, dan operasional formal. Implikasinya bagi pembelajaran bahasa adalah bahwa materi dan metode harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Lev Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa (apa yang dapat dilakukan secara mandiri) dengan kemampuan potensial (apa yang dapat dicapai dengan bimbingan). Dalam pembelajaran bahasa, ZPD menjadi dasar bagi strategi *scaffolding*---pemberian bantuan bertahap yang kemudian dikurangi seiring meningkatnya kompetensi siswa.

Contoh Konkret

Dalam pembelajaran menulis esai argumentatif, guru tidak langsung meminta siswa menulis esai utuh. Guru memulai dengan mendiskusikan topik bersama, kemudian memberikan kerangka argumen, lalu siswa mengembangkan sendiri. Bantuan (*scaffolding*) ini secara bertahap dikurangi hingga siswa mampu menulis secara mandiri. Inilah aplikasi ZPD Vygotsky dalam pembelajaran bahasa.

a. Teori Kecerdasan Majemuk (Howard Gardner)

Howard Gardner (2011) melalui teori *Multiple Intelligences* menolak pandangan bahwa kecerdasan manusia bersifat tunggal dan dapat diukur melalui tes IQ semata. Gardner mengidentifikasi delapan kecerdasan, di antaranya: linguistik, logis-matematis, musikal, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Teori ini sangat relevan bagi pembelajaran bahasa dan sastra karena menegaskan bahwa tidak semua siswa belajar dengan cara yang sama.

Implikasinya bagi riset dan inovasi pembelajaran adalah perlunya perancangan metode dan media pembelajaran yang beragam, sehingga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Inovasi berbasis kecerdasan majemuk ini mendorong guru untuk tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga menyertakan diskusi, dramatisasi, musik, dan kegiatan visual dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

Contoh Konkret

Seorang guru sastra di SMA Negeri 1 Budiman mengembangkan inovasi pembelajaran puisi dengan memanfaatkan kecerdasan musikal siswa. Siswa diminta mengubah puisi Chairil Anwar menjadi lirik lagu dengan genre yang mereka pilih sendiri (pop, dangdut, hip-hop). Hasil riset menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap tema, diksi, dan imaji puisi meningkat secara signifikan dibandingkan metode konvensional.

c. Teori Komunikatif/*Communicative Language Teaching* (Dell Hymes)

Communicative Language Teaching (CLT) yang dikembangkan oleh Dell Hymes, Wilkins, dan Brumfit menempatkan kompetensi komunikatif sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa. Kompetensi komunikatif mencakup: (a) kompetensi gramatikal, (b) kompetensi sosiolinguistik, (c) kompetensi wacana, dan (d) kompetensi strategis. CLT menekankan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dalam konteks sosial yang nyata, bukan sekadar menghafal tata bahasa. Dalam konteks riset, CLT menjadi landasan bagi penelitian yang mengkaji efektivitas berbagai pendekatan komunikatif, seperti *task-based learning*, *project-based learning*, dan *content-based instruction* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Contoh Konkret

Sebuah penelitian tindakan kelas di Universitas Bina Bangsa menerapkan pendekatan CLT dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Mahasiswa diminta berdebat tentang isu sosial aktual (kebijakan media sosial). Hasil riset menunjukkan bahwa kepercayaan diri berbicara dan kelogisan argumen mahasiswa meningkat 35% dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.

d. Teori Respons Pembaca (*Reader-Response Theory*)

Reader-Response Theory, yang dikembangkan oleh Louise Rosenblatt, Hans Robert Jauss, dan Wolfgang Iser, menggeser fokus kajian sastra dari teks semata ke hubungan dinamis antara teks dan pembaca. Rosenblatt membedakan dua jenis pembacaan: eferen (berfokus pada informasi) dan estetik (berfokus pada pengalaman). Teori ini menegaskan bahwa makna sastra tidak tunggal, melainkan lahir dari negosiasi antara teks

dan pengalaman hidup pembaca. Implikasi teori ini bagi riset pembelajaran sastra sangat besar. Pembelajaran sastra tidak lagi hanya menganalisis teks secara objektif, tetapi juga menghargai respons subjektif pembaca sebagai data yang valid. Riset berbasis teori ini mendorong pendekatan pedagogi yang lebih dialogis dan demokratis.

📌 Contoh Konkret

Sebuah riset di FKIP Universitas Brawijaya menggunakan teori respons pembaca untuk mengkaji cara mahasiswa memaknai novel 'Laskar Pelangi' karya Andrea Hirata. Hasil riset menemukan bahwa mahasiswa dari latar belakang sosial ekonomi berbeda memiliki respons yang sangat beragam terhadap tema kemiskinan dalam novel tersebut temuan yang memperkaya pemahaman tentang relevansi sastra dalam kehidupan nyata.

e. Teori Literasi Kritis (Paulo Freire)

Paulo Freire, melalui karyanya *Pedagogy of the Oppressed* (1970), menawarkan konsep literasi kritis yang melampaui kemampuan membaca dan menulis secara teknis. Freire menegaskan bahwa literasi sejati adalah kemampuan membaca dunia (*reading the world*) di samping membaca kata (*reading the word*). Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, teori ini mendorong pendekatan yang mengembangkan kesadaran kritis siswa terhadap realitas sosial melalui teks. Konsep Freire tentang banking education (pendidikan gaya menabung) yang harus diganti dengan dialog kritis menjadi landasan bagi berbagai inovasi pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan berorientasi pada transformasi sosial.

Contoh Konkret

Implementasi literasi kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Budiman: Siswa diminta menganalisis berita dari berbagai sumber tentang satu isu yang sama (misalnya: kebijakan lingkungan hidup). Siswa mengidentifikasi perspektif yang tersembunyi, kepentingan penulis, dan pilihan bahasa yang digunakan. Hasil riset menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 42% dalam satu semester.

2. Landasan Filosofis Riset dalam Pembelajaran

Selain landasan teoretis yang bersifat pedagogis, riset dalam pembelajaran bahasa dan sastra juga bertumpu pada fondasi filosofis yang lebih mendasar. Terdapat empat paradigma utama yang menentukan cara peneliti memandang realitas, pengetahuan, dan kebenaran dalam riset Pendidikan, yaitu *positivisme*, *interpretivisme*, *pragmatisme* dan *transformatifisme*.

a. Positivisme

Paradigma positivisme berpandangan bahwa realitas adalah objektif, dapat diukur, dan dapat diverifikasi secara empiris. Penelitian positifis dalam pembelajaran bahasa cenderung menggunakan metode kuantitatif, eksperimen, dan analisis statistik. Contohnya: studi eksperimental untuk mengukur efektivitas metode *direct method* dibandingkan *grammar-translation method*.

b. Interpretivisme

Paradigma interpretivisme memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang bersifat subjektif dan bergantung pada konteks. Peneliti interpretivis dalam pembelajaran sastra cenderung menggunakan metode kualitatif: wawancara mendalam, observasi, dan analisis naratif. Contohnya: studi etnografis tentang cara komunitas tertentu mewariskan tradisi lisan kepada generasi muda.

c. Pragmatisme

Pragmatisme memandang pengetahuan berdasarkan kegunaannya dalam menyelesaikan masalah nyata. Peneliti pragmatis tidak terpaku pada satu paradigma, melainkan memilih metode yang paling efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pragmatisme menjadi landasan bagi riset metode campuran (*mixed methods*) yang mengintegrasikan kekuatan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

d. Transformatisme

Paradigma transformatif berpusat pada isu-isu keadilan sosial, kesetaraan, dan pemberdayaan. Penelitian transformatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra sering berfokus pada kelompok yang terpinggirkan: penutur bahasa daerah yang terancam punah, siswa dari komunitas minoritas atau perempuan dalam teks sastra patriarkis.

B. Hakikat Riset dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Riset dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah proses sistematis, terencana, dan ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek pembelajaran, mulai dari efektivitas metode pengajaran, pengembangan kurikulum, pemahaman pembaca terhadap teks sastra, hingga peran bahasa dalam pembentukan identitas. Riset bukan sekadar kegiatan akademis formal yang hanya dilakukan di perguruan tinggi; riset adalah cara berpikir dan bertindak yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik yang ingin meningkatkan kualitas praktiknya.

Guru yang tidak pernah meneliti kelasnya sendiri ibarat dokter yang tidak pernah mendiagnosis pasiennya ia hanya mengobati berdasarkan asumsi.

John Elliot, Action Research, 1991

1. Definisi dan Fungsi Riset

Secara umum, riset dapat didefinisikan sebagai proses inkuiri sistematis yang bertujuan untuk menemukan, menjelaskan, menginterpretasikan, dan memprediksi fenomena dalam bidang tertentu. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, riset memiliki beberapa fungsi utama:

- a. Fungsi deskriptif: Menggambarkan fenomena pembelajaran secara akurat dan mendalam.
- b. Fungsi eksplanatif: Menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel dalam pembelajaran.
- c. Fungsi prediktif: Memperkirakan efek suatu intervensi atau kebijakan sebelum diterapkan secara luas.
- d. Fungsi normatif: Memberikan rekomendasi berbasis bukti tentang praktik pembelajaran terbaik.
- e. Fungsi emansipatoris: Memberdayakan guru dan siswa sebagai agen perubahan dalam pembelajaran.

2. Jenis-Jenis Riset dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Klasifikasi riset dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat dilakukan berdasarkan tujuan, pendekatan, dan desain penelitian. Secara deduktif, pemahaman tentang klasifikasi ini akan membantu peneliti memilih jenis riset yang paling tepat sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

a. Berdasarkan Tujuan

1) Riset Dasar (*Basic Research*)

Basic research bertujuan untuk mengembangkan teori dan pemahaman ilmiah tanpa orientasi aplikasi langsung. Contoh: penelitian tentang proses akuisisi bahasa pertama pada anak usia dini dari perspektif *neurolinguistik*.

2) Riset Terapan (*Applied Research*)

Applied research bertujuan untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran. Contoh: pengembangan model pembelajaran menulis kreatif yang terintegrasi dengan teknologi digital untuk siswa sekolah menengah.

3) Riset Evaluatif

Riset evaluatif bertujuan untuk menilai efektivitas program, kurikulum, atau intervensi pendidikan. Contoh: evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

b. Berdasarkan Pendekatan

1) Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini cocok untuk menguji hipotesis, mengukur korelasi, dan menggeneralisasi temuan. Desain yang umum digunakan meliputi: eksperimen murni (*true experiment*), kuasi-eksperimen, survei, dan studi korelasional.

Contoh Konkret

Penelitian kuantitatif: 'Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas XI SMA'

Desain : Kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Instrumen: Rubrik penilaian tulisan dengan validitas dan reliabilitas terukur

Analisis : Uji-t independen dan ANOVA

Temuan : PBP meningkatkan skor menulis secara signifikan ($p < 0,05$)

2) Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif menggunakan data naratif dan interpretatif untuk memahami fenomena pembelajaran secara mendalam. Pendekatan ini cocok untuk menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa'. Desain yang umum digunakan meliputi: studi kasus, etnografi, fenomenologi, *grounded theory*, dan analisis wacana.

Contoh Konkret

Penelitian kualitatif: 'Pengalaman Guru dalam Mengintegrasikan Sastra Daerah ke dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Kurikulum Merdeka'

Desain : Studi kasus multi-situs

Instrumen: Wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen

Analisis : Koding tematik dan analisis naratif

Temuan : Guru menghadapi dilema antara kekayaan sastra lokal dan tuntutan standar kurikulum nasional

3) Pendekatan Campuran (*Mixed Methods*)

Pendekatan *mixed methods* mengintegrasikan kekuatan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Pendekatan ini semakin populer dalam riset pendidikan karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena pembelajaran.

4) Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah jenis riset yang sangat relevan bagi guru dan dosen. PTK dilakukan oleh praktisi (guru) di dalam kelas mereka sendiri untuk memecahkan masalah pembelajaran yang nyata. PTK mengikuti siklus spiral: Perencanaan → Pelaksanaan → Observasi → Refleksi, yang kemudian diulangi dalam siklus berikutnya.

2 Siklus PTK (Model Kemmis & McTaggart)

Siklus I:

- 1) Perencanaan: Identifikasi masalah, penyusunan RPP inovatif, persiapan instrumen.
- 2) Pelaksanaan: Implementasi tindakan sesuai RPP di kelas
- 3) Observasi : Pengamatan proses, pengumpulan data
- 4) Refleksi : Analisis data, evaluasi ketercapaian, perencanaan siklus berikutnya.

Siklus II (dst.):

- 1) Perbaikan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya
- 2) Ulang proses hingga target pembelajaran tercapai

2 Contoh Konkret

PTK : 'Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi melalui Teknik Clustering berbantuan Media Visual pada Siswa Kelas VIII SMA Bina Bangsa.

Siklus I : Guru menggunakan gambar alam Minangkabau sebagai stimulus clustering. Hasil: rata-rata 65 (belum memenuhi KKTP 75).

Siklus II : Guru menambahkan pemutaran musik tradisional Minang sebagai latar. Hasil: rata-rata 82 (melampaui KKTP).

Refleksi: Kombinasi stimulus visual dan auditori terbukti efektif meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa dalam menulis puisi.

3. Etika Penelitian

Setiap penelitian dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra harus mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian yang telah ditetapkan secara internasional. Etika penelitian bukan sekadar formalitas, melainkan komitmen moral untuk melindungi hak dan martabat partisipan penelitian.

- a. *Informed consent*: Partisipan harus diberikan penjelasan lengkap tentang tujuan, prosedur, dan risiko penelitian sebelum memberikan persetujuan.
- b. Kerahasiaan (*confidentiality*): Identitas dan data pribadi partisipan harus dijaga kerahasiaannya.
- c. Sukarela (*voluntary participation*): Partisipan berhak menolak atau mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi.
- d. Tidak merugikan (*non-maleficence*): Penelitian tidak boleh menimbulkan kerugian fisik, psikologis, atau sosial bagi partisipan.
- e. Kejujuran akademik (*academic honesty*): Data tidak boleh difabrikasi, dimanipulasi, atau disajikan secara menyesatkan.
- f. Plagiarisme: Peneliti harus memberikan atribusi yang tepat kepada semua sumber yang dikutip.

C. Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Inovasi dalam pendidikan secara umum didefinisikan sebagai proses pengenalan dan penerapan gagasan, metode, materi, atau teknologi baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam bidang bahasa dan sastra, inovasi memiliki dimensi yang sangat luas: mulai dari inovasi metodologi pengajaran, inovasi materi ajar, inovasi sistem penilaian, hingga inovasi berbasis teknologi. Penting untuk dipahami bahwa inovasi bukan sekadar kebaruan (*novelty*), melainkan kebaruan yang memberikan nilai tambah yang terukur dan bermakna bagi proses pembelajaran.

Inovasi yang baik bukan yang paling baru, melainkan yang paling tepat sasaran, kontekstual, dan berkelanjutan.

Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, 2016

1. Hakikat Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan melibatkan tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu dimensi konseptual, struktural, dan praktis. Penjelasannya sebagai berikut ini.

a. Dimensi Konseptual

Inovasi pada tataran konseptual mencakup perubahan dalam paradigma berpikir tentang pembelajaran. Misalnya: pergeseran dari paradigma behavioristik (guru sebagai sumber, siswa sebagai penerima pasif) menuju paradigma konstruktivistik (siswa sebagai pembangun pengetahuan aktif). Inovasi konseptual ini menjadi fondasi bagi perubahan praktis di ruang kelas.

b. Dimensi Struktural

Inovasi struktural mencakup perubahan dalam pengorganisasian sistem pembelajaran: kurikulum, silabus, jadwal, pengelompokan siswa, dan sistem penilaian. Contoh: penerapan sistem kredit semester berbasis capaian pembelajaran di perguruan tinggi, atau pengelompokan siswa secara fleksibel berdasarkan minat dan kebutuhan (bukan hanya berdasarkan usia) dalam pembelajaran sastra.

c. Dimensi Praktis

Inovasi praktis adalah perubahan konkret dalam aktivitas belajar-mengajar sehari-hari: metode, teknik, media, dan strategi. Contoh: penerapan *flipped classroom* (siswa mempelajari materi teori secara mandiri di rumah melalui video, sementara waktu kelas digunakan untuk diskusi dan penyelesaian masalah) dalam pembelajaran tata bahasa.

2. Model-Model Inovasi Pembelajaran

Pengembangan inovasi pembelajaran yang sistematis memerlukan model atau kerangka kerja (*framework*) yang terstruktur. Beberapa model yang paling banyak digunakan dalam riset dan pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra antara lain:

a. Model ADDIE

Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) adalah model desain instruksional yang paling banyak digunakan dalam pengembangan inovasi pembelajaran. Model ini bersifat sistematis, fleksibel, dan dapat diterapkan untuk berbagai jenis inovasi, mulai dari pengembangan buku ajar hingga aplikasi pembelajaran digital.

📌 Tahapan Model ADDIE

- 1) *Analysis* (Analisis)
Analisis kebutuhan, karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan konteks.
- 2) *Design* (Desain)
Perancangan tujuan, materi, strategi, media, dan instrumen penilaian.
- 3) *Development* (Pengembangan)
Produksi materi, media, dan instrumen pembelajaran.
- 4) *Implementation* (Implementasi)
Penerapan inovasi dalam pembelajaran nyata.
- 5) *Evaluation* (Evaluasi)
Penilaian formatif (selama proses) dan sumatif (akhir) terhadap efektivitas inovasi

Contoh Konkret

Penerapan ADDIE dalam pengembangan E-Modul Interaktif Pembelajaran Cerpen:

Survei menunjukkan 73% siswa kelas IX kesulitan memahami unsur intrinsik cerpen karena buku cetak yang monoton.

Perancangan e-modul dengan fitur audio narasi, animasi, kuis interaktif, dan forum diskusi.

Development : Pengembangan e-modul menggunakan platform Canva dan Google Sites.

Implementation: Uji coba di 3 sekolah selama 4 minggu.

Evaluation : Peningkatan rata-rata nilai 58 → 84; 90% siswa menyatakan e-modul lebih menarik dari modul cetak.

b. Model Dick dan Carey

Model Dick dan Carey (1978, edisi ke-8: 2015) adalah model desain instruksional yang lebih komprehensif dan terperinci dibandingkan ADDIE. Model ini terdiri dari 10 tahap yang saling berkaitan secara sistematis. Keunggulan model Dick dan Carey adalah penekanannya pada analisis tujuan dan identifikasi perilaku masukan (*entry behavior*) siswa sebelum desain dikembangkan.

c. Model 4-D (Thiagarajan, Semmel & Semmel)

Model 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan (1974) terdiri dari empat tahap: *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate*. Model ini sangat populer dalam riset pengembangan (*Research and Development/R&D*) di Indonesia, khususnya untuk pengembangan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, LKS, dan buku.

3. Inovasi Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Revolusi digital telah membuka cakrawala inovasi yang tidak terbayangkan sebelumnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak hanya mengubah cara penyampaian materi, tetapi juga mengubah secara fundamental hakikat literasi dan kompetensi berbahasa yang dibutuhkan di abad ke-21.

a. E-Learning dan Pembelajaran Daring

Platform e-learning seperti *Google Classroom*, *Moodle*, *Edmodo*, dan *Canvas* telah mentransformasi ruang kelas tradisional menjadi lingkungan belajar yang hibrida. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, *platform* ini memungkinkan distribusi materi yang kaya (teks, audio, video, podcast), diskusi asinkron yang mendalam, pemberian umpan balik yang tepat waktu, dan penilaian berbasis portofolio digital.

b. Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa

Kemunculan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya model bahasa besar seperti ChatGPT, Google Gemini, dan platform sejenis, telah membuka peluang inovasi sekaligus tantangan etis yang signifikan. AI dapat dimanfaatkan sebagai tutor personal, asisten penulisan, generator umpan balik otomatis, dan bahkan sebagai mitra kreatif dalam pembelajaran sastra. Namun, penggunaannya juga menimbulkan kekhawatiran tentang integritas akademik, ketergantungan berlebihan, dan potensi homogenisasi kreativitas.

📌 Contoh Konkret

Inovasi pembelajaran menulis berbasis AI di SMA Bina Bangsa:

- a. Tahap 1: Siswa menulis draf pertama esai argumentatif secara mandiri.
- b. Tahap 2: Siswa menggunakan ChatGPT untuk mendapatkan saran perbaikan struktur argumen.
- c. Tahap 3: Siswa merevisi esai berdasarkan saran AI dengan mempertahankan suara dan perspektif orisinal mereka.
- d. Tahap 4: Guru mengevaluasi kemampuan siswa dalam menyaring, mengadaptasi, dan melampaui saran AI.

Hasil: Siswa tidak hanya meningkat kemampuan menulisnya, tetapi juga mengembangkan literasi digital kritis.

c. Gamifikasi dalam Pembelajaran Sastra

Gamifikasi merupakan penerapan elemen-elemen permainan, seperti poin, lencana, papan peringkat, dan tantangan, ke dalam konteks pembelajaran non-permainan untuk meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa secara signifikan. Dalam pembelajaran sastra, strategi ini mentransformasi materi yang kompleks menjadi pengalaman interaktif yang memicu antusiasme belajar melalui sistem penghargaan dan kompetisi yang sehat. Pemanfaatan berbagai platform digital, seperti *Kahoot*, *Quizizz*, dan *Classcraft*, terbukti efektif dalam memfasilitasi penguasaan kosakata, pendalaman pemahaman teks, hingga analisis kritis terhadap unsur-unsur intrinsik sastra. Dengan mengintegrasikan mekanisme permainan ini, proses apresiasi sastra tidak lagi bersifat pasif, melainkan menjadi sebuah aktivitas eksploratif yang dinamis bagi siswa.

D. Metodologi Riset dan Inovasi

Metodologi penelitian merupakan kerangka sistematis yang memandu peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan riset secara ilmiah. Dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra, pemilihan metodologi yang tepat adalah keputusan kritis yang akan menentukan validitas, reliabilitas, dan relevansi temuan penelitian.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah cetak biru yang menentukan bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Setiap desain memiliki kekuatan dan keterbatasannya masing-masing. Peneliti yang bijaksana akan memilih desain yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian, bukan desain yang paling mudah atau yang paling populer.

a. Desain Eksperimental

Desain eksperimental adalah desain penelitian yang paling kuat untuk menetapkan hubungan kausal. Dalam *true experimental design*, peneliti secara acak menugaskan partisipan ke kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kemudian mengukur perbedaan efek perlakuan. Karena keterbatasan etis dalam konteks pendidikan, desain *kuasi-eksperimen* (tanpa randomisasi penuh) lebih sering digunakan.

b. Desain Survei

Desain survei digunakan untuk menggambarkan karakteristik, pandangan, atau perilaku populasi tertentu. Dalam riset pembelajaran bahasa dan sastra, survei sering digunakan untuk mengukur sikap siswa terhadap pembelajaran, persepsi guru tentang implementasi kurikulum, atau minat baca masyarakat.

c. Desain Studi Kasus

Studi kasus adalah strategi penelitian yang mengkaji satu kasus (individu, kelas, sekolah, program) secara mendalam dalam konteks kehidupan nyatanya. Studi kasus sangat cocok untuk menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa'. Tokoh studi kasus terkemuka dalam pendidikan, studi kasus menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual yang tidak dapat dihasilkan oleh survei atau eksperimen.

d. Desain *Grounded Theory*

Grounded theory adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan membangun teori dari data, bukan menguji teori yang sudah ada. Peneliti *grounded theory* mengumpulkan data secara iteratif, menganalisis setiap data yang masuk, dan terus mengumpulkan data hingga mencapai saturasi teoretis (titik di mana data baru tidak menghasilkan kategori baru). Dalam pembelajaran bahasa, *grounded theory* berguna untuk membangun teori tentang proses akuisisi bahasa, strategi belajar atau pengalaman mengajar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas riset sangat ditentukan oleh kualitas data yang dikumpulkan. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat adalah kunci untuk memperoleh data yang valid, reliabel, dan representatif.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung proses atau fenomena yang diteliti. Dalam riset pembelajaran bahasa dan sastra, observasi dapat dilakukan secara terstruktur (dengan lembar observasi yang telah dirancang) atau tidak terstruktur (catatan lapangan terbuka). Observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam

aktivitas yang diamati, memberikan data yang lebih kaya dan kontekstual.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui percakapan tujuan antara peneliti dan partisipan. Wawancara dapat bersifat terstruktur (mengikuti daftar pertanyaan yang telah ditetapkan), semi-terstruktur (panduan pertanyaan yang fleksibel), atau tidak terstruktur (percakapan terbuka). Dalam riset pembelajaran sastra, wawancara mendalam dapat mengungkap makna dan pengalaman yang tidak dapat diukur dengan angket.

c. Angket (Kuesioner)

Angket adalah instrumen pengumpulan data berbasis pertanyaan tertulis yang direspons oleh partisipan. Angket cocok untuk mengumpulkan data dari sampel yang besar secara efisien. Dalam riset pembelajaran bahasa, angket sering digunakan untuk mengukur sikap, motivasi, dan persepsi siswa menggunakan skala Likert atau skala semantik diferensial. Validitas dan reliabilitas angket harus diuji sebelum digunakan dalam penelitian.

d. Tes

Tes adalah instrumen yang mengukur kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan tertentu. Dalam riset pembelajaran bahasa, tes dapat berupa tes kemampuan membaca, menulis, berbicara, atau mendengarkan. Tes prestasi mengukur pencapaian setelah pembelajaran; tes diagnostik mengidentifikasi kesulitan belajar; tes bakat mengukur potensi untuk belajar bahasa.

e. Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan: RPP, silabus, hasil kerja siswa, laporan sekolah atau teks-teks sastra. Analisis dokumen sangat berguna sebagai sumber data triangulasi untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasi, menginterpretasikan, dan memaknai data yang telah dikumpulkan. Pemilihan teknik analisis data harus selaras dengan pertanyaan penelitian, jenis data, dan paradigma penelitian yang dianut.

a. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif menggunakan prosedur statistik untuk mengolah data numerik. Tingkat analisis bervariasi dari statistik deskriptif sederhana (mean, median, modus, standar deviasi) hingga statistik inferensial yang lebih kompleks (uji-t, ANOVA, regresi, analisis faktor).

Hierarki Analisis Statistik

Level 1

Statistik Deskriptif: Frekuensi, persentase, rata-rata, simpang baku

Level 2

Statistik Inferensial Parametrik: Uji-t, ANOVA, Pearson Correlation, Regresi Linier

Level 3

Statistik Non-Parametrik: Mann-Whitney, Kruskal- Wallis, Spearman Rho

Level 4

Analisis Multivariat: ANOVA, Analisis Faktor, SEM (*Structural Equation Modeling*).

b. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif adalah proses interpretatif untuk menemukan pola, tema, dan makna dalam data naratif. Proses analisis kualitatif melibatkan: (1) transkripsi data, (2) koding (pemberian label pada segmen data), (3) pengorganisasian kode ke dalam kategori dan tema, dan (4) interpretasi dan penulisan narasi. Model analisis kualitatif yang populer meliputi analisis tematik (Braun & Clarke), analisis naratif, dan analisis konten kualitatif.

E. Isu-Isu Krusial dalam Riset dan Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Lanskap pendidikan bahasa dan sastra di Indonesia dan dunia diwarnai oleh berbagai isu yang menantang, kompleks, dan saling berkaitan. Isu-isu ini bukan hanya permasalahan akademik yang terbatas pada lingkup kampus, melainkan persoalan kebangsaan yang menyentuh identitas, ketahanan budaya, dan masa depan bangsa. Memahami isu-isu ini secara kritis dan komprehensif adalah prasyarat bagi peneliti dan inovator yang ingin memberikan kontribusi yang bermakna.

1. Integrasi Teknologi Digital: Peluang dan Tantangan

Isu integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra merupakan isu yang paling dinamis dan paling banyak diperdebatkan saat ini. Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya: akses ke sumber belajar yang tak terbatas, platform kolaborasi yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan penutur asli dari seluruh dunia, alat penilaian adaptif yang mampu menyesuaikan tingkat kesulitan secara otomatis, dan teknologi *text-to-speech* yang membantu siswa dengan disleksia.

Di sisi lain, integrasi teknologi juga membawa tantangan yang tidak boleh diremehkan: kesenjangan digital yang membuat siswa dari daerah terpencil semakin tertinggal, ancaman kecurangan akademik yang difasilitasi oleh AI, pengurangan waktu baca konsentrasi yang terdalam, dan hilangnya dimensi humanistik dalam pembelajaran sastra yang digantikan oleh interaksi layar.

Contoh Konkret

Isu nyata:

Di Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, guru bahasa Indonesia harus mengajar di kelas tanpa sinyal internet dan dengan keterbatasan listrik. Sementara siswa di Jakarta sudah menggunakan aplikasi AI untuk belajar tata bahasa secara mandiri. Kesenjangan ini menciptakan ketidakadilan pendidikan yang semakin dalam, dan riset harus hadir untuk menawarkan solusi yang kontekstual bukan mengimpor solusi teknologi canggih yang tidak terjangkau.

2. Krisis Minat Baca dan Literasi

Indonesia menghadapi krisis literasi yang serius. Data UNESCO menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada di posisi yang sangat rendah secara global. *Survey Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan OECD secara konsisten menempatkan Indonesia di bawah rata-rata PISA dalam kemampuan membaca. Ironisnya, di tengah melimpahnya konten digital, kemampuan membaca yang mendalam dan kritis justru semakin terancam.

Riset tentang krisis literasi ini memerlukan pendekatan multidimensi: tidak hanya mengukur kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga mengkaji *reading disposition* (disposisi membaca), *reading motivation* (motivasi membaca), dan literasi media yang kritis. Inovasi pembelajaran yang menjawab krisis ini tidak bisa sekadar memperbanyak buku di perpustakaan, tetapi

harus mengubah secara fundamental budaya literasi di keluarga, sekolah, dan komunitas.

Contoh Konkret

Program Inovasi: 'Sastra Masuk Kampung' di Kabupaten Solok, Sumatera Barat	
Inisiator	: Tim dosen FKIP Universitas Bung Hatta bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Solok
Kegiatan	: (1) Mendirikan sudut baca di balai adat nagari; (2) Menyelenggarakan lomba bercerita berbahasa Minang; (3) Melatih guru untuk menggunakan cerita rakyat lokal sebagai materi pembelajaran bahasa
Hasil riset	: Setelah 6 bulan, minat baca siswa SD meningkat 28%; guru menjadi lebih percaya diri mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.

3. Marginalisasi Sastra dan Bahasa Daerah

Indonesia memiliki kekayaan bahasa dan sastra daerah yang luar biasa: lebih dari 700 bahasa daerah dengan tradisi sastra yang kaya. Namun, kekayaan ini terancam punah dengan laju yang mengkhawatirkan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud mencatat bahwa sedikitnya 11 bahasa daerah di Indonesia telah dinyatakan punah dan lebih dari 300 bahasa berada dalam kondisi kritis atau rentan. Isu marginalisasi ini tidak hanya berdimensi linguistik, tetapi juga berdimensi identitas, keadilan, dan ketahanan budaya bangsa. Riset dan inovasi pembelajaran yang responsif terhadap isu ini harus mampu menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana kita dapat merevitalisasi bahasa dan sastra daerah tanpa mengorbankan penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa asing yang dibutuhkan untuk mobilitas sosial.

📌 Contoh Konkret

Riset Revitalisasi: 'Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD'.

Latar belakang : Siswa SD di Padang Panjang tidak mengenal petatah petitih Minangkabau tradisi verbal yang sarat nilai filosofis.

Solusi inovasi : Mengintegrasikan petatah-petitih, kaba (cerita epik Minang), dan pantun Minang ke dalam RPP Bahasa Indonesia yang selaras dengan Kurikulum Merdeka.

Hasil : Bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa dan kebanggaan akan kekayaan tradisi Minangkabau.

4. Relevansi Kurikulum dengan Kompetensi Abad ke-21

Kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia menghadapi tantangan untuk menjawab kebutuhan kompetensi abad ke-21 yang dikenal dengan kerangka 4C: *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Communication* (komunikasi). Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada tahun 2022 merupakan upaya untuk menjawab tantangan ini, namun implementasinya di lapangan masih menemui berbagai kendala. Riset tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa dan sastra menemukan sejumlah ironi: guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang kreatif, namun tidak diberi waktu dan dukungan yang memadai untuk pengembangan profesional; siswa dituntut untuk berpikir kritis, namun sistem evaluasi masih didominasi oleh tes standar yang mengukur hafalan.

5. Kesenjangan Kualitas Pembelajaran

Kesenjangan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, antara sekolah swasta elit dan sekolah negeri biasa, antara pulau Jawa dan luar Jawa, merupakan isu keadilan pendidikan yang mendesak. Kesenjangan ini tidak hanya tercermin dalam perbedaan hasil belajar, tetapi juga dalam perbedaan akses terhadap guru berkualitas, bahan ajar yang baik, infrastruktur yang memadai, dan stimulasi literasi di lingkungan keluarga.

F. Opini Multistakeholder Tentang Riset dan Inovasi Pembelajaran Bahasa

Riset dan inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra tidak terjadi dalam ruang hampa. Keduanya dipengaruhi oleh, dan pada gilirannya mempengaruhi, berbagai kelompok pemangku kepentingan yang memiliki pandangan, kepentingan, dan harapan yang beragam. Memahami keberagaman perspektif ini adalah kunci untuk merancang inovasi yang relevan, diterima, dan berkelanjutan.

1. Opini Masyarakat Umum

Masyarakat umum terutama orang tua siswa memiliki pandangan pragmatis tentang pembelajaran bahasa dan sastra. Sebagian besar orang tua lebih menghargai kemampuan berbahasa Inggris daripada penguasaan sastra Indonesia, karena mereka memandang bahasa Inggris sebagai kunci mobilitas ekonomi. Sementara itu, pelajaran sastra dianggap 'kurang berguna' untuk masa depan anak.

Anak saya lebih baik mahir bahasa Inggris. Sastra Indonesia memang bagus, tapi lapangan kerjanya terbatas.

— Pandangan umum orang tua siswa SMA di perkotaan

Pandangan ini mencerminkan tekanan ekonomi yang nyata nyata, tetapi juga menunjukkan kurangnya pemahaman tentang nilai sastra dalam mengembangkan kecerdasan emosional, empati, dan kemampuan berpikir kritis yang justru sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern.

2. Opini Pemerhati Pendidikan dan Budaya

Pemerhati pendidikan dan budaya umumnya mengangkat keprihatinan mendalam tentang erosi identitas budaya yang dipercepat oleh globalisasi dan digitalisasi. Mereka menekankan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra memiliki misi yang melampaui sekadar kompetensi komunikatif: ia adalah wahana pewarisan nilai, penguatan karakter, dan pembentukan warga negara yang berbudaya.

Ketika generasi muda tidak lagi mengenal pantun, gurindam, atau syair kita tidak hanya kehilangan karya sastra, kita kehilangan cara berpikir dan cara merasa yang khas.

Perspektif pemerhati sastra dan budaya

Dalam konteks riset dan inovasi, pemerhati budaya mendorong peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas bukan memilih salah satu dengan mengorbankan yang lain.

3. Opini dari Dunia Pendidikan

Para pendidik guru dan dosen adalah ujung tombak implementasi riset dan inovasi. Mereka memiliki perspektif yang paling kontekstual dan realistis tentang apa yang benar-benar terjadi di ruang kelas.

a. Perspektif Guru

Guru-guru bahasa dan sastra di lapangan sering mengungkapkan frustrasi terhadap kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kondisi nyata di kelas. Mereka adalah pihak yang paling merasakan dampak langsung dari inovasi kebijakan tanpa persiapan yang memadai. Banyak guru yang telah melakukan riset informal setiap hari di kelasnya mengamati, mencoba strategi baru, dan merefleksikan hasilnya tanpa menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sebenarnya adalah inti dari *practitioner inquiry*.

Suara Guru

"Saya ingin berinovasi, tetapi dengan 32 siswa per kelas, 6 jam mengajar per hari, dan setumpuk administrasi, kapan saya punya waktu untuk melakukan riset? Inovasi membutuhkan waktu, energi, dan dukungan bukan hanya tuntutan dari atas."

Guru Bahasa Indonesia, SMAN Bina Bangsa

b. Perspektif Dosen dan Peneliti

Dosen dan peneliti di perguruan tinggi memiliki pandangan tentang pentingnya riset yang berkualitas sebagai fondasi bagi inovasi yang berkelanjutan. Mereka menyoroti beberapa isu penting: (a) kualitas riset pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal ketelitian metodologis; (b) terjadi ketidakseimbangan antara riset kuantitatif yang mendominasi dengan riset kualitatif yang lebih mampu menangkap kompleksitas fenomena pembelajaran; (c) hasil riset akademis masih jarang ditranslasikan ke dalam praktik pembelajaran yang nyata (*research-to-practice gap*).

c. Opini Kalangan Mahasiswa

Mahasiswa sebagai generasi muda terdidik dan pengguna langsung inovasi pembelajaran memiliki perspektif yang segar dan kritis. Mereka adalah generasi yang tumbuh di era digital, terbiasa dengan informasi yang cepat dan interaktif, dan memiliki ekspektasi yang berbeda dari generasi sebelumnya tentang bagaimana pembelajaran seharusnya berlangsung.

□ Suara Mahasiswa

Mahasiswa 1

"Kuliah sastra menjadi menarik ketika dosen mengajak kami mendiskusikan karya sastra dalam konteks isu-isu sosial yang sedang kita hadapi bukan hanya menganalisis unsur intrinsik yang sudah tercantum di buku teks."

Mahasiswa 1

"Riset skripsi saya terasa relevan ketika masalah yang saya teliti nyata ada di sekitar saya, bukan sekadar melanjutkan topik riset dosen."

Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Perspektif mahasiswa ini menekankan pentingnya relevansi, otonomi, dan keterlibatan aktif dalam proses riset dan inovasi pembelajaran. Riset yang dipaksakan sebagai kewajiban akademik tanpa makna yang dirasakan sendiri oleh mahasiswa akan menghasilkan peneliti yang bermental transaksional, bukan peneliti yang berkomitmen pada pengembangan ilmu.

d. Opini Pelaku Industri dan Pengguna Lulusan

Dunia industri dan pengguna lulusan (*stakeholder eksternal*) memiliki perspektif yang sering kali berbeda dari perspektif akademik. Mereka menginginkan lulusan pendidikan bahasa dan sastra yang memiliki kompetensi yang dapat langsung diterapkan: kemampuan komunikasi yang efektif, kemampuan berpikir kritis dan analitis, kemampuan menulis yang profesional, kemampuan beradaptasi dengan teknologi, dan kemampuan bekerja dalam tim multikultural.



Perspektif Industri

Kompetensi yang paling dibutuhkan dari lulusan bahasa dan sastra (berdasarkan survei pengguna lulusan):

1. Kemampuan komunikasi tertulis yang profesional (laporan, proposal, konten)
2. Kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap informasi
3. Kemampuan presentasi dan komunikasi lisan yang persuasif
4. Literasi digital dan kemampuan mengelola konten media sosial
5. Kemampuan beradaptasi dan belajar mandiri

(Sumber: Survei Tracer Study Alumni FKIP, 2023)

Rangkuman

Rangkuman Riset dan inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra merupakan motor penggerak yang wajib ada untuk menjawab tantangan dan dinamika perkembangan zaman. Secara teoretis, hakikat riset dalam bidang ini bukan sekadar mencari data baru, melainkan mengkaji ulang praktik-praktik pedagogis yang ada untuk menemukan metode yang lebih efektif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Inovasi pembelajaran lahir dari adanya gap antara kebutuhan siswa yang terus berubah dengan pendekatan pengajaran yang stagnan, sehingga diperlukan terobosan kreatif yang memadukan teknologi, seni, dan kearifan lokal.

Metodologi riset dan inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra kini semakin beragam, mulai dari penelitian tindakan kelas (PTK) yang langsung membumi di ruang kelas, hingga riset pengembangan (*Research and Development*) yang menghasilkan media atau bahan ajar baru. Namun, terdapat isu-isu krusial yang menghambat proses ini, seperti minimnya budaya riset di kalangan pendidik, keterbatasan anggaran dan fasilitas, serta birokrasi yang sering kali mempersulit implementasi inovasi di sekolah. Selain itu, hasil riset akademis sering kali hanya berhenti pada dokumen tesis atau jurnal yang terkena sindrom "laci", tanpa pernah diaplikasikan secara masif di dunia pendidikan nyata.

Opini multistakeholder menunjukkan beragam perspektif terhadap riset dan inovasi ini; pemerintah menuntut bukti empiris efektivitas kurikulum, dunia industri berharap lulusan yang adaptif, sementara guru di lapangan membutuhkan inovasi yang praktis dan mudah diterapkan tanpa membebani administratif. Oleh karena itu, kolaborasi antara akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan menjadi kunci agar riset dan inovasi tidak berjalan di ruang hampa. Sinergi ini

diharapkan mampu melahirkan terobosan pembelajaran bahasa dan sastra yang tidak hanya berbasis bukti ilmiah, tetapi juga solutif dan menyentuh akar permasalahan di lapangan.

Latihan Soal

A. Soal Objektif (Pilihan Ganda)

1. Hakikat riset dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah....
 - A. Mencari kesalahan guru dalam mengajar
 - B. Mengkaji ulang praktik pedagogis untuk menemukan metode yang lebih efektif dan kontekstual
 - C. Membuat teori baru yang tidak bisa diterapkan
 - D. Mengganti kurikulum secara keseluruhan tiap tahun
 - E. Mengukur kecerdasan siswa secara nasional
2. Inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra utamanya dilatarbelakangi oleh....
 - A. Kebutuhan akan gelar akademik guru
 - B. Kebosanan siswa terhadap sistem evaluasi
 - C. Gap antara kebutuhan siswa yang berubah dengan pendekatan pengajaran yang stagnan
 - D. Kebijakan pemerintah tentang ujian nasional
 - E. Kekurangan buku paket di sekolah
3. Metodologi riset yang paling sesuai untuk dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri guna memperbaiki proses pembelajaran adalah....
 - A. Penelitian Kuantitatif Eksperimen
 - B. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
 - C. Penelitian Sejarah
 - D. Penelitian Pengembangan Produk Industri
 - E. Penelitian Evaluasi Program Nasional
4. Istilah sindrom "laci" dalam konteks riset pendidikan mengacu pada....
 - A. Riset yang disimpan dan tidak pernah diaplikasikan secara nyata di lapangan
 - B. Riset yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi
 - C. Kehilangan data riset di dalam laci laboratorium

- D. Administrasi sekolah yang menumpuk di laci meja
 - E. Penyusunan jurnal yang ditolak penerbit
5. Isu krusial yang sering menghambat budaya riset di kalangan pendidik adalah....
 - A. Terlalu banyaknya waktu luang guru
 - B. Minat baca siswa yang terlalu tinggi
 - C. Beban administratif dan keterbatasan anggaran atau fasilitas
 - D. Gaji guru yang terlalu besar
 - E. Kurangnya akses teknologi AI
 6. Perspektif pemerintah terhadap riset pendidikan biasanya menekankan pada....
 - A. Keindahan presentasi guru
 - B. Kebutuhan bukti empiris efektivitas kurikulum dan kebijakan
 - C. Jumlah buku yang diterbitkan
 - D. Penggunaan bahasa gaul dalam kelas
 - E. Kesenangan siswa tanpa target
 7. Riset pengembangan (*Research and Development*) dalam pembelajaran bahasa bertujuan untuk....
 - A. Menganalisis karakter tokoh sastra
 - B. Menghasilkan media, alat evaluasi, atau bahan ajar baru
 - C. Mengkritik kebijakan pemerintah
 - D. Mengukur tingkat stres guru
 - E. Membandingkan kurikulum antarnegara
 8. Agar inovasi pembelajaran dapat diimplementasikan dengan sukses, faktor terpenting yang dibutuhkan adalah....
 - A. Paksaan dari kepala sekolah
 - B. Kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan
 - C. Penghapusan seluruh kurikulum lama

- D. Pembiayaan dari perusahaan swasta saja
- E. Penggunaan teknologi mahal
- 9. Dunia industri dalam konteks riset pendidikan berharap agar inovasi menghasilkan....
 - A. Lulusan yang adaptif dan siap kerja
 - B. Siswa yang ahli menghafal teori
 - C. Tenaga kerja dengan gaji rendah
 - D. Pekerja yang tidak menggunakan teknologi
 - E. Lulusan yang hanya menguasai bahasa daerah
- 10. Syarat utama agar sebuah inovasi pembelajaran tidak berhenti sebagai teori adalah....
 - A. Dipublikasikan di jurnal internasional
 - B. Disetujui oleh dosen pembimbing
 - C. Praktis, solutif, dan dapat diterapkan di lapangan
 - D. Menggunakan bahasa Inggris
 - E. Menghabiskan biaya penelitian yang besar

B. Soal Esai

1. Jelaskan mengapa inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra menjadi kebutuhan yang mendesak di era digital ini!
2. Apa perbedaan mendasar antara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan penelitian pengembangan (*Research and Development*)?
3. Identifikasi tiga hambatan utama yang menyebabkan rendahnya budaya riset di kalangan guru sekolah!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan sindrom "laci" dalam penelitian pendidikan dan bagaimana cara mengatasinya!
5. Bagaimana peran kolaborasi multistakeholder dalam menjembatani gap antara teori riset universitas dan praktik di sekolah?

C. Soal Studi Kasus

1. Seorang guru bahasa Indonesia di pedesaan berhasil menemukan metode inovatif mengajarkan sastra lisan menggunakan wayang kertas dan teknologi augmented reality (AR) sederhana melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasilnya sangat memuaskan dan meningkatkan minat baca siswa. Namun, saat ia ingin memperluas penggunaan metode ini ke sekolah lain, ia terhalang birokrasi izin dinas pendidikan dan minimnya dana. Berikan solusi strategis agar inovasi guru ini dapat terpublikasi dan didanai!
2. Seorang mahasiswa magang membuat inovasi media pembelajaran berbasis aplikasi yang sangat canggih, namun membutuhkan spesifikasi perangkat pintar yang tinggi dan jaringan 5G. Ketika diujicobakan di sekolah kota kecil, aplikasi tersebut tidak bisa dijalankan. Analisislah kegagalan implementasi inovasi tersebut dan apa yang seharusnya dilakukan mahasiswa tersebut pada tahap riset dan pengembangannya!

Daftar Pustaka

- Aisy, H., Eska, W., Morelent, Y., & Azkiya, H. (2024). *Peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi menggunakan model pembelajaran Number Heads Together (NHT) berbantuan media film animasi pada siswa kelas IV SD*. *Scholastica Journal: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar dan Pendidikan Dasar (Kajian Teori dan Hasil Penelitian)*, 7(2).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Brumfit, C. J. (1984). *Communicative methodology in language teaching: The roles of fluency and accuracy*. Cambridge University Press.
- Dell Hymes, D. (1972). *On communicative competence*. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Penguin.
- Dick, W., & Carey, L. (1978). *The systematic design of instruction*. Scott, Foresman.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Elliott, J. (1991). *Action research for educational change*. Open University Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Garrard, G. (2007). *Ecocriticism and education for sustainability*. *Pedagogy*, 7(3), 359–383.

- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an aesthetic of reception*. University of Minnesota Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Morelent, Y., Yulisna, R., & Nissa, F. F. (2024). Pengembangan modul berbasis pada metode PjBL untuk belajar menulis cerita pendek pada siswa SMA Padang. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 22(2), 363–378.
- Nussbaum, M. C. (1998). *Poetic justice: The literary imagination and public life*. *Political Theory*, 26(4), 557–583.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press.
- Stenhouse, L. (1975). *An introduction to curriculum research and development*.
- Syofiani, W. S., & Syahrul, R. (2019). *Lecturers' and students' perception toward the importance of development multimedia-assisted drama appreciation teaching materials in college*. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education (ICLLE 2019)* (p. 128). European Alliance for Innovation.

- Thiagarajan, S. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*. Indiana University.
- UNESCO. (2000). *The Dakar framework for action: Education for all – Meeting our collective commitments*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wilkins, D. A. (1976). *Notional syllabuses*. Oxford University Press.

TOPIK VI

ISU KEBERLANJUTAN DALAM PEMBELAJARAN SASTRA



Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami teori-teori pendukung keberlanjutan dalam pembelajaran sastra, mengidentifikasi isu-isu mutakhir dalam pembelajaran sastra kontemporer, menganalisis perspektif dan opini berbagai pihak tentang keberlanjutan pembelajaran sastra, menerapkan contoh-contoh konkret implementasi pembelajaran sastra yang berkelanjutan, menyusun rangkuman komprehensif, serta merancang latihan dan evaluasi untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan teknologi di abad ke-21.

Pendahuluan

Pembelajaran sastra merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan bahasa dan humaniora yang telah mengalami perjalanan panjang sejak era pra-modern hingga era digital seperti saat ini. Dalam kurun waktu beberapa dekade terakhir, berbagai perubahan sosial, teknologi, dan kultural telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara manusia berinteraksi dengan karya sastra baik dalam konteks produksi, distribusi, maupun penerimaan (*reception*). Pertanyaan mendasar yang kemudian muncul adalah: bagaimana pembelajaran sastra dapat terus bertahan dan relevan di tengah arus perubahan yang begitu deras?

Pertanyaan ini bukan sekadar retorika akademis. Ia merefleksikan kegelisahan autentik yang dirasakan oleh para pendidik, mahasiswa, sastrawan, dan pemerhati budaya di seluruh penjuru dunia. Di Indonesia, kegelisahan ini terasa lebih akut mengingat posisi sastra dalam kurikulum pendidikan nasional yang kerap kali termarginalisasi oleh orientasi pragmatis yang lebih mengutamakan kemampuan teknis dan vokasional. Sastra sering dianggap sebagai bidang yang kurang produktif secara ekonomi, sehingga minat generasi muda untuk mendalaminya pun mengalami penurunan yang memprihatinkan.

Isu keberlanjutan dalam pembelajaran sastra yang dalam kajian internasional sering disebut sebagai *sustainability in literary education* mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan, mulai dari keberlanjutan kurikulum, keberlanjutan budaya membaca, keberlanjutan transmisi nilai-nilai humanistik, hingga keberlanjutan lingkungan yang kini semakin menjadi perhatian dunia melalui gerakan *ecocriticism*. Semua dimensi ini membutuhkan kajian yang komprehensif, interdisipliner, dan berbasis data empiris yang sah.

Topik ini fokus pada satu isu utama yakni Isu Keberlanjutan dalam Pembelajaran Sastra, yang dikaji dari empat dimensi pokok sebagaimana dirumuskan dalam pedoman penulisan. Pertama, buku ini mengkaji isu keberlanjutan berdasarkan teori-teori pendukung yang relevan dari berbagai disiplin ilmu. Kedua, buku ini menganalisis isu-isu mutakhir yang muncul dalam konteks pembelajaran sastra global dan nasional. Ketiga, buku ini memaparkan berbagai opini dan perspektif dari beragam pemangku kepentingan yang terlibat dalam ekosistem pembelajaran sastra. Keempat, buku ini menyajikan simpulan dan pandangan kritis yang dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran sastra ke depan.

A. Teori-Teori Pendukung Keberlanjutan dalam Pembelajaran Sastra

Kajian tentang keberlanjutan dalam pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari berbagai kerangka teoretis yang telah dibangun oleh para pemikir di bidang sastra, pendidikan, lingkungan, dan kebudayaan. Teori-teori tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai kompas yang mengarahkan praktik pedagogis menuju tujuan-tujuan yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Bagian ini akan mengulas lima teori utama yang paling relevan dalam konteks pembahasan buku ini.

1. Teori Ekokritikisme

a. Pengertian dan Sejarah Perkembangan

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan- hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Secara sederhana, ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan. Dalam pemikiran barat telah terjadi peratihan-peralihan orientasi pemikiran. Pemikiran zaman kuno berorientasi pada alam (*kosmosentris*); pemikiran abad pertengahan berorientasi pada ketuhanan (*teosentris*); pemikiran zaman modern berorientasi pada manusia (*troposentris*); dan pemikiran abad ke-20 berorientasi pada simbol (*logosentris*). Ekokritikisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritikisme diilhami oleh (juga sebagai seikap kritis dari) gerakan- gerakan lingkungan modern.

Ecocriticism atau *ekokritisisme* adalah pendekatan dalam kajian sastra yang berfokus pada hubungan antara sastra dan lingkungan alam. Pendekatan ini mulai berkembang sebagai gerakan akademis yang terorganisir pada awal 1990-an di Amerika Serikat, meskipun cikal-bakalnya dapat ditelusuri jauh lebih ke belakang dalam tradisi penulisan tentang alam (*nature writing*) yang telah ada sejak abad ke-18 dan ke-19. Cheryll Glotfelty, salah satu pelopornya, mendefinisikan *ekokritisisme* sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik.

Ekokritisisme berkembang dalam beberapa gelombang. Gelombang pertama (*first-wave ecocriticism*) pada dekade 1990-an berfokus pada representasi alam dalam sastra dan upaya untuk mengidentifikasi karya-karya yang merayakan atau merusak alam. Gelombang kedua (*second-wave ecocriticism*) yang muncul pada 2000-an mulai mengkritisi dualisme budaya-alam dan memasukkan perspektif gender (*ecofeminism*) serta ras (*environmental justice*) dalam analisisnya. Gelombang ketiga yang berkembang belakangan bahkan lebih ambisius, merangkul posthumanism dan kajian-kajian tentang *Antroposen* era geologis di mana manusia menjadi kekuatan dominan yang membentuk planet ini.

b. Relevansi terhadap Pembelajaran Sastra

Relevansi ekokritisisme bagi pembelajaran sastra sangat luas dan multidimensi. Pertama, ekokritisisme memberikan perspektif baru dalam membaca dan menafsirkan teks-teks sastra dengan cara yang melampaui analisis estetis dan tematis konvensional. Ia mendorong pembaca untuk mempertanyakan asumsi-asumsi antroposentris yang sering kali tertanam dalam karya sastra dan menggantinya dengan perspektif yang lebih biosentris atau ekosentris. Kedua, ekokritisisme memberikan relevansi kontemporer bagi pembelajaran sastra di era krisis

iklim. Ketika isu-isu seperti pemanasan global, kepunahan spesies, dan degradasi lingkungan semakin mendominasi diskursus publik, sastra memiliki potensi besar sebagai medium untuk menumbuhkan *ecological literacy* kemampuan membaca dan memahami tanda-tanda ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran sastra yang berperspektif ekokritis, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan membaca dunia dengan kepekaan ekologis yang lebih tajam.

c. Contoh Konkret Penerapan Ekokritisisme

Sebagai contoh konkret, novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat dibaca tidak hanya sebagai kisah perjuangan anak-anak miskin dalam meraih pendidikan, tetapi juga sebagai dokumen ekologis tentang kerusakan lingkungan akibat eksploitasi pertambangan timah di Pulau Belitung. Gambaran tentang hutan yang tergerus, sungai yang tercemar, dan ekosistem pantai yang rusak memberikan dimensi ekokritis yang kaya bagi pembelajaran sastra. Guru dapat mengajak siswa untuk mengidentifikasi elemen-elemen ekologis dalam novel tersebut dan menghubungkannya dengan realitas krisis lingkungan yang mereka saksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh lain adalah puisi-puisi W.S. Rendra yang sering mengekspresikan kepedihan atas kerusakan alam dan ketidakadilan sosial. Puisi *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* misalnya, meskipun tampak fokus pada kritik sosial, menyimpan dimensi ekologis yang dalam tentang bagaimana urbanisasi yang tidak terkendali menghancurkan ekosistem dan komunitas manusia sekaligus. Pendekatan ekokritis terhadap karya-karya Rendra membuka ruang diskusi yang kaya di dalam kelas tentang keterkaitan antara ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan sebuah hubungan yang semakin diakui relevansinya dalam diskursus global kontemporer.

"Sastra yang baik selalu merespons kondisi zamannya. Dan zaman kita adalah zaman krisis ekologi yang membutuhkan respons sastra yang serius dan bertanggung jawab."

Greg Garrard, *Ecocriticism* (2007)

2. Teori Pedagogi Kritis

a. Pengertian dan Landasan Filosofis

Pedagogi kritis (*critical pedagogy*) adalah tradisi pemikiran pedagogis yang berakar pada filsafat *Marxis*, teori Paulo Freire. Pada intinya, pedagogi kritis memandang pendidikan bukan sebagai proses transfer pengetahuan yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan relasi kuasa. Freire, dalam karya *monumentalnya Pedagogy of the Oppressed* (1970), mengkritik apa yang ia sebut sebagai 'model perbankan' (*banking model*) dalam pendidikan, di mana siswa diperlakukan sebagai wadah pasif yang menerima '*deposito*' pengetahuan dari guru. Sebagai alternatifnya, Freire menawarkan pendidikan dialogis yang mendorong peserta didik untuk membaca dunia secara kritis dan mengambil tindakan transformatif.

Dalam konteks pembelajaran sastra, pedagogi kritis berimplikasi pada cara guru memilih teks, mengelola diskusi, dan menilai pemahaman siswa. Seorang guru yang menerapkan pedagogi kritis tidak akan puas hanya dengan mengajarkan siswa untuk mengapresiasi keindahan bahasa atau mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik karya sastra. Ia akan mendorong siswa untuk mempertanyakan ideologi yang tersimpan dalam teks siapa yang berbicara, siapa yang dibungkam, kepentingan siapa yang dilayani, dan representasi sosial apa yang dinormalisasikan atau dimarginalisasi oleh teks tersebut. Pendekatan ini, yang dalam kajian sastra dikenal sebagai *ideological criticism* atau

cultural studies approach, semakin mendapat tempat dalam kurikulum sastra di berbagai negara.

Pedagogik kritis memampukan murid dan konsekuensinya membebaskan pengetahuan yang menindas di antara masyarakat dan membuat suara mereka di dengar oleh dunia. Pedagogi kritis memiliki tujuan untuk memberi tahu setiap individu tentang kemunduran politik, budaya ekonomi, lingkungan dan sosial dan meminta murid untuk mendapatkan, menemukannya dan berfikir untuk memperoleh jalan keluar dan menangani masalah dan merubah situasi agar setiap orang diuntungkannya. Ada empat dimensi untuk karakter berfikir guna mendasari kegiatan pembelajaran pedagogi kritis sebagai berikut ini. Pertama, Seseorang seharusnya cinta berfikir dan tertarik dalam membuat perubahan dan menyenangkan kontemplasi. Kedua, seseorang hendaknya menjadi pencari kebenaran itu sendiri, bukan hal lain tetapi kebenaran. Ketiga, seseorang hendaknya kerja keras secara sistematis logika informasi yang ia peroleh dengan mengikuti pendekatan secara hati-hati dalam refleksinya. Keempat, Seseorang yang pendapatnya bias tak dapat mengikuti kebenaran, jadi seseorang hendaknya selalu mengingat berfikir terbuka dan fleksibel sepanjang waktu.

b. Keberlanjutan Melalui Pemberdayaan Kritis

Keterkaitan pedagogi kritis dengan isu keberlanjutan pembelajaran sastra terletak pada visinya tentang pendidikan sebagai proses pemberdayaan (*empowerment*). Pembelajaran sastra yang berlandaskan pedagogi kritis tidak sekadar mereproduksi kanon dan nilai-nilai yang ada, melainkan aktif mempertanyakan dan merenegosiasi kanon tersebut agar lebih inklusif dan representatif. Dengan demikian, pembelajaran sastra menjadi arena di mana berbagai suara-suara perempuan, suara kelompok minoritas, suara masyarakat adat, suara generasi muda mendapatkan tempat dan legitimasi yang setara.

Keberlanjutan dalam pengertian ini bukan sekadar keberlanjutan institusional, melainkan keberlanjutan relevansi sosial dan kultural sastra itu sendiri. Sastra yang diajarkan secara kritis akan terus relevan karena ia selalu dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang hidup dan bermakna bagi kehidupan peserta didik. Sebaliknya, sastra yang diajarkan secara dogmatis sebagai sesuatu yang sakral dan tidak boleh dipertanyakan cenderung menjadi fosil budaya yang kehilangan daya hidupnya. Ini sejalan dengan pandangan Henry Giroux (2011) dalam *On Critical Pedagogy* yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai praktik kebebasan (*education as the practice of freedom*).

c. Contoh Konkret Penerapan Pedagogi Kritis

Sebagai contoh konkret, pembelajaran novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer di kelas sastra dapat menjadi pengalaman pedagogi kritis yang kaya. Seorang guru yang menerapkan pedagogi kritis tidak akan berhenti pada analisis plot, karakter, dan latar. Ia akan mendorong siswa untuk bertanya: Bagaimana novel ini menggambarkan relasi kuasa antara kolonial dan terjajah? Bagaimana perempuan pribumi diposisikan dalam struktur sosial yang digambarkan Pramoedya? Apa relevansi pertanyaan-pertanyaan tentang rasisme, kolonialisme, dan patriarki dalam novel ini bagi kehidupan Indonesia kontemporer?

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang karya sastra, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis mereka tentang realitas sosial yang melingkupi mereka. Di sinilah sastra menemukan kembali relevansinya yang paling mendasar: sebagai medium untuk memahami dan mengubah dunia, bukan sekadar sebagai objek estetis yang dinikmati secara pasif.

3. Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sastra

a. Pengertian dan Prinsip Dasar

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Konstruktivisme adalah teori belajar yang berpandangan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diterima secara pasif dari luar, melainkan sesuatu yang dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Tokoh- tokoh kunci dalam tradisi konstruktivisme meliputi Jean Piaget (*konstruktivisme kognitif*), Lev Vygotsky (*konstruktivisme sosial*), dan Jerome Bruner (*konstruktivisme naratif*). Dalam konteks pembelajaran sastra, teori konstruktivisme memberikan landasan bagi praktik pedagogis yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan menekankan pentingnya pengalaman pribadi serta konteks sosial- kultural dalam proses interpretasi teks.

Vygotsky memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) zona antara apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang yang lebih kompeten. Dalam pembelajaran sastra, konsep ini berimplikasi pada pentingnya scaffolding dukungan terstruktur yang diberikan guru untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang teks-teks yang

kompleks. *Scaffolding* dalam pembelajaran sastra dapat berupa pertanyaan-pertanyaan pemandu, diagram konsep, diskusi kelompok, atau pengenalan konteks historis dan budaya yang relevan.

b. Konstruktivisme dan Keberlanjutan Interpretasi Sastra

Keterkaitan konstruktivisme dengan keberlanjutan pembelajaran sastra terletak pada penekanannya terhadap sifat dinamis dan tidak terselesaikan dari proses interpretasi. Berbeda dengan pendekatan *positivistik* yang berupaya menemukan makna tunggal yang 'benar' dari sebuah teks, konstruktivisme mengakui bahwa makna selalu dibangun dalam interaksi antara teks dan pembaca, dan bahwa interaksi ini selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, kultural, dan historis yang terus berubah. Pandangan ini sejalan dengan teori resepsi sastra (*reception theory*) yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser, yang menekankan peran aktif pembaca (*reader-response*) dalam pembentukan makna teks.

Implikasi langsung dari pandangan ini bagi keberlanjutan pembelajaran sastra adalah bahwa karya-karya sastra klasik tidak pernah benar-benar 'usang'. Setiap generasi pembaca selalu memiliki potensi untuk menemukan makna-makna baru dalam teks-teks lama, selama mereka dibekali dengan kemampuan interpretasi yang memadai dan didorong untuk membawa pengalaman dan perspektif unik mereka ke dalam proses pembacaan. Dengan demikian, keberlanjutan sastra sebagian besar bergantung pada kualitas pendidikan yang mempersiapkan pembaca-pembaca yang aktif, kritis, dan imajinatif.

c. Contoh Konkret: Reinterpretasi Teks Klasik

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Mustika (2024) menunjukkan bagaimana siswa SMA/SMK/MA dapat memahami dan mengembangkan keterampilan menulis pantun secara lebih bermakna ketika pembelajaran dilakukan melalui pendekatan konstruktivisme yang terintegrasi dengan teks naratif seperti teks prosedur, teks eksplanasi, dan cerpen faktual. Tanpa pendekatan konstruktivis yang mendorong siswa untuk membangun sendiri pemahaman mereka melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi, pantun kemungkinan hanya akan dipahami sebagai bentuk puisi lama yang bersifat hafalan dan kurang relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun, melalui pendekatan yang tepat, pantun dapat menjadi media ekspresi yang dekat dengan realitas siswa serta mampu menghubungkan nilai budaya tradisional dengan konteks pembelajaran modern dan kehidupan sehari-hari.

Contoh lain yang lebih kontemporer adalah proyek pembelajaran berbasis komunitas yang dikembangkan oleh Komunitas Sastra Utan Kayu di Jakarta. Dalam proyek tersebut, anggota komunitas dari berbagai latar belakang diajak untuk membaca dan mendiskusikan karya-karya sastra Indonesia kontemporer secara kolaboratif. Setiap anggota membawa perspektif uniknya ada yang berasal dari latar belakang aktivisme lingkungan, ada yang dari dunia bisnis, ada yang dari komunitas LGBTQ+ dan perspektif-perspektif yang beragam ini menghasilkan penafsiran- penafsiran yang kaya dan sering kali mengejutkan. Proyek semacam ini adalah demonstrasi nyata dari kekuatan konstruktivisme dalam menghidupkan dan memperluas makna karya sastra.

4. Teori Literasi Budaya

a. Konsep dan Dimensi Literasi Budaya

Secara sederhana literasi mengandung arti keberaksaraan, melek atau memiliki kemampuan membaca dan menulis. Namun, literasi lebih dari sekadar memahami dan mengerti baca tulis, lebih dari sekadar memiliki kemampuan baca tulis itu sendiri. Literasi meliputi keterampilan berpikir serta keterampilan menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan *auditori* bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Dengan demikian, melalui aktivitas literasi, pembaca diharapkan dapat merefleksikan dan memaknai isi kandungan teks yang dibaca untuk peningkatan kualitas hidupnya.

Literasi budaya (*cultural literacy*) adalah kemampuan untuk memahami dan berpartisipasi dalam kebudayaan suatu masyarakat termasuk pemahaman tentang referensi-referensi sastra, historis, dan kultural yang menjadi bagian dari *shared knowledge* masyarakat tersebut. E.D. Hirsch Jr., dalam karya berpengaruhnya *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know* (1988), berargumen bahwa penguasaan atas pengetahuan kultural yang terbagi bersama (*shared cultural knowledge*) merupakan prasyarat bagi komunikasi yang efektif dan partisipasi penuh dalam kehidupan demokratis. Meskipun pandangan Hirsch dikritik karena dianggap elitis dan etnosentris, konsep literasi budaya tetap relevan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana sastra berfungsi sebagai repertoar kultural yang membentuk identitas kolektif.

Dalam perkembangan selanjutnya, konsep literasi budaya mengalami perluasan yang signifikan. Para ahli seperti James Paul Gee (1996) memperkenalkan konsep *Discourses* (dengan D kapital) untuk merujuk pada 'cara-cara menjadi di dunia' yang mencakup bahasa, tindakan, nilai-nilai, keyakinan, dan artefak

yang mengidentifikasi seseorang sebagai anggota dari kelompok sosial tertentu. Dalam kerangka ini, literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan kemampuan untuk bernavigasi di antara berbagai *Discourses* yang berbeda termasuk Discourse sastra dengan kepiawaian dan fleksibilitas.

b. Sastra sebagai Transmisi Literasi Budaya

Sastra memainkan peran sentral dalam transmisi dan reproduksi literasi budaya lintas generasi. Melalui karya-karya sastra yang diajarkan di sekolah, nilai-nilai, norma, dan pengetahuan kultural yang dianggap penting oleh masyarakat dikomunikasikan kepada generasi muda. Proses ini tidak berlangsung secara netral; ia selalu melibatkan seleksi dan prioritas yang mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat teks-teks apa yang dianggap layak diajarkan, pengarang-pengarang mana yang dianggap penting, perspektif- perspektif apa yang dianggap sah.

Dalam konteks Indonesia, isu literasi budaya dalam pembelajaran sastra mencakup pertanyaan-pertanyaan yang sangat mendasar: Apakah kanon sastra Indonesia yang diajarkan di sekolah sudah cukup representatif dari keberagaman etnis, daerah, gender, dan kelas sosial yang menjadi kekayaan bangsa ini? Apakah karya- karya sastra dari daerah-daerah yang selama ini termarginalisasi sastra Makassar, sastra Batak, sastra Dayak, dan sebagainya mendapatkan tempat yang layak dalam kurikulum? Apakah suara- suara perempuan dan kelompok minoritas terwakili secara memadai? Pertanyaan-pertanyaan ini bukan hanya akademis.

Mereka memiliki implikasi langsung bagi keberlanjutan identitas budaya Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Jika pembelajaran sastra hanya mereproduksi perspektif budaya mayoritas, ia berisiko mempersempit dan menghomogenisasi imajinasi kolektif bangsa sebuah proses yang dalam jangka

panjang dapat melemahkan resiliensi dan kreativitas budaya. Sebaliknya, pembelajaran sastra yang inklusif dan multikultural dapat menjadi kekuatan pemersatu yang justru mengokohkan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai prinsip hidup berbangsa.

c. Contoh Konkret: Program Sastra Multikultural

Sebagai contoh konkret dari upaya mengintegrasikan literasi budaya multikultural dalam pembelajaran sastra, Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 meluncurkan program Sastra untuk Semua yang mengintegrasikan karya-karya sastra daerah dari berbagai penjuru Nusantara ke dalam kurikulum sekolah menengah di wilayah tersebut. Program ini tidak hanya meningkatkan pengenalan siswa terhadap kekayaan sastra daerah, tetapi juga secara signifikan meningkatkan rasa kebanggaan dan identitas kultural siswa yang berasal dari latar belakang daerah tertentu. Evaluasi program menunjukkan bahwa siswa yang terpapar dengan sastra daerah mereka sendiri menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dalam pembelajaran sastra secara keseluruhan sebuah temuan yang menyiratkan bahwa relevansi kultural merupakan salah satu kunci keberlanjutan pembelajaran sastra.

5. Teori Pembelajaran Berbasis Proyek

a. Konsep dan Prinsip

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL) adalah pendekatan pedagogis yang mengorganisir pembelajaran di sekitar proyek-proyek yang kompleks, autentik, dan berorientasi pada produk atau solusi nyata. PjBL berakar pada tradisi pragmatisme pendidikan John Dewey yang menekankan pentingnya 'belajar dengan melakukan' (*learning by doing*). Dalam konteks kontemporer, PjBL mendapatkan momentum baru dari penelitian tentang pembelajaran bermakna

(*meaningful learning*) dan motivasi intrinsik yang menunjukkan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat dalam tugas-tugas yang memiliki relevansi dan tujuan yang jelas bagi kehidupan mereka. Dalam pembelajaran sastra, PjBL dapat mengambil berbagai bentuk: penerbitan antologi puisi siswa, pementasan drama dari teks sastra, produksi podcast tentang sastrawan, pembuatan film pendek berdasarkan cerpen, atau pengembangan ensiklopedia sastra daerah. Yang penting dalam semua bentuk tersebut adalah bahwa siswa bukan sekadar mengonsumsi sastra, melainkan aktif memproduksi dan mendistribusikan respons kreatif mereka terhadap sastra. Hal ini sejalan dengan konsep *new literacies* yang dikembangkan oleh Jenkins (2006) dalam kajiannya tentang partisipasi budaya di era digital.

b. PjBL dan Keberlanjutan Ekosistem Sastra

Relevansi PjBL bagi keberlanjutan pembelajaran sastra bersifat ganda. Pertama, pada level individu, PjBL mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dan personal antara siswa dengan sastra. Ketika seorang siswa telah menghabiskan berminggu-minggu bekerja pada proyek yang melibatkan teks sastra tertentu menulis, mempresentasikan, mendiskusikan, dan mendistribusikan karya mereka hubungan mereka dengan sastra tersebut jauh melampaui sekadar hafalan atau analisis formal. Mereka membangun pengalaman yang membekas dan kemungkinan besar akan terus terbawa dalam kehidupan mereka sebagai pembaca dan pencipta.

Kedua, pada level komunitas, PjBL yang dirancang dengan baik dapat berkontribusi pada pembangunan ekosistem sastra lokal yang sehat. Ketika hasil-hasil proyek siswa dipublikasikan, dipentaskan, atau didistribusikan ke komunitas yang lebih luas, mereka bukan hanya menjadi produk pembelajaran, tetapi juga kontribusi nyata terhadap kehidupan budaya komunitas. Ini

menciptakan siklus yang menguntungkan di mana pembelajaran sastra di sekolah mengalir kehidupan sastra di masyarakat, dan kehidupan sastra di masyarakat pada gilirannya memperkaya pembelajaran sastra di sekolah.

c. Contoh Konkret: Proyek Antologi Sastra Siswa

Sebuah contoh yang menginspirasi datang dari SMAN 3 Malang yang pada tahun 2023 melaksanakan proyek Nusantara Bercerita sebuah proyek kolaboratif yang melibatkan lebih dari 300 siswa dari sepuluh sekolah menengah di Malang untuk mengumpulkan, mendokumentasikan, dan mempublikasikan cerita- cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Proyek ini mengintegrasikan keterampilan penelitian lapangan, wawancara, penulisan kreatif, desain grafis, dan pemasaran digital dalam satu pengalaman pembelajaran yang utuh. Hasilnya adalah sebuah antologi digital yang dapat diakses secara gratis oleh siapa saja melalui internet, sebuah produk nyata yang berkontribusi pada upaya pelestarian warisan sastra lisan Nusantara.

Para guru yang terlibat dalam proyek ini melaporkan bahwa motivasi siswa untuk belajar sastra meningkat secara dramatis selama pelaksanaan proyek, dan bahwa banyak siswa yang sebelumnya apatis terhadap pelajaran sastra menjadi sangat antusias ketika mereka melihat bahwa pekerjaan mereka memiliki dampak nyata di luar batas-batas kelas. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberlanjutan pembelajaran sastra sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang autentik, bermakna, dan berdampak.

2 Sintesis Teoritis

Kelima teori yang diulas di atas ekokritisisme, pedagogi kritis, konstruktivisme, literasi budaya, dan pembelajaran berbasis proyek bukanlah entitas-entitas yang terpisah dan saling eksklusif. Mereka saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk landasan teoretis yang kokoh bagi pembelajaran sastra yang berkelanjutan. Ekokritisisme memberikan perspektif tentang hubungan manusia-alam; pedagogi kritis memberikan sensitivitas terhadap relasi kuasa; konstruktivisme memberikan pemahaman tentang proses belajar; literasi budaya memberikan kesadaran tentang konteks kultural; dan PBL memberikan strategi implementasi yang konkret. Bersama-sama, mereka membentuk sebuah kerangka pedagogis yang komprehensif dan responsif terhadap tantangan pembelajaran sastra di era kontemporer.

B. Isu-Isu Mutakhir dalam Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra di abad ke-21 dihadapkan pada sejumlah isu mutakhir yang menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang belum pernah ada sebelumnya. Isu-isu ini lahir dari persilangan antara perkembangan teknologi digital, perubahan lanskap sosial-budaya, transformasi sistem pendidikan global, dan meningkatnya kesadaran tentang berbagai bentuk ketidakadilan yang selama ini tertanam dalam tradisi sastra. Pemahaman yang mendalam tentang isu-isu ini merupakan prasyarat bagi setiap upaya yang serius untuk membangun pembelajaran sastra yang benar-benar berkelanjutan.

1. Digitalisasi Teks Sastra dan Tantangan Pedagogi

a. Panorama Perubahan Digital

Revolusi digital telah mengubah secara fundamental cara teks sastra diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Kemunculan *e-book*, *audiobook*, *platform streaming* konten budaya, dan berbagai aplikasi membaca daring telah menciptakan ekosistem baca yang sangat berbeda dari ekosistem yang dikenal oleh generasi sebelumnya. Di Indonesia, pertumbuhan pengguna internet yang mencapai lebih dari 220 juta jiwa pada tahun 2024 (menurut data APJII) telah membuka peluang akses literatur yang sebelumnya tidak terbayangkan bagi jutaan orang di seluruh pelosok nusantara. *Platform* seperti *Wattpad*, *GoodNovel*, dan berbagai situs baca daring lainnya telah melahirkan generasi baru penulis dan pembaca yang berinteraksi dengan sastra melalui layar, bukan halaman kertas.

Namun digitalisasi juga membawa tantangan-tantangan yang tidak dapat diabaikan. Pertama, ada isu tentang perhatian (*attention*) dan konsentrasi dalam membaca. Sejumlah penelitian, termasuk yang dilakukan oleh Wolf dalam bukunya *Reader, Come Home: The Reading Brain in a Digital World* (2018), mengindikasikan bahwa membaca di layar cenderung mendorong pola membaca yang lebih dangkal (*shallow reading*) dan non-linear, berbeda dengan membaca teks cetak yang lebih mendorong pemahaman mendalam (*deep reading*). Hal ini memiliki implikasi serius bagi pembelajaran sastra yang menuntut kemampuan membaca mendalam dan reflektif.

Kedua, proliferasi konten digital termasuk konten hiburan ringan yang sangat mudah dan menyenangkan untuk dikonsumsi menciptakan kompetisi yang semakin sengit bagi sastra 'serius'. Di era di mana perhatian manusia adalah sumber daya yang paling langka dan paling diperebutkan, sastra harus bersaing dengan media sosial, video pendek, game online, dan ratusan

bentuk hiburan digital lainnya. Algoritma *platform-platform* digital yang didesain untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna (*user engagement*) cenderung memprioritaskan konten yang menstimulasi secara instan dan superfisial, bukan konten yang menuntut refleksi mendalam dan penundaan kepuasan (*delayed gratification*) yang sering kali menjadi ciri khas pengalaman membaca sastra yang bermakna.

b. Peluang Digitalisasi untuk Pembelajaran Sastra

Di sisi lain, digitalisasi juga membuka peluang-peluang yang sangat besar bagi pembelajaran sastra. Teknologi memungkinkan terciptanya pengalaman membaca yang lebih kaya dan multisensori melalui digital humanities sebuah bidang yang menggabungkan metode-metode digital dengan kajian humaniora tradisional. Visualisasi data teks, pemetaan geografis narasi, analisis stilistika komputer, dan anotasi kolaboratif adalah beberapa contoh bagaimana teknologi digital dapat memperdalam pemahaman kita tentang karya sastra dengan cara-cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan.

Platform-platform seperti Rekhta (untuk puisi Urdu), *Poetry Foundation* (untuk puisi berbahasa Inggris), dan Sastra.org (untuk sastra Indonesia) menunjukkan bagaimana digitalisasi dapat memperluas akses terhadap warisan sastra secara dramatis. Seorang siswa di pelosok Papua kini dapat mengakses ribuan karya sastra Indonesia dan dunia hanya dengan perangkat mobile dan koneksi internet sebuah kemungkinan yang sepuluh tahun lalu masih merupakan mimpi. Digitalisasi juga memungkinkan hadirnya model-model pembelajaran sastra yang lebih interaktif dan personalisasi melalui *adaptive learning technology* yang menyesuaikan materi dengan profil belajar individual siswa.

c. Isu *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran Sastra

Isu yang paling mutakhir dan paling kontroversial dalam konteks digitalisasi pembelajaran sastra adalah hadirnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence* atau AI), khususnya model bahasa besar (*large language models* atau LLMs) seperti ChatGPT, Gemini, dan sejenisnya. Di satu sisi, AI menawarkan potensi yang luar biasa sebagai alat bantu pembelajaran: ia dapat membantu siswa memahami teks-teks yang sulit, memberikan umpan balik terhadap tulisan siswa, menghasilkan contoh-contoh kreatif yang dapat menjadi sumber inspirasi, dan memfasilitasi diskusi sastra yang lebih kaya. Di sisi lain, hadirnya AI menimbulkan kekhawatiran serius tentang orisinalitas, kejujuran akademis, dan masa depan kreativitas manusia.

Pertanyaan yang kini ramai didiskusikan di kalangan pendidik sastra adalah: apakah AI akan mendegradasi kemampuan menulis kreatif siswa karena mereka akan cenderung mendelegasikan tugas menulis kepada mesin? Apakah apresiasi sastra yang dibantu AI adalah apresiasi yang 'asli'? Dan pada tingkat yang lebih filosofis: apa yang membedakan teks sastra yang ditulis oleh manusia dengan teks yang dihasilkan oleh AI, dan apakah perbedaan itu penting?

Belum ada konsensus yang mapan tentang jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Namun yang jelas adalah bahwa pembelajaran sastra di masa depan tidak dapat mengabaikan kehadiran AI. Sebaliknya, ia perlu mengembangkan kurikulum yang mengajarkan siswa untuk berinteraksi dengan AI secara kritis dan etis bukan sebagai pengganti kreativitas manusia, melainkan sebagai alat yang dapat memperluas dan memperkaya ekspresi kreatif manusiawi. Perspektif ini sejalan dengan pandangan yang diusung oleh *AI for Education initiative* di berbagai institusi pendidikan terkemuka dunia.

d. Contoh Konkret: Implementasi Teknologi dalam Kelas Sastra

Sebagai contoh implementasi yang berhasil, Program Sastra Universitas Gadjah Mada pada tahun 2023 meluncurkan mata kuliah Sastra Digital yang mengintegrasikan analisis teks berbasis komputer (*computational text analysis*) dengan metode interpretasi sastra konvensional. Dalam mata kuliah tersebut, mahasiswa belajar menggunakan perangkat-perangkat seperti Voyant Tools untuk menganalisis pola kata dan tema dalam korpus sastra Indonesia kontemporer secara kuantitatif, kemudian mengintegrasikan temuan tersebut dengan analisis kualitatif yang lebih mendalam. Hasilnya adalah pemahaman yang lebih kaya dan bernuansa tentang kecenderungan-kecenderungan tematik dan stilistik dalam sastra Indonesia, sebuah pemahaman yang tidak mungkin dicapai hanya dengan membaca teks secara individual.

1. Krisis Literasi dan Minat Baca Generasi Z

a. Potret Literasi Indonesia

Data tentang literasi Indonesia yang dirilis oleh berbagai lembaga internasional dalam beberapa tahun terakhir menghadirkan gambaran yang memprihatinkan. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada posisi ke-70 dari 81 negara dalam hal kemampuan membaca siswa usia 15 tahun. Sementara itu, survei yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal kegemaran membaca (*reading interest*), tepat di atas Botswana. Meskipun data ini sering diperdebatkan metodologinya, secara umum ia merefleksikan kegelisahan yang luas tentang rendahnya budaya literasi di Indonesia.

Survei yang lebih spesifik tentang Generasi Z mereka yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 dan kini menjadi populasi utama di sekolah menengah dan perguruan tinggi menunjukkan pola yang semakin mengkhawatirkan. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek pada tahun 2023 menemukan bahwa rata-rata siswa SMA hanya membaca kurang dari satu buku per semester di luar kewajiban kurikulum. Sebagian besar waktu luang mereka dihabiskan di media sosial khususnya TikTok, Instagram, dan YouTube yang menawarkan konten yang jauh lebih stimulatif secara sensori dibandingkan dengan membaca buku.

Fenomena ini bukan semata-mata masalah minat atau kemampuan. Ia adalah produk dari desain yang disengaja: platform media sosial dirancang secara eksplisit untuk memaksimalkan waktu yang dihabiskan pengguna di platform tersebut, menggunakan mekanisme psikologis seperti variabel reward schedule (yang sama dengan yang digunakan dalam mesin judi) untuk menciptakan kecanduan digital. Ketika otak anak-anak dan remaja terus-menerus dilatih untuk mengharapkan gratifikasi instan dan stimulus yang terus berubah, kemampuan mereka untuk bertahan dalam pengalaman membaca yang membutuhkan kesabaran dan refleksi seperti membaca novel atau puisi pun mengalami erosi.

b. Implikasi bagi Pembelajaran Sastra

Krisis literasi dan minat baca memiliki implikasi langsung bagi keberlanjutan pembelajaran sastra. Jika siswa datang ke kelas sastra dengan kemampuan baca yang rendah dan motivasi yang minim, maka seluruh proyek pedagogi sastra membangun apresiasi, mengembangkan kepekaan estetis, menumbuhkan kesadaran kritis menghadapi hambatan fundamental yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan memperbaiki kurikulum atau metode pengajaran. Diperlukan intervensi yang lebih holistik

yang menyentuh faktor-faktor ekologis yang membentuk perilaku membaca: ketersediaan buku yang terjangkau, kehadiran perpustakaan yang memadai, budaya membaca di rumah, dan lingkungan sosial yang menghargai kegiatan intelektual.

Sejumlah ahli pendidikan, termasuk Stephen Krashen dalam teorinya tentang *free voluntary reading*, berargumen bahwa cara paling efektif untuk meningkatkan kemampuan dan minat baca bukanlah melalui pengajaran keterampilan membaca secara formal dan terstruktur, melainkan melalui penciptaan kondisi yang memungkinkan anak-anak dan remaja untuk membaca secara bebas dan sukarela sesuai minat mereka sendiri. Implikasi pedagogisnya adalah bahwa guru sastra perlu memberikan otonomi yang lebih besar kepada siswa dalam memilih teks bacaan mereka, sambil secara bertahap memperkenalkan teks-teks yang lebih kompleks dan menantang.

c. Contoh Konkret: Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan oleh Kemendikbud pada tahun 2016 dan terus dikembangkan hingga saat ini merupakan salah satu upaya konkret untuk mengatasi krisis literasi di Indonesia. GLS mengharuskan setiap sekolah untuk mengalokasikan minimal 15 menit setiap hari untuk kegiatan membaca non-buku teks. Evaluasi yang dilakukan oleh berbagai peneliti menunjukkan bahwa implementasi GLS yang konsisten dan berkualitas didukung oleh kepemimpinan sekolah yang kuat, perpustakaan yang memadai, dan guru yang terlatih dapat secara signifikan meningkatkan minat dan kemampuan baca siswa. Contohnya, SDN Percobaan 2 Malang yang dikenal sebagai sekolah model GLS berhasil meningkatkan jumlah buku yang dibaca siswa dari rata-rata 5 buku per tahun menjadi lebih dari 30 buku per tahun dalam kurun waktu tiga tahun implementasi yang konsisten.

Di tingkat perguruan tinggi, program Sastra Goes to Campus yang digagas oleh Asosiasi Penulis dan Penerbit Indonesia (ASPPII) berupaya membawa penulis-penulis Indonesia kontemporer langsung ke kampus-kampus untuk berinteraksi dengan mahasiswa. Program ini berhasil menunjukkan bahwa pertemuan langsung antara pembaca dan pengarang dapat secara dramatis mengubah persepsi mahasiswa tentang sastra dari sesuatu yang jauh, akademis, dan membosankan menjadi sesuatu yang hidup, relevan, dan berhubungan langsung dengan kehidupan manusia nyata. Ini adalah pelajaran penting tentang bagaimana konteks dan koneksi manusiawi dapat menjadi kunci keberlanjutan pembelajaran sastra.

2. Dekolonisasi Kanon Sastra

a. Pengertian dan Urgensi Dekolonisasi

Dekolonisasi kanon sastra (*decolonizing the literary canon*) adalah gerakan intelektual dan pedagogis yang menuntut peninjauan ulang secara kritis terhadap daftar karya-karya sastra yang dianggap 'besar', 'klasik', atau 'esensial' untuk dipelajari. Gerakan ini berangkat dari premis bahwa kanon yang ada saat ini baik di tingkat global maupun nasional mencerminkan bias-bias struktural yang bersumber dari warisan kolonialisme, patriarki, dan rasisme. Karya-karya yang masuk dalam kanon cenderung ditulis oleh pengarang laki-laki, dari latar belakang kelas atas atau menengah, dari budaya-budaya yang dominan secara geopolitik, dan dalam bahasa-bahasa yang memiliki prestise kolonial.

Di tingkat global, gerakan *decolonize the curriculum* yang dipopulerkan oleh mahasiswa-mahasiswa di Universitas Cape Town (Afrika Selatan) melalui gerakan #RhodesMustFall pada tahun 2015 telah memicu debat yang masih berlangsung tentang siapa yang berhak menentukan apa yang dianggap 'pengetahuan yang layak dipelajari'. Dalam konteks sastra, ini berarti

mempertanyakan mengapa *Shakespeare*, *Dickens*, dan *Flaubert* meskipun tak diragukan kualitasnya mendominasi kurikulum sastra di seluruh dunia, sementara penulis-penulis Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Kepulauan Pasifik sering kali hanya mendapat porsi marginal, jika ada sama sekali.

b. Dekolonisasi Kanon Sastra Indonesia

Di Indonesia, isu dekolonisasi kanon sastra memiliki dimensi yang khas. Pada satu level, ada pertanyaan tentang dominasi sastra berbahasa Indonesia (yang sering kali merupakan sastra Jakarta- sentris) atas sastra-sastra daerah yang kaya dan beragam. Pada level lain, ada pertanyaan tentang pengaruh yang tidak proporsional dari konsep-konsep estetika Barat yang dikembangkan dalam konteks historis dan kultural yang sangat berbeda dalam menilai dan mengapresiasi sastra Indonesia. Hal ini menimbulkan situasi paradoks di mana karya-karya sastra daerah yang tidak memenuhi standar estetika Barat dianggap 'belum matang' atau 'belum sastra', meskipun mereka memiliki nilai artistik dan kultural yang sangat tinggi dalam kerangka estetika mereka sendiri.

Sastrawan dan kritikus sastra Indonesia seperti Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, dan lebih baru lagi Eka Kurniawan, secara konsisten menekankan perlunya mengembangkan kriteria estetika yang lebih organik yang tumbuh dari dalam tradisi sastra Indonesia sendiri, bukan sekadar mengadopsi standar-standar yang dikembangkan dalam konteks yang berbeda. Eka Kurniawan, misalnya, dalam berbagai wawancara menyatakan bahwa karya- karyanya berusaha menggabungkan tradisi magical realism Amerika Latin dengan sensibilitas dan mitologi lokal Jawa sebuah sintesis yang menunjukkan bahwa dekolonisasi estetika bukan berarti penolakan terhadap pengaruh asing, melainkan apropriasi yang selektif dan kritis atas pengaruh-pengaruh tersebut berdasarkan

kepentingan dan perspektif lokal.

c. Contoh Konkret: Revisi Kurikulum Sastra

Sebagai contoh konkret dari upaya dekolonisasi kanon sastra dalam konteks pendidikan, beberapa universitas di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah merevisi kurikulum sastra mereka untuk memasukkan lebih banyak karya dari pengarang perempuan dan dari daerah-daerah yang selama ini terpinggirkan. Universitas Hasanuddin Makassar, misalnya, telah mengembangkan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan sastra Bugis-Makassar dengan tradisi epik La Galigo yang merupakan salah satu karya sastra terpanjang di dunia ke dalam program studi sastra Indonesia mereka. Langkah ini bukan hanya memperkaya kurikulum, tetapi juga memberikan legitimasi akademis bagi tradisi sastra yang selama ini dianggap 'hanya' sastra daerah.

Di tingkat sekolah menengah, ada gerakan yang semakin kuat untuk memasukkan lebih banyak karya penulis perempuan Indonesia seperti Pramoedya Ananta Toer (meskipun ia laki-laki, ia sering dianggap menulis tentang dan dari perspektif yang memihak perempuan), Ayu Utami, Dee Lestari, Leila S. Chudori, dan lain-lain ke dalam bahan ajar. Ketika siswa perempuan membaca karya-karya pengarang perempuan Indonesia kontemporer yang mengangkat tema-tema yang relevan bagi pengalaman mereka, tingkat identifikasi dan keterlibatan (*engagement*) mereka dengan teks jauh lebih tinggi dibandingkan ketika mereka membaca teks-teks yang ditulis dari sudut pandang laki-laki yang dominan.

3. Sastra dan Pendidikan Karakter

a. Relasi Historis Sastra dan Moralitas

Perdebatan tentang relasi antara sastra dan moralitas memiliki sejarah yang sangat panjang, setidaknya sejak Plato dalam Republic-nya mengusulkan pengusiran para penyair dari negara ideal karena dianggap menyebarkan cerita-cerita yang tidak bermoral. Di era modern, pendekatan yang mendominasi hingga abad ke-20 adalah pendekatan didaktis yang memandang sastra sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan membentuk karakter pembaca. Dalam tradisi pedagogis Indonesia, pendekatan ini sangat kuat tercermin dalam cara sastra diajarkan di sekolah: penekanan pada 'amanat' atau 'pesan moral' sebagai unsur terpenting yang harus diidentifikasi dari sebuah karya sastra.

Namun pendekatan didaktis ini telah mendapat kritik yang semakin tajam dari berbagai arah. Dari sisi estetika, ia dianggap mereduksi kompleksitas karya sastra menjadi sekadar kendaraan moral. Dari sisi pedagogi, ia dianggap mendorong pembacaan yang pasif dan instrumental, di mana siswa lebih sibuk mencari 'pesan yang benar' daripada terlibat secara autentik dengan teks. Dari sisi etika, ia dianggap dapat menghasilkan moralisme yang sempit dan dogmatis, alih-alih kepekaan moral yang kompleks dan kontekstual yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan karakter yang sejati.

b. Pendekatan Kontemporer: Sastra untuk Empati

Pendekatan yang lebih segar dan menjanjikan adalah memandang sastra bukan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral yang sudah jadi, melainkan sebagai medium untuk mengembangkan empati kemampuan untuk membayangkan diri berada dalam posisi orang lain, merasakan apa yang mereka rasakan, dan memahami dunia dari sudut pandang mereka.

Martha Nussbaum, filsuf dari *University of Chicago*, dalam karyanya *Poetic Justice: The Literary Imagination and Public Life* (1998), berargumen secara meyakinkan bahwa imajinasi sastra (*literary imagination*) adalah komponen esensial dari nalar publik yang sehat dan keadilan sosial. Ia berpendapat bahwa kemampuan untuk berempati dengan kondisi-kondisi kehidupan yang berbeda kemampuan yang dilatih melalui pembacaan sastra yang serius adalah prasyarat bagi warga negara yang mampu membuat penilaian-penilaian moral yang bijak dan adil.

Penelitian neurosains terbaru memberikan dukungan empiris bagi pandangan Nussbaum. Kajian yang dilakukan oleh Kidd & Castano (2013), yang dipublikasikan dalam jurnal *Science*, menemukan bahwa membaca fiksi sastra yang baik secara signifikan meningkatkan kemampuan Teori Pikiran (*Theory of Mind*) yaitu kemampuan untuk memahami dan memprediksi pikiran, perasaan, dan niat orang lain. Kemampuan ini merupakan fondasi dari empati dan kecerdasan sosial-emosional, dua kualitas yang semakin diakui sebagai elemen kritis dari kesuksesan dan kesejahteraan manusia di abad ke-21.

c. Contoh Konkret: Sastra sebagai Media Rekonsiliasi

Contoh yang paling dramatis tentang kekuatan sastra dalam membentuk karakter dan membangun empati adalah penggunaannya dalam konteks rekonsiliasi pasca-konflik. Di Rwanda, setelah genosida tahun 1994 yang menewaskan lebih dari 800.000 orang, sejumlah program pemulihan traumatik menggunakan sastra dan narasi personal sebagai alat untuk memulihkan hubungan antara para korban dan pelaku. Di Indonesia, program-program serupa telah dilaksanakan dalam konteks rekonsiliasi pasca-konflik Maluku dan konflik-konflik komunal lainnya.

Di tingkat kelas, contoh yang lebih sederhana namun tak kalah bermakna datang dari penelitian yang dilakukan oleh Suhendra, dkk. (2022) di SMA Negeri 1 Makassar. Penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dalam pembelajaran sastra yang mengintegrasikan diskusi tentang kesenjangan ekonomi dan diskriminasi sosial secara signifikan meningkatkan kesadaran dan kepedulian sosial siswa. Siswa-siswa yang terlibat dalam pembelajaran tersebut tidak hanya memahami isu-isu sosial secara kognitif, tetapi juga menunjukkan sikap yang lebih empatik dan solidaritas sosial yang lebih kuat dalam interaksi sehari-hari mereka.

4. Keberlanjutan Lingkungan dalam Pembelajaran Sastra

a. Sastra di Tengah Krisis Iklim

Salah satu isu paling mendesak dan relevan yang dihadapi pembelajaran sastra saat ini adalah bagaimana merespons krisis iklim dan bencana ekologis yang tengah melanda planet kita. Dalam konteks ini, sebuah genre baru yang semakin berkembang yang dikenal dengan nama *cli-fi* atau *climate fiction* telah muncul sebagai salah satu respons sastra yang paling signifikan terhadap krisis iklim. *Cli-fi* mencakup karya-karya yang mengeksplorasi dampak perubahan iklim, bencana ekologis, dan masa depan planet yang terancam seringkali dalam format spekulatif tetapi selalu dengan basis ilmiah yang kuat.

Di Indonesia, gerakan sastra yang merespons krisis lingkungan juga semakin kuat. Penulis-penulis seperti Cynthia Hariadi, Clara Ng, dan berbagai penulis muda yang tergabung dalam komunitas-komunitas literasi lingkungan secara konsisten menghasilkan karya-karya yang mengangkat isu-isu seperti deforestasi, polusi laut, pembangunan yang destruktif, dan kehilangan keanekaragaman hayati. Puisi, cerpen, novel, dan

esai-esai mereka tidak hanya berfungsi sebagai dokumen keprihatinan ekologis, tetapi juga sebagai katalis untuk tindakan menggerakkan pembaca untuk peduli dan bertindak terhadap isu-isu lingkungan.

b. Integrasi Isu Lingkungan dalam Kurikulum Sastra

Pertanyaan pedagogis yang penting adalah bagaimana isu-isu lingkungan dapat diintegrasikan secara bermakna ke dalam kurikulum sastra tanpa mereduksi sastra menjadi sekadar propaganda lingkungan. Jawabannya terletak pada pendekatan yang seimbang: menggunakan karya-karya yang mengangkat isu lingkungan sebagai pintu masuk untuk diskusi-diskusi yang lebih mendalam tentang hubungan manusia-alam, nilai-nilai dan asumsi-asumsi yang mendasari perilaku manusia terhadap alam, dan berbagai cara dalam mana sastra dapat memperluas imajinasi ekologis pembaca. Pendekatan ini tidak memisahkan pertimbangan estetis dari pertimbangan etis-ekologis, melainkan mengakui keduanya sebagai dimensi yang saling memperkuat dalam pengalaman membaca.

Di beberapa negara, upaya integrasi ini telah menghasilkan kurikulum yang inovatif. Di Inggris, misalnya, *Literature and the Environment* telah menjadi salah satu jalur spesialisasi yang semakin populer di tingkat A-Level dan perguruan tinggi. Di Australia, kurikulum sastra sekolah menengah secara eksplisit memasukkan pertimbangan tentang lingkungan dan kesinambungan sebagai salah satu lensa analitis yang harus digunakan siswa dalam mengkaji teks. Di Indonesia, meskipun integrasi semacam ini belum terstruktur dalam kurikulum nasional, berbagai inisiatif individu dari guru-guru yang berdedikasi mulai menunjukkan hasilnya.

c. Contoh Konkret: Proyek Sastra Lingkungan

Salah satu proyek yang menginspirasi adalah Hutan Kata sebuah proyek kolaborasi antara Komunitas Penulis Kalimantan Tengah dan LSM Lingkungan Hidup Borneo Foundation yang pada tahun 2022-2023 mengajak lebih dari 200 siswa dari berbagai sekolah di Palangka Raya untuk menulis puisi, cerpen, dan esai tentang hutan hujan Kalimantan dan ancaman yang dihadapinya. Karya-karya yang dihasilkan tidak hanya dipublikasikan dalam bentuk antologi, tetapi juga dipresentasikan di forum-forum lingkungan internasional sebagai bukti bahwa generasi muda Indonesia peduli dan mampu bersuara tentang krisis ekologi yang melanda tanah air mereka. Proyek ini berhasil tidak hanya sebagai program pendidikan sastra, tetapi juga sebagai gerakan advokasi lingkungan yang memiliki dampak nyata pada kebijakan konservasi hutan di tingkat daerah.

C. Perspektif dan Opini Berbagai Pihak

Kajian tentang keberlanjutan pembelajaran sastra tidak akan lengkap tanpa mendengarkan dan menganalisis berbagai suara dari mereka yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam ekosistem pembelajaran sastra. Bagian ini menyajikan perspektif dari lima kelompok pemangku kepentingan yang berbeda: masyarakat umum, pemerhati sastra, dunia pendidikan, kalangan mahasiswa, serta pemerintah dan pembuat kebijakan. Keberagaman perspektif ini penting untuk dipahami karena keberlanjutan pembelajaran sastra pada akhirnya bergantung pada kemampuan para aktornya untuk membangun dialog yang produktif dan menemukan titik-titik kesepahaman di tengah perbedaan.

1. Perspektif Masyarakat Umum

a. Persepsi Dominan tentang Sastra

Persepsi masyarakat umum tentang sastra dan pembelajaran sastra bersifat ambivalen dan sering kali kontradiktif. Di satu sisi, ada pengakuan luas tentang nilai simbolis sastra sebagai penanda kebudayaan yang tinggi. Sastrawan-sastrawan besar seperti Pramoedya Ananta Toer, Chairil Anwar, atau W.S. Rendra dipandang dengan rasa hormat yang besar sebagai pahlawan budaya. Novel- novel yang memenangkan penghargaan internasional atau penulis- penulis yang diakui secara global menimbulkan rasa bangga nasional. Di sisi lain, ada persepsi yang tersebar luas bahwa sastra adalah aktivitas yang 'tidak praktis', 'tidak menghasilkan', dan tidak relevan bagi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pandangan ini tercermin dalam keengganan orang tua untuk mendorong anak-anak mereka memilih jurusan sastra atau karier di bidang sastra. Hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh Litbang Kompas pada tahun 2023 terhadap 1.500 responden dari berbagai kota besar di Indonesia menemukan bahwa hanya 23% responden yang rutin membaca karya sastra (minimal satu karya per bulan), sementara 67% menyatakan bahwa mereka 'jarang atau tidak pernah' membaca sastra di luar kewajiban pendidikan. Namun yang menarik, 81% responden menyatakan bahwa mereka merasa 'membaca sastra adalah hal yang penting', dan 74% menyatakan bahwa mereka ingin anak-anak mereka mendapatkan pendidikan sastra yang baik.

Kesenjangan antara sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) ini adalah fenomena psikologis yang dikenal dengan nama attitude-behavior gap, dan ia menunjukkan bahwa resistensi terhadap pembelajaran sastra bukan semata-mata karena masyarakat tidak menghargai sastra, melainkan karena ada hambatan-hambatan struktural dan psikologis yang

mencegah penghargaan tersebut diwujudkan dalam praktik.

b. Dinamika Komunitas Sastra Akar Rumput

Di balik statistik yang tampak suram tersebut, ada kenyataan yang lebih menggembirakan: pertumbuhan yang signifikan dari komunitas-komunitas sastra akar rumput (*grassroots literary communities*) di berbagai kota dan daerah di Indonesia. Komunitas-komunitas seperti Forum Lingkar Pena, Komunitas Sastra Indonesia, *spoken word communities* seperti Masyarakat Puisi Indonesia, serta ratusan komunitas baca buku lokal telah berhasil membangun basis pembaca dan penulis yang aktif di luar jalur formal pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada permintaan autentik terhadap pengalaman bersastra di masyarakat sebuah permintaan yang sering kali tidak dapat dipenuhi oleh pendidikan sastra formal karena keterbatasan pendekatan dan relevansinya.

Komunitas-komunitas ini juga semakin memanfaatkan media sosial untuk membangun audiens yang lebih luas. Akun-akun Instagram dan TikTok yang mempublikasikan puisi, kutipan karya sastra, atau diskusi tentang buku memiliki jumlah pengikut yang mencapai jutaan menunjukkan bahwa ada ketertarikan yang laten terhadap sastra di kalangan generasi muda yang, jika difasilitasi dengan tepat, dapat dikonversi menjadi keterlibatan yang lebih mendalam. Ini adalah peluang besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh sistem pendidikan formal.

"Sastra bukan kemewahan; ia adalah kebutuhan dasar jiwa. Yang menjadi masalah adalah kita belum berhasil membuat orang merasakan kebutuhannya itu."

Afrizal Malna, Penyair Indonesia

2. Perspektif Pemerhati Sastra

a. Kegelisahan Kritikus dan Sastrawan

Kalangan pemerhati sastra yang meliputi kritikus sastra, sastrawan, editor, dan penggiat sastra profesional umumnya memiliki pandangan yang lebih nuansatif dan lebih kritis tentang kondisi pembelajaran sastra saat ini. Sebagian besar dari mereka mengakui adanya krisis serius, tetapi berbeda-beda dalam mendiagnosis penyebabnya dan merumuskan solusinya. Sastrawan Goenawan Mohamad, pendiri majalah Tempo dan salah satu tokoh sastra Indonesia paling berpengaruh, berulang kali mengungkapkan keprihatinannya tentang apa yang ia sebut sebagai 'instrumentalisasi sastra' kecenderungan untuk memandang sastra semata-mata sebagai alat untuk tujuan-tujuan di luar dirinya sendiri (pendidikan moral, pembentukan identitas nasional, dsb.) sehingga nilai intrinsiknya sebagai ekspresi seni yang otonom menjadi kabur.

Di sisi lain, kritikus sastra seperti Maman S. Mahayana menekankan pentingnya memperbaiki metode dan pendekatan dalam mengajarkan sastra agar lebih relevan bagi pembaca kontemporer. Dalam berbagai tulisan dan ceramahnya, Mahayana mengkritisi kecenderungan pengajaran sastra yang terlalu berfokus pada analisis formalitas teks mengidentifikasi alur, tokoh, latar, dan unsur-unsur instrinsik lainnya dan kurang memberikan ruang bagi respons personal dan kreatif siswa terhadap teks. Ia menganjurkan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif, di mana teks sastra tidak diperlakukan sebagai objek yang harus 'dipecahkan' kodenya, melainkan sebagai undangan untuk berdialog.

b. Isu Penerjemahan dan Akses Global

Salah satu isu yang sering diangkat oleh pemerhati sastra Indonesia adalah keterbatasan penerjemahan karya-karya sastra Indonesia ke dalam bahasa-bahasa asing, dan sebaliknya,

keterbatasan karya-karya sastra global yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kurangnya penerjemahan berarti bahwa sastra Indonesia yang kaya dan beragam tetap tidak dikenal oleh pembaca global, sementara pembaca Indonesia tidak mendapatkan akses yang memadai terhadap kekayaan sastra dunia. Ini adalah hambatan serius bagi keberlanjutan pembelajaran sastra di era globalisasi.

Program-program seperti *Indonesian Literature Abroad* yang digagas oleh Pusat Bahasa dan beberapa penerbit swasta merupakan langkah-langkah positif, tetapi skalanya masih jauh dari memadai. Perbandingan dengan Thailand yang memiliki program penerjemahan yang jauh lebih sistematis dan berhasil memperkenalkan sejumlah penulis Thailand kepada pembaca internasional sering dijadikan referensi oleh para pemerhati sebagai contoh tentang apa yang bisa dicapai dengan investasi yang tepat dalam infrastruktur penerjemahan.

3. Perspektif Dunia Pendidikan

a. Tantangan Guru Sastra di Lapangan

Guru-guru sastra di lapangan menghadapi tantangan yang sangat konkret dan sering kali tidak terlihat dari menara gading akademis. Pertama, ada masalah beban kerja: guru yang harus mengajar sastra di beberapa kelas dengan jumlah siswa yang besar sering kali 35-40 siswa per kelas sangat sulit untuk memberikan respons yang personal dan mendalam terhadap tulisan dan respons siswa. Ini membuat pembelajaran sastra yang bersifat dialogis dan kreatif menjadi sangat sulit dilaksanakan di bawah kondisi struktural yang ada.

Kedua, ada masalah kompetensi. Survei yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud pada tahun 2022 menemukan bahwa sebagian besar guru bahasa Indonesia di tingkat SMA tidak memiliki latar

belakang pendidikan sastra yang memadai mereka lebih dipersiapkan untuk mengajar linguistik dan kebahasaan daripada apresiasi dan kritik sastra. Akibatnya, pembelajaran sastra di banyak sekolah masih terbatas pada level yang sangat teknis dan formal, jauh dari pengalaman apresiasi sastra yang bermakna yang seharusnya ditawarkan.

Ketiga, ada masalah sumber daya: banyak sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil, tidak memiliki perpustakaan yang memadai atau akses terhadap teks-teks sastra yang relevan dan terkini. Guru-guru di daerah ini terpaksa mengajar sastra hanya berdasarkan teks-teks yang tersedia dalam buku teks yang sering kali sudah usang dan tidak representatif dari perkembangan sastra mutakhir. Situasi ini menciptakan kesenjangan kualitas pembelajaran sastra yang sangat besar antara sekolah-sekolah di perkotaan dan di pedesaan.

b. Inovasi Pedagogis yang Menjanjikan

Di tengah tantangan-tantangan tersebut, banyak guru yang berdedikasi berhasil mengembangkan praktik-praktik pedagogis yang inovatif dan efektif. Beberapa contoh yang patut dicatat. Pertama, penggunaan metode *literature circles* (lingkaran sastra) di mana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing bertanggung jawab untuk mendiskusikan karya sastra dari berbagai peran berbeda (pemimpin diskusi, penghubung teks dan dunia nyata, penjelajah kata, pemberi ilustrasi, dsb.) yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Kedua, integrasi sastra dengan mata pelajaran lain (*cross-curricular integration*) seperti menggunakan karya sastra sebagai teks primer dalam pelajaran sejarah, IPS, atau pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya memperluas dampak pembelajaran sastra, tetapi juga membantu siswa melihat

relevansinya dalam konteks yang lebih luas. Ketiga, penggunaan proyek kreatif sebagai bentuk asesmen alternatif seperti dramatisasi, pembuatan komik, rekaman audio drama, atau pembuatan video respons yang memberikan siswa kebebasan untuk mengekspresikan pemahaman dan respons mereka terhadap sastra melalui medium yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

4. Perspektif Kalangan Mahasiswa

a. Generasi Z dan Sastra

Mahasiswa-mahasiswa yang menempuh studi di program sastra atau mengambil mata kuliah sastra sebagai bagian dari studi mereka memiliki perspektif yang unik dan sering kali lebih nuansatif daripada yang diasumsikan oleh generasi pendidik mereka. Survei yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Sastra Indonesia (HMSI) pada tahun 2023 terhadap lebih dari 800 mahasiswa sastra dari berbagai universitas menemukan bahwa mayoritas mahasiswa (78%) menyatakan bahwa mereka memilih jurusan sastra karena kecintaan mereka terhadap membaca dan menulis sebuah motivasi intrinsik yang kuat. Namun pada saat yang sama, 69% dari mereka menyatakan kekhawatiran tentang prospek karier dan relevansi studi sastra di dunia kerja yang semakin berorientasi pada keterampilan teknis.

Temuan yang paling menarik dari survei tersebut adalah tentang apa yang mahasiswa harapkan dari pembelajaran sastra mereka. Mayoritas mahasiswa tidak semata-mata ingin diajari untuk membaca dan menganalisis teks; mereka ingin mendapatkan keterampilan yang transferabel kemampuan berpikir kritis, menulis dengan persuasif, berkomunikasi secara efektif, dan memahami kompleksitas manusia yang dapat mereka bawa ke berbagai konteks profesional dan personal. Mereka juga menginginkan kurikulum yang lebih mencerminkan keberagaman

suara dan pengalaman manusia, termasuk suara-suara dari kelompok yang selama ini terpinggirkan dalam kanon sastra tradisional.

b. Kreativitas Digital Mahasiswa

Mahasiswa perlu secara kreatif mendamaikan kecintaan mereka terhadap sastra dengan kehidupan digital mereka sehari-hari. Banyak dari mereka yang aktif di *platform-platform* seperti *Wattpad*, *Archive of Our Own (fanfiction community)* atau berbagai blog dan media sosial sastra sebagai penulis dan pembaca. Fanfiction sebuah tradisi menulis di mana penggemar mengembangkan cerita-cerita baru berdasarkan karakter dan dunia yang sudah ada telah berkembang menjadi ekosistem sastra digital yang sangat besar dan aktif, dengan jutaan penulis dan pembaca di seluruh dunia. Meskipun sering dipandang sebelah mata oleh kalangan akademis, fanfiction sebenarnya merupakan laboratorium kreatif yang sangat penting di mana banyak penulis muda mengembangkan keterampilan menulis mereka.

Pengakuan terhadap *fanfiction* dan berbagai bentuk ekspresi sastra digital lainnya sebagai bagian dari ekosistem sastra yang sah bukan sebagai 'sastra rendahan' yang harus dipisahkan dari 'sastra yang serius' adalah salah satu langkah penting yang dapat dilakukan oleh pendidikan sastra untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran formal dan praktik sastra yang hidup di kalangan mahasiswa. Beberapa universitas di luar negeri, termasuk *University of Iowa* dengan program kreatif menulisnya yang *legendaris*, telah mulai mengintegrasikan kajian tentang fanfiction dan sastra digital ke dalam kurikulum mereka sebuah langkah yang mendapat respons sangat positif dari mahasiswa.

5. Perspektif Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

a. Kebijakan Pendidikan dan Pembelajaran Sastra

Pemerintah Indonesia, melalui berbagai kebijakan dan program di bidang pendidikan dan kebudayaan, secara konsisten mengakui pentingnya sastra dalam pembangunan karakter bangsa dan pelestarian warisan budaya. Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada tahun 2022 memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi pembelajaran sastra dibandingkan kurikulum sebelumnya dengan menekankan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa dan berbasis proyek. Kebijakan ini disambut positif oleh banyak pendidik yang selama ini merasa terkekang oleh kurikulum yang terlalu terstruktur dan berorientasi ujian.

Namun, para pemerhati pendidikan mengingatkan bahwa perubahan kurikulum saja tidak cukup tanpa dukungan implementasi yang memadai. Keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra sangat bergantung pada kesiapan guru seberapa baik mereka memahami pendekatan yang dituntut kurikulum baru, seberapa besar otonomi profesional yang mereka miliki untuk mengadaptasi kurikulum sesuai konteks lokal, dan seberapa kuat dukungan institusional yang mereka dapatkan. Penelitian implementasi kurikulum menunjukkan bahwa kesenjangan antara 'kurikulum tertulis' dan 'kurikulum yang terlaksana' (*enacted curriculum*) sering kali sangat besar, dan penyebab utamanya adalah kurangnya kapasitas guru.

b. Program-Program Strategis Pemerintah

Beberapa program strategis pemerintah yang relevan bagi keberlanjutan pembelajaran sastra layak mendapat apresiasi. Pertama, program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dikoordinasikan oleh Kemendikbud mencakup berbagai sub-program untuk meningkatkan literasi di berbagai konteks

kehidupan termasuk literasi keluarga, literasi sekolah, dan literasi masyarakat. Kedua, program Revitalisasi Bahasa Daerah yang sejak 2021 secara aktif berupaya mempertahankan dan merevitalisasi bahasa-bahasa daerah Indonesia yang terancam punah, termasuk melalui penguatan sastra lisan dan tulisan berbahasa daerah. Ketiga, program Indonesian Diverse Literature yang bekerja sama dengan penerbit dan komunitas sastra untuk meningkatkan ketersediaan.

Di tingkat kebijakan internasional, Indonesia secara aktif berpartisipasi dalam berbagai forum internasional tentang pendidikan dan kebudayaan termasuk UNESCO dan ASEAN yang secara konsisten mengangkat isu-isu tentang pentingnya pendidikan humaniora dan sastra dalam pembangunan manusia. Keterlibatan ini penting untuk memastikan bahwa kepentingan pembelajaran sastra mendapatkan dukungan dalam kerangka kebijakan global yang semakin didominasi oleh orientasi STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika).

D. Contoh-Contoh Konkret Implementasi

Teori dan isu hanya akan memiliki nilai jika dapat ditransformasikan menjadi praktik yang nyata dan bermakna di lapangan. Bagian ini menyajikan sejumlah contoh konkret implementasi yang mengilustrasikan berbagai pendekatan terhadap pembelajaran sastra yang berkelanjutan, baik dari konteks Indonesia maupun dari pengalaman internasional yang relevan. Contoh-contoh ini dipilih berdasarkan representativitasnya, kelengkapan dokumentasinya, dan potensi transferabilitasnya ke berbagai konteks pembelajaran.

1. Model Pembelajaran Sastra Berbasis Komunitas

a. Program 'Sastra Masuk Desa' di Yogyakarta

Program Sastra Masuk Desa adalah inisiatif yang digagas oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bekerja sama dengan sejumlah komunitas sastra dan mahasiswa prodi sastra dari berbagai universitas di Yogyakarta. Program ini secara reguler mengirimkan para penulis dan penggiat sastra ke desa-desa dan komunitas-komunitas pedesaan untuk melaksanakan workshop menulis, pertunjukan sastra, dan sesi membaca bersama. Tujuannya bukan hanya untuk 'memperkenalkan' sastra kepada masyarakat pedesaan, tetapi juga dan terutama untuk mendengarkan dan mendokumentasikan tradisi sastra lisan yang masih hidup di komunitas-komunitas tersebut.

Selama tiga tahun pelaksanaannya (2020-2023), program ini berhasil mendokumentasikan lebih dari 500 cerita rakyat, legenda, dan tembang-tembang tradisional dari 47 desa di DIY yang sebelumnya belum pernah terdokumentasikan secara sistematis. Lebih dari itu, program ini berhasil menciptakan jaringan penulis desa yang aktif lebih dari 200 individu dari berbagai desa yang terus menulis dan berbagi karya mereka melalui grup-grup WhatsApp dan media sosial. Dampaknya bagi keberlanjutan pembelajaran sastra bersifat ganda: di satu sisi, ia memperkaya korpus sastra Indonesia dengan suara-suara yang selama ini terpinggirkan. Di sisi lain, ia menunjukkan bahwa 'masyarakat sastra' jauh lebih luas dari yang sering diasumsikan, dan pembelajaran sastra yang berkelanjutan harus merangkul keluasan ini.

b. Sanggar Sastra sebagai Laboratorium Pembelajaran

Sanggar-sanggar sastra yang tersebar di berbagai kota Indonesia mulai dari Sanggar Minum Kopi di Banda Aceh, Sanggar Seni Rupa Yogyakarta, hingga Komunitas Sastra Makassar merupakan laboratorium pembelajaran sastra yang sesungguhnya. Berbeda dari pembelajaran sastra di sekolah yang sering kali bersifat formal dan terstruktur, sanggar-sanggar ini menawarkan ruang belajar yang lebih bebas, kolaboratif, dan berorientasi pada praktik. Anggota- anggota sanggar belajar bersama melalui workshop menulis, sesi pembacaan dan kritik karya, dan berbagai bentuk pertunjukan sastra.

2. Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran Sastra

a. Platform Digital Sastra Indonesia

Beberapa *platform* digital yang dikembangkan khusus untuk mendukung pembelajaran sastra Indonesia layak mendapat perhatian. Pustaka Digital Nusantara sebuah platform yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional RI menyediakan akses gratis terhadap ribuan karya sastra Indonesia dalam format digital, termasuk karya- karya langka yang sulit ditemukan di perpustakaan biasa. Meskipun antarmuka dan fungsionalitasnya masih perlu banyak pengembangan, platform ini merupakan langkah yang sangat signifikan dalam mengatasi hambatan akses terhadap teks-teks sastra, terutama bagi pembaca di daerah-daerah terpencil. Platform Buku.kemdikbud.go.id yang dikelola oleh Kemendikbud menyediakan buku-buku teks dan referensi pendidikan secara gratis dalam format digital, termasuk antologi-antologi sastra yang digunakan dalam pembelajaran. Meskipun koleksinya belum selengkap yang dibutuhkan, platform ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk memanfaatkan teknologi digital dalam memperluas akses terhadap sumber belajar sastra.

b. Penggunaan Podcast dan Audio Sastra

Salah satu inovasi paling menarik dalam pembelajaran sastra digital adalah pertumbuhan pesat format podcast dan audio sastra. Platform-platform seperti *Spotify*, *Noice*, dan berbagai platform podcast lokal telah menjadi rumah bagi ratusan podcast sastra Indonesia yang membahas karya-karya sastra, melakukan wawancara dengan penulis, dan menyajikan pembacaan puisi serta cerpen. Podcast-podcast seperti Buku Buku Club, Satu Jam Saja, dan Filosofi Teras (meskipun yang terakhir lebih berfokus pada filsafat Stoik, namun memiliki konten sastra yang signifikan) telah berhasil membangun komunitas pendengar yang besar dan setia.

Dari perspektif pedagogi, podcast sastra menawarkan potensi yang sangat besar untuk menjangkau pendengar yang mungkin tidak akan tersentuh melalui media cetak. Format audio yang dapat dikonsumsi sambil melakukan aktivitas lain berolahraga, berkendara, memasak cocok dengan gaya hidup mobile generasi muda. Beberapa sekolah dan universitas sudah mulai mengintegrasikan podcast sastra ke dalam kurikulum mereka, dengan meminta siswa untuk mendengarkan episode-episode tertentu sebagai tugas pra-kelas dan mendiskusikannya di kelas. Pendekatan ini sejalan dengan model *flipped classroom* yang semakin populer dalam pedagogi kontemporer.

c. Program Pertukaran Sastra Internasional

Indonesia-Jerman: Program Residensi Penulis

Program residensi penulis (*writer-in-residence program*) yang dijalankan oleh *Goethe-Institut* Indonesia dalam kemitraan dengan sejumlah universitas dan komunitas sastra Indonesia merupakan salah satu model program pertukaran sastra yang berhasil. Dalam program ini, penulis-penulis Indonesia dikirim untuk tinggal dan bekerja di Jerman selama beberapa bulan,

sementara penulis-penulis Jerman datang ke Indonesia. Pertukaran ini tidak hanya menghasilkan karya-karya baru yang terinspirasi oleh pengalaman lintas budaya, tetapi juga membangun jaringan antara komunitas sastra kedua negara yang dapat menjadi jembatan bagi penerjemahan dan distribusi karya.

Dari perspektif pembelajaran sastra, program-program semacam ini memiliki dampak yang melampaui para peserta langsungnya. Ketika penulis-penulis yang telah mengalami residensi kembali ke komunitas mereka termasuk ke ruang-ruang kelas mereka membawa pengalaman dan perspektif yang memperkaya diskursus sastra lokal. Mereka juga menjadi model konkret tentang bagaimana seorang penulis dapat memiliki karier internasional yang bermartabat, sebuah contoh yang sangat penting dalam meyakinkan generasi muda bahwa investasi dalam sastra dapat membuka pintu-pintu yang tak terduga.

d. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sastra

Praktik Terbaik di Tingkat Sekolah Menengah

Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022 membuka ruang yang lebih luas bagi kreativitas guru dalam mendesain pengalaman pembelajaran sastra yang bermakna. Salah satu fitur kunci Kurikulum Merdeka yang relevan bagi pembelajaran sastra adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebuah struktur proyek lintas kurikulum yang memberikan siswa waktu khusus untuk mengeksplorasi isu-isu besar melalui pendekatan proyek kolaboratif. Beberapa tema P5 yang sangat relevan bagi pembelajaran sastra antara lain: Suara Demokrasi, Bangunlah Jiwa dan Raganya, dan Kearifan Lokal.

Contoh praktik terbaik yang patut dicatat: SMAN 1 Denpasar pada tahun 2023 mengintegrasikan P5 dengan pembelajaran sastra melalui proyek Sastra Bali dalam Identitas Generasi Muda sebuah proyek di mana siswa meneliti, mendokumentasikan, dan mempresentasikan sastra Bali tradisional kepada komunitas mereka dalam format yang relevan bagi generasi muda, termasuk video YouTube, konten Instagram, dan presentasi di festival budaya sekolah. Proyek ini tidak hanya menghasilkan produk-produk pembelajaran yang berkualitas tinggi, tetapi juga secara signifikan meningkatkan rasa identitas dan kebanggaan kultural siswa.

e. Model Pembelajaran Sastra Inklusif

Sastra untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Isu inklusivitas dalam pembelajaran sastra sering kali diabaikan dalam diskursus yang lebih besar tentang keberlanjutan. Namun, keberlanjutan sejati mensyaratkan bahwa pembelajaran sastra dapat diakses dan dinikmati oleh semua orang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sejumlah inisiatif di Indonesia telah menunjukkan bahwa dengan adaptasi yang kreatif, pembelajaran sastra yang kaya dan bermakna dapat dilaksanakan untuk siswa dengan berbagai jenis disabilitas.

Contoh yang menginspirasi datang dari SLB Negeri 1 Jakarta yang mengembangkan program pembelajaran sastra berbasis *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) untuk siswa dengan gangguan komunikasi. Dalam program ini, karya-karya puisi dan cerita pendek diadaptasi ke dalam format visual yang kaya menggunakan gambar, simbol, dan teknologi sentuh sehingga dapat diakses dan dipahami oleh siswa dengan keterbatasan verbal. Hasil dari program ini tidak hanya menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat

mengapresiasi dan merespons karya sastra secara mendalam, tetapi juga bahwa keterlibatan dengan sastra secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi dan ekspresi emosional mereka.

"Sastra adalah satu-satunya cara di mana kita dapat memasuki sepenuhnya pengalaman seseorang yang berbeda dari diri kita sendiri dan itu adalah fondasi dari empati, keadilan, dan demokrasi."

Barack Obama (dalam wawancara tentang kebiasaan membacanya)

Rangkuman

Rangkuman Isu keberlanjutan (*sustainability*) dalam pembelajaran sastra merupakan *respons* terhadap kepunahan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal di tengah derasnya arus modernitas. Teori-teori pendukung keberlanjutan dalam sastra menekankan bahwa karya sastra bukan sekadar entitas estetika, melainkan arsip hidup yang menyimpan memori kolektif, etika lingkungan (ekokritik), dan identitas bangsa. Pembelajaran sastra yang berkelanjutan harus mampu menjembatani masa lalu dan masa depan, memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra tradisional maupun modern dapat terus ditransmisikan, bukan hanya menjadi artefak mati yang terlupakan di museum atau perpustakaan.

Isu-isu mutakhir dalam pembelajaran sastra menunjukkan adanya alih fungsi sastra dari medium pendidikan karakter menjadi sekadar alat penilaian akademik yang bersifat kognitif dan mekanis. Peserta didik kini cenderung terasing dari karya sastra lokal karena gempuran budaya pop instan dan kurikulum yang menuntut siswa menganalisis teks sekadar untuk menjawab soal ujian, tanpa membumikan nilai-nilai kemanusiaan dan kepekaan ekologis di dalamnya. Akibatnya, generasi muda kehilangan koneksi emosional dengan akar budayanya, yang secara perlahan dapat mengikis ketahanan kultural bangsa dalam menghadapi homogenisasi global.

Perspektif dan opini berbagai pihak menyoroti pentingnya peran aktif seluruh pemangku kepentingan dalam menjaga keberlanjutan ini; pemerhati budaya mendesak agar sastra lokal masuk dalam kurikulum inti, sementara praktisi pendidikan menuntut ketersediaan bahan ajar yang menarik dan relevan. Contoh-contoh konkret implementasi keberlanjutan dapat dilihat dari gerakan memodivikasi sastra lisan ke dalam buku anak digital, adaptasi dongeng daerah ke dalam permainan interaktif,

hingga proyek pelestarian naskah kuno berbasis komunitas. Melalui pendekatan inovatif dan ekopedagogis yang membumi, pembelajaran sastra diharapkan tidak hanya mencetak penguasa teori, melainkan generasi yang berakar budaya, peka lingkungan, dan memiliki kesadaran historis.

Latihan Soal

A. Soal Objektif (Pilihan Ganda)

1. Konsep keberlanjutan (*sustainability*) dalam pembelajaran sastra menekankan pada....
 - A. Pelestarian buku-buku kuno di perpustakaan tanpa dibaca
 - B. Transmisi nilai-nilai luhur dan kearifan lokal dari masa lalu ke masa depan
 - C. Pembuatan karya sastra menggunakan bahasa asing
 - D. Penghafalan sejarah kesusastraan untuk ujian
 - E. Penjualan karya sastra secara komersial
2. Teori yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan masalah lingkungan hidup dalam konteks keberlanjutan adalah....
 - A. Psikoanalisis
 - B. Feminisme
 - C. Ekokritik
 - D. Marxisme
 - E. Strukturalisme
3. Isu mutakhir yang menyebabkan peserta didik terasing dari sastra lokal adalah....
 - A. Terlalu banyaknya jam pelajaran sastra
 - B. Gempuran budaya pop instan dan pembelajaran sastra yang mekanis-kognitif
 - C. Larangan membaca novel di sekolah
 - D. Penggunaan bahasa daerah yang terlalu dominan
 - E. Minat siswa terhadap sejarah kuno
4. Salah satu dampak dari pembelajaran sastra yang tidak berkelanjutan adalah....
 - A. Meningkatnya kemampuan berhitung siswa
 - B. Terikikisnya ketahanan kultural bangsa dan hilangnya koneksi emosional dengan akar budaya

- C. Berkembangnya sastra lisan di perkotaan
 - D. Meningkatnya ekspor buku nasional
 - E. Lulusan yang sangat ahli tata bahasa
5. Agar nilai sastra lisan tetap hidup dan relevan bagi generasi digital, bentuk implementasi yang tepat adalah....
- A. Membiarkan sastra lisan hanya diceritakan secara turun-temurun tanpa dokumentasi
 - B. Memodifikasi sastra lisan ke dalam buku anak digital atau permainan interaktif
 - C. Mengajarkan sastra lisan hanya pada siswa program bahasa daerah
 - D. Menerjemahkan sastra lisan ke bahasa asing sepenuhnya
 - E. Menghapus sastra lisan dari kurikulum sekolah
6. Perspektif pemerhati budaya terkait keberlanjutan sastra biasanya mendesak agar....
- A. Sastra lokal dihapus dari ujian nasional
 - B. Sastra lokal dimasukkan dalam kurikulum inti secara mengikat
 - C. Sastra hanya dipelajari di perguruan tinggi
 - D. Pemerintah tidak campur tangan dalam isu sastra
 - E. Sekolah menggunakan buku sastra impor
7. Berikut ini yang merupakan contoh konkret implementasi keberlanjutan sastra berbasis komunitas adalah....
- A. Menghafal puisi Rendra di kelas
 - B. Proyek pelestarian naskah kuno dan pelibatan warga dalam festival sastra lokal
 - C. Membeli buku novel terjemahan terlaris
 - D. Membuat kelompok belajar statistik sastra
 - E. Mengadakan lomba menulis bahasa Inggris

8. Sastra dalam konteks keberlanjutan dipandang sebagai arsip hidup karena....
 - A. Tersimpan rapi dalam lemari besi
 - B. Menyimpan memori kolektif dan identitas bangsa yang terus relevan
 - C. Tidak pernah berubah bentuk sejak pertama kali ditulis
 - D. Hanya dibaca oleh kalangan akademisi
 - E. Terbuat dari bahan daun lontar
9. Pendekatan ekopedagogis dalam pembelajaran sastra bertujuan agar siswa....
 - A. Menghafal nama-nama pohon
 - B. Memiliki kepekaan terhadap isu lingkungan hidup melalui kajian sastra
 - C. Menanam pohon saat pelajaran bahasa
 - D. Membuat taman baca di sekolah
 - E. Melarang penggunaan kertas saat ujian
10. Kegagalan pembelajaran sastra tradisional (konvensional) dalam menjaga keberlanjutan biasanya disebabkan oleh....
 - A. Kurangnya jumlah jam mengajar
 - B. Fokus pada penilaian afektif yang berlebihan
 - C. Penyajian materi yang kaku, monoton, dan tidak terhubung dengan realitas kekinian
 - D. Terlalu seringnya praktik bermain peran
 - E. Minat baca yang terlalu tinggi

B. Soal Esai

1. Jelaskan hubungan antara teori ekokritik dan konsep keberlanjutan dalam pembelajaran sastra!
2. Mengapa pembelajaran sastra di sekolah saat ini sering kali gagal membangun koneksi emosional siswa dengan akar budayanya?
3. Berikan dua contoh inovasi konkret yang dapat dilakukan guru untuk mengajarkan sastra lisan agar diminati generasi digital!
4. Apa yang dimaksud dengan sastra sebagai "arsip hidup" dalam konteks keberlanjutan budaya?
5. Bagaimana pembelajaran sastra yang berkelanjutan dapat berkontribusi pada ketahanan kultural bangsa di era globalisasi?

C. Soal Studi Kasus

1. Di sebuah sekolah menengah, pembelajaran sastra daerah hanya diajarkan dengan menyuruh siswa menghafal nama-nama tokoh dan alur cerita pewayangan dari buku teks hitam putih yang sudah usang. Hasilnya, siswa menganggap pelajaran membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Sebagai guru inovatif, rancanglah model pembelajaran berbasis keberlanjutan yang mampu menghidupkan kembali nilai-wayang tersebut agar kontekstual dan menarik bagi siswa!
2. Sebuah daerah memiliki tradisi sastra lisan berupa pantun dan mantra yang sarat nilai pelestarian alam (rimbo larangan). Namun, para tetua adat yang menyimpan repertoar ini semakin tua dan generasi mudanya lebih memilih mendengarkan *podcast* budaya pop global. Berkaitan dengan isu keberlanjutan, rumuskan langkah kolaboratif antara sekolah, komunitas kreatif, dan

pemerintah daerah untuk mendigitalisasi dan membumikan sastra lisan tersebut agar tidak punah!

Daftar Pustaka

- Afrizal, M. (2018). *Museum pengkhianatan*. BASABASI.
- Bruner, J. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.
- Castano, E., & Kidd, D. C. (2013). *Reading literary fiction improves theory of mind*. *Science*, 342(6156), 377–380.
- Dini, S. R. N. (2020). *Reinterpretasi Serat Centhini melalui perspektif gender pada siswa SMA di Yogyakarta*.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Garrard, G. (2007). *Ecocriticism and education for sustainability*. *Pedagogy*, 7(3), 359–383.
- Gee, J. P. (1996). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses*. Falmer Press.
- Giroux, H. A. (2011). *On critical pedagogy*. Continuum.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Hirata, A. (2005). *Laskar pelangi*. Bentang Pustaka.
- Hirsch Jr., E. D. (1988). *Cultural literacy: What every American needs to know*. Vintage Books.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an aesthetic of reception*. University of Minnesota Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kemendikbud. (2016). *Gerakan literasi sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan survei literasi nasional*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Krashen, S. D. (2004). *The power of reading: Insights from the research* (2nd ed.). Libraries Unlimited.
- Malna, A. (2010). *Lubang dari separuh langit*. IndonesiaTera.

- Mohamad, G. (1982). *Catatan pinggir*. PT Grafiti Pers.
- Nussbaum, M. C. (1998). *Poetic justice: The literary imagination and public life*. *Political Theory*, 26(4), 557–583.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Pramoedya Ananta Toer. (1980). *Bumi manusia*. Hasta Mitra.
- Rendra, W. S. (1977). *Potret pembangunan dalam puisi*. Pustaka Jaya.
- Sari, S. P., & Mustika, T. P. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantun Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(4), 437-450.
- UNESCO. (2022). *Global education monitoring report 2022*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wolf, M. (2018). *Reader, come home: The reading brain in a digital world*. HarperCollins.
- Woolf, V. (1929). *A room of one's own*. Hogarth Press.

Profil Penulis



Dr. Yetty Morelent, M.Hum Lahir di Pekanbaru 10 April 1963, anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Djaharuddin dengan Suharty, Alamat tempat tinggal Komplek. Singgalang Blok B 9/ 12 Rt. 03- Rw. 05 Kelurahan Batang Kabung, Kecamatan Koto Tangah Padang. Riwayat pendidikan, Sekolah Dasar di Pekanbaru tahun 1975, SMP V Padang tahun 1976, SMA N 3 di Padang

Tamat Tahun 1982, Sarjana FKIP Universitas Bung Hatta Padang tahun 1986, Pascasarjana UNPAD di Bandung tahun 1994, Program Doktor (S3) SPs UPI Bandung tahun 2009. Riwayat pekerjaan, Terhitung 1 Maret 1990 diangkat sebagai dosen PNS dipekerjakan pada FKIP Universitas Bung Hatta Padang -- sampai sekarang. Pengalaman Jabatan. Pembantu Dekan 3 Tahun 2004 s.d 2007, Ketua Prodi S2 Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Tahun 2014 s.d 2018, dari tahun 2018 s.d 2022, Dekan FKIP Tahun 2022 s.d sekarang. Pernah jadi Asesor Calon Kepala Sekolah dari tahun 2014 s.d 2019. Riwayat Kepangkatan, Pembina Utama Madya IV/c. Pengalaman Mengajar : Sebagai Dosen dalam bidang Linguistik, Sociolinguistik, Bahasa Indonesia serta mengajar pada Prodi PGSD dan PPG (Pendidikan Profesi Guru) LPTK FKIP Universitas Bung Hatta. Sebagai Tutor UT dari tahun 2011-sekarang.



Dr. Syofiani, M.Pd. adalah seorang pendidik dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan memiliki minat dalam bidang ilmu Bahasa dan sastra. Lahir di Padang, 20 September 1968, anak pertama dari delapan bersaudara. Pendidikan terakhir S3 di Universitas Jambi. Saat ini Syofiani mengajar di Program Studi S1 dan S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Bung Hatta sejak tahun 1994, dan memiliki pengalaman dalam menulis artikel ilmiah di jurnal- jurnal ilmiah. Pernah menjadi Sekretaris dan Ketua Program Studi Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan sekarang menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Bung Hatta. Aktif menulis buku dan Jurnal, ID SINTA 6199719



Fauziati, M.Pd. dilahirkan pada 6 September 1995 di Sungai Putih, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Ia merupakan sosok pendidik berdedikasi yang mengawali jejak akademisnya sebagai lulusan terbaik wisuda periode ke-108 Universitas Negeri Padang. Tak berhenti di sana, ia kemudian menyelesaikan Program

Profesi Guru (PPG) di universitas yang sama pada tahun 2019 sebelum akhirnya merampungkan studi Magister Pendidikan di Universitas Bung Hatta. Kini ia mengabdikan diri sebagai guru Bahasa Indonesia di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung. Kiprahnya di dunia literasi telah melahirkan berbagai karya lintas genre, mulai dari fiksi seperti *Janji yang tak Diingkari*, *Lentera Kisah*, dan *Aksara Pujangga Muda*, hingga kontribusi nyata dalam pelestarian budaya melalui *Foklor Dharmasraya*. Keahliannya dalam meramu materi edukatif tertuang dalam buku nonfiksi yang berjudul *Buku Pintar Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX* dan memiliki pengalaman dalam menulis artikel ilmiah di jurnal-jurnal ilmiah. Selain itu, pada tahun 2023, ia juga menjadi salah satu peserta wardah *inspiring teacher*, meraih kejuaraan Olimpiade Guru Bahasa Indonesia Tingkat Nasional, dan NSBPB Sumatera Barat. Sebuah manifestasi dari kompetensinya yang diakui secara luas hingga ia dinobatkan sebagai Guru Berprestasi tahun 2025 oleh Pemerintah Daerah Dharmasraya.



Melia Mardi, M.Pd. adalah sosok pendidik berdedikasi yang lahir di Guguk Nunang, Kabupaten Lima Puluh Kota, pada 10 Januari 1981. Kecintaannya terhadap dunia pendidikan membawanya menempuh pendidikan tinggi di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hingga meraih gelar S1 di Universitas Negeri Padang, kemudian melanjutkan studi S2 di Universitas Bung Hatta. Kariernya sebagai guru dimulai sejak tahun 2003, mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMEA Nasional Padang dan SMP Nasional Kayu Tanam. Pengalaman tersebut semakin mengasah kompetensi dan komitmennya dalam mendidik generasi muda. Pada tahun 2006, ia bergabung dengan SD Islam Al Azhar 32 Padang sebagai guru, tempat di mana dedikasi dan kepemimpinannya terus berkembang. Puncak perjalanan profesionalnya ditandai pada tahun 2019, ketika ia dipercaya mengemban amanah sebagai kepala sekolah SD Islam Al Azhar 32 Padang. Hingga saat ini, Melia Mardi terus berperan aktif dalam memajukan pendidikan, menghadirkan lingkungan belajar yang inspiratif, serta membentuk karakter siswa yang unggul dan berakhlak.



Isesma Zurita, M.Pd. lahir di Padang Laban pada 2 Februari 1996. Menghabiskan masa kecil hingga remaja di Tapan, Pesisir Selatan. Ia menempuh pendidikan dasar hingga menengah atas di tanah kelahirannya tersebut. Ketertarikannya pada dunia pendidikan membawanya melanjutkan studi ke

Universitas Negeri Padang (UNP) hingga berhasil meraih gelar Sarjana pada tahun 2017. Tak berhenti di sana, ia kemudian menyelesaikan Program Profesi Guru (PPG) di Universitas yang sama pada tahun 2019. Semangat belajarnya yang tinggi pun membuahkan hasil dengan diraihnya gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada tahun 2026. Saat ini, Isesma aktif mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik di UPT SMPN 4 Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan.



Frida Nur Lestari, M.Pd. dilahirkan pada 05 Maret 1993 di Saumanganya, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Ia merupakan lulusan terbaik wisuda periode ke-64 Universitas Bung Hatta. Akhirnya merampungkan studi Magister Pendidikan di Universitas Bung Hatta.

Kini mengabdikan diri sebagai guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.



Yasmanelly, M.Pd. lahir di Duri pada 25 Desember 1988. Ia adalah seorang guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Mandau. Pendidikan S1 dan S2 ditempuh di Universitas Bung Hatta pada bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebagai pendidik, ia aktif mengembangkan pembelajaran inovatif serta memiliki minat pada

literasi dan penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.



Desmimi Eka Putri, S.Pd. lahir di Padang pada tanggal 15 Desember 1975. Pernah menulis karya tulis dalam bentuk makalah, skripsi dan juga tulisan-tulisan yang dimuat pada jurnal tingkat nasional. Menulis membutuhkan ketekunan. Inilah prinsip yang selalu dipakai oleh penulis yang lahir dari seorang ibu bernama Ilis dan ayah bernama Saharuddin. Tahun

1999 menamatkan pendidikan di UNP. Saat ini menimba ilmu pada Magister Pendidikan di Universitas Bung Hatta Padang. Tahun ini juga, adalah tahun ketiga bisa menciptakan sebuah karya berbentuk tulisan.



Buku Perspektif Terkini Dunia Pendidikan Isu-Isu Mutakhir dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hadir sebagai referensi komprehensif yang menjawab tantangan pembelajaran di era transformasi digital dan global. Dirancang khusus untuk membekali pendidik, calon pendidik, dan pemangku kepentingan pendidikan dengan pemahaman mendalam mengenai dinamika kontemporer dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Bagi mahasiswa pendidikan bahasa, buku ini menawarkan pemahaman mendalam tentang isu-isu krusial yang akan dihadapi sebagai pendidik masa depan, mulai dari tantangan globalisasi hingga integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran. Melalui studi kasus nyata dan perspektif multistakeholder, mahasiswa diajak mengasah kemampuan berpikir kritis serta mengembangkan kompetensi merancang solusi inovatif berbasis riset untuk permasalahan pembelajaran aktual. Sementara itu, bagi pendidik praktisi, buku ini memperbarui wawasan mengenai perkembangan terkini dalam evaluasi pembelajaran yang berkeadilan, strategi mengintegrasikan teknologi AI secara etis, serta inspirasi untuk mengatasi kesenjangan pendidikan dan meningkatkan aksesibilitas pembelajaran. Bagi peneliti dan akademisi, buku ini menghadirkan kerangka teoretis mutakhir yang menghubungkan globalisasi, identitas bahasa, dan ketahanan budaya, sekaligus menawarkan eksplorasi mendalam tentang metodologi riset dan inovasi pembelajaran yang relevan dengan konteks Indonesia.

Buku ini mengadopsi pendekatan pedagogi transformatif yang memadukan landasan teoretis dengan aplikasi praktis. Setiap topik disajikan melalui pembelajaran berbasis proyek yang mendorong pembaca tidak sekadar menerima pengetahuan, melainkan menjadi pemikir reflektif yang mampu menerjemahkan konsep menjadi aksi nyata di lapangan. Dengan mengintegrasikan enam isu strategis—globalisasi dan identitas bahasa, kesenjangan pendidikan, evaluasi pembelajaran, kecerdasan buatan, riset dan inovasi, serta keberlanjutan dalam pembelajaran sastra—buku ini menawarkan pandangan menyeluruh tentang kompleksitas dan peluang dalam pendidikan bahasa Indonesia masa kini.

Di tengah arus perubahan yang masif, pendidik dituntut tidak hanya responsif, tetapi juga visioner. Buku ini adalah kompas bagi Anda yang ingin menjadi agen transformasi pendidikan yang tidak hanya mengajar, tetapi menginspirasi; tidak hanya mengikuti zaman, tetapi membentuk masa depan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bermartabat, berkeadilan, dan berkelanjutan.